



**STUDI KOMPARATIF IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH
PENGGERAK SMAN 1 MUARA BELITI DAN SMAN SUMBERHARTA
DI KABUPATEN MUSI RAWAS**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Penulisan Tesis
dalam Rangka Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Administrasi Pendidikan

Oleh

**Timbul Wahyu Sutopo
NPM A2K022031**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2024**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I,



Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 196112071986011001

Pembimbing II,



Dr. Asti Putri Kartiwi, M.Pd.
NIP 198403222019032006

PENGESAHAN TESIS

Dekan,



Abdul Rahman, Ph.D.
NIP 198108202006041006

Koordinator Program,



Dr. Asti Putri Kartiwi, M.Pd.
NIP 198403222019032006

Nama : Timbul Wahyu Sutopo

NPM : A2K022031

Tanggal Ujian Tesis : 15. Oktober 2024

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Judul Tesis : Studi Komparatif Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.
 Nama : Timbul Wahyu Sutopo
 NPM : A2K022031

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. NIP 196112071986011001 Penguji 1		
2	Dr. Asti Putri Kartiwi, M.Pd. NIP 198403222019032006 Penguji 2		
3	Dr. Connie, M.Pd. NIP 196112071986012001 Penguji 3		
4	Muhammad Kristiawan, M.Pd. NIP 198509162019031011 Penguji 4		
5	Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd. NIP 195902201984031001 Penguji 5		

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Timbul Wahyu Sutopo
NPM : A2K022031
Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi Pendidikan dari Universitas Bengkulu merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat pada bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



Timbul Wahyu Sutopo
NPM A2K022031



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN**

Telepon (0736) 21170.Psw.203-232,21186 Faksimile : (0736) 21186
Laman: kip.unib.ac.id e-mail: jip@unib.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
Nomor : 1008/UN30.7.7/PP/JIP/2024**

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Timbul Wahyu Sutopo
NPM : A2K022031
Program : Pascasarjana (S2)
Program Studi : MAP

Judul Tesis :

Studi Komparatif Implementasi Program Sekolah Penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta di Kabupaten Musi Rawas.

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 19% pada setiap subbab naskah tesis yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian tesis.



Bengkulu, 3 Oktober 2024
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,

[Handwritten Signature]
Dr. Osa Juarsa, M.Pd.

NIP 196206151986031027

ABSTRACT**COMPARATIVE STUDY OF THE IMPLEMENTATION OF THE
MOBILIZING SCHOOL PROGRAM AT SMAN 1 MUARA BELITI AND
SMAN SUMBER HARTA, MUSI RAWAS REGENCY**

Timbul Wahyu Sutopo

Thesis, Master of Educational Administration, Faculty of Teacher Training and
Education
Bengkulu University, Bengkulu, 2024: 172 pages

This study compares the implementation of the Mobilizing School Program at SMAN 1 Muara Beliti and SMAN Sumber Harta in Musi Rawas District, focusing on five aspects: school leadership, teacher pedagogical competencies, student character, learning environment, and supporting and hindering factors of the program. The research employs a comparative study method with a qualitative approach, collecting data through interviews, observations, and documentation. The results indicate that both schools implement student-centered leadership and are actively engaged in professional development but with different approaches. The principal of SMAN 1 Muara Beliti emphasizes monitoring teaching quality, while the principal of SMAN Sumber Harta focuses more on teacher mentoring. In terms of pedagogical competencies, teachers at both schools apply differentiated learning, with SMAN 1 Muara Beliti utilizing more learning strategies and technologies, whereas SMAN Sumber Harta prioritizes a personal approach. Student character highlights religious and national values, with varying program emphases. The learning environment in both schools demonstrates high enthusiasm despite socio-economic challenges, supported by parents and stakeholders. Overall, the implementation of the Mobilizing School Program in both schools positively impacts the improvement of educational quality, although challenges regarding budget and resources persist.

Keywords: Implementation, Mobilizing School Program, Leadership, Pedagogy, Learning Environment.

ABSTRAK**STUDI KOMPARATIF IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH
PENGGERAK DI SMAN 1 MUARA BELITI DAN SMAN SUMBER
HARTA KABUPATEN MUSI RAWAS**

Timbul Wahyu Sutopo

Tesis, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2024 : 172 Halaman

Penelitian ini membandingkan implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas, dengan fokus pada lima aspek: kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik guru, karakter siswa, lingkungan belajar, serta faktor pendukung dan penghambat program. Metode yang digunakan adalah studi komparatif dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan kepemimpinan berpusat pada murid dan aktif dalam pengembangan profesional, tetapi dengan pendekatan yang berbeda; kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih menekankan pengawasan kualitas pengajaran, sedangkan SMAN Sumber Harta lebih fokus pada pendampingan guru. Dalam kompetensi pedagogik, guru di kedua sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dengan SMAN 1 Muara Beliti lebih banyak menggunakan strategi dan teknologi pembelajaran, sementara SMAN Sumber Harta mengedepankan pendekatan personal. Karakter siswa menonjolkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, dengan penekanan program yang berbeda. Lingkungan belajar di kedua sekolah menunjukkan semangat yang tinggi meskipun ada tantangan sosial-ekonomi, didukung oleh orang tua dan pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, implementasi Program Sekolah Penggerak di kedua sekolah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan, meskipun ada tantangan dalam anggaran dan sumber daya.

Kata Kunci: Implementasi, Program Sekolah Penggerak, Kepemimpinan, Pedagogik, Lingkungan Belajar.

RINGKASAN

STUDI KOMPARATIF IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SMAN 1 MUARA BELITI DAN SMAN SUMBER HARTA KABUPATEN MUSI RAWAS

Timbul Wahyu Sutopo

**Tesis, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2024 : 158 Halaman**

Rumusan masalah penelitian ini terkait bagaimana implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas yang meliputi: 1) Bagaimanakah implementasi kepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas?; 2) Bagaimanakah implementasi kompetensi pedagogik guru sekolah penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas ?; 3) Bagaimanakah karakter siswa sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas ?; 4) Bagaimanakah lingkungan belajar sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas?; 5) Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas?

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk membandingkan implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas dengan Tujuan khusus untuk membandingkan: 1) Implementasi kepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas, 2) Implementasi kompetensi

pedagogik guru sekolah penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas, 3) Karakter siswa sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas, 4) Lingkungan Belajar sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas, 5) Faktor pendukung dan penghambat implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.

Penelitian ini menggunakan metode studi komparatif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Murid SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk Teknik analisis data, penulis menggunakan Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menggambarkan implementasi program sekolah penggerak di kedua sekolah mempunyai persamaan dan perbedaan, yaitu:

- 1) Kedua kepala sekolah di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki kesamaan dalam kompetensi kepemimpinan, terutama dalam pengembangan profesional, komitmen terhadap kode etik, dan pengelolaan emosi positif. Keduanya mendukung Program Sekolah Penggerak, memimpin pembelajaran yang berpusat pada murid, melibatkan orang tua, dan aktif mengevaluasi pencapaian visi dan misi sekolah. Perbedaan terletak pada fokus spesifik mereka; kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih

menekankan pada pengembangan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, dan integrasi teknologi, sedangkan kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih fokus pada refleksi diri, pemetaan kebutuhan belajar, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan kolaborasi eksternal.

- 2) Dari aspek Kompetensi Pedagogik, guru di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta menunjukkan pendekatan serupa dalam menangani perilaku siswa yang sulit, fokus pada empati, komunikasi, dan hubungan positif. Keduanya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi siswa, serta memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran. Perbedaan terletak pada metode spesifik; di SMAN 1 Muara Beliti, guru lebih mengutamakan komunikasi langsung dengan siswa dan konselor, serta strategi pembelajaran luar kelas. Di SMAN Sumber Harta, guru lebih proaktif dengan home visit dan penggunaan teknologi lebih menyeluruh. Asesmen di kedua sekolah komprehensif, namun di SMAN Sumber Harta lebih fokus pada pencapaian sesuai Kurikulum Merdeka.
- 3) Dari aspek karakter murid, baik di SMAN 1 Muara Beliti maupun SMAN Sumber Harta, keduanya menekankan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan upacara bendera. Kedua sekolah memperkuat keimanan, akhlak mulia, dan cinta tanah air. Perbedaan terlihat di SMAN 1 Muara Beliti yang lebih fokus pada program khusus seperti tahfiz Al-Qur'an, sedangkan di SMAN Sumber Harta, keragaman agama diakomodasi dengan toleransi. Keduanya juga mengajarkan gotong royong, dengan pendekatan terstruktur di SMAN 1 Muara Beliti dan lebih

spontan di SMAN Sumber Harta. Untuk kreativitas, SMAN 1 Muara Beliti mengadakan "Pameran Kreativitas Siswa," sementara SMAN Sumber Harta fokus pada proyek kelompok dan seni.

- 4) Dari aspek lingkungan belajar, SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta menghadapi tantangan sosial-ekonomi siswa, tetapi tetap berkomitmen untuk mendukung siswa secara akademis dan emosional agar mereka bisa berkembang. Kedua sekolah menggabungkan pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup, moral, dan karakter, menggunakan metode interaktif serta teknologi. Keduanya juga menerapkan kebijakan anti-bullying, layanan konseling, dan sistem keamanan yang kuat. Program kebhinekaan dan kesetaraan gender dihargai dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Di SMAN 1 Muara Beliti, siswa berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam dan orang tua umumnya berpendidikan SMA. Pendekatan dukungan sosial-emosional lebih bersifat individual, dengan program-program khusus. Sementara di SMAN Sumber Harta, mayoritas siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah dan orang tua rata-rata berpendidikan SD, sehingga dukungan lebih berfokus pada bantuan sosial dan konseling. Guru di SMAN 1 Muara Beliti lebih aktif dalam pelatihan dan pengembangan metode inovatif, sedangkan di SMAN Sumber Harta, fokusnya adalah penyesuaian kurikulum dan kolaborasi antar siswa. Mengenai bullying, SMAN 1 Muara Beliti sudah memiliki iklim keamanan

yang baik, sementara SMAN Sumber Harta masih menangani beberapa kasus dengan pendekatan edukatif.

- 5) Dari aspek dukungan Program Sekolah Penggerak, SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki kesamaan pandangan tentang dampak positif program ini terhadap kualitas pendidikan, terutama melalui inovasi kurikulum dan metode pengajaran. Kedua sekolah merasakan dukungan kuat dari orang tua, yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan mendukung anak-anak di rumah. Pemangku kepentingan, seperti komite sekolah dan dinas pendidikan, juga memberikan bantuan teknis dan sumber daya. Namun, keduanya menghadapi tantangan serupa terkait anggaran dan pelatihan terbatas dalam penerapan metode pengajaran baru. Di SMAN 1 Muara Beliti, inovasi kurikulum dan metode pengajaran menjadi prioritas, sementara SMAN Sumber Harta lebih menekankan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Partisipasi orang tua di SMAN 1 Muara Beliti cenderung pada partisipasi aktif kegiatan sekolah, sedangkan di SMAN Sumber Harta, orang tua lebih fokus mendukung pembelajaran di rumah. Tantangan lebih terasa di SMAN Sumber Harta karena keterbatasan anggaran akibat jumlah siswa yang kecil, sementara SMAN 1 Muara Beliti berhasil memanfaatkan sumber daya tambahan untuk mengatasi hambatan.

Simpulan dari penelitian ini adalah kedua sekolah menerapkan kepemimpinan berpusat pada murid dan aktif dalam pengembangan profesional, tetapi dengan pendekatan yang berbeda; kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti

lebih menekankan pengawasan kualitas pengajaran, sedangkan SMAN Sumber Harta lebih fokus pada pendampingan guru. Pada kompetensi pedagogik, guru di kedua sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dengan SMAN 1 Muara Beliti lebih banyak menggunakan strategi dan teknologi pembelajaran, sementara SMAN Sumber Harta mengedepankan pendekatan personal. Karakter siswa menonjolkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, dengan penekanan program yang berbeda. Lingkungan belajar di kedua sekolah menunjukkan semangat yang tinggi meskipun ada tantangan sosial-ekonomi, didukung oleh orang tua dan pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, implementasi Program Sekolah Penggerak di kedua sekolah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan.

Saran bagi pemerintah, hendaknya peningkatan anggaran pendidikan terutama sekolah kecil dan perlu adanya kebijakan pelatihan keberlanjutan. Bagi kepala sekolah hendaknya lebih focus pada pengembangan kompetensi, pemanfaatan teknologi dan inovasi, pengauatn budaya sekolah dan penerapan serta penyesuaian metode pengajaran. Bagi guru, hendaknya melaksanakan pendekatan diferensiasi, kolaborasi dan komunikasi dan kreativitas anak perlu di tingkatkan.

Kata Kunci: Implementasi, Program Sekolah Penggerak, Kepemimpinan, Pedagogik, Lingkungan Belajar.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan penulis kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan hasil tesis ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan bagi kita semua. Judul dalam tesis ini adalah “*Studi Komparatif Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas*”

Penulis menyadari bahwa tesis ini bagian dari syarat penyelesaian tugas akhir studi untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian hasil tesis ini, diantaranya :

1. Abdul Rahman, S.Si., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
2. Dr. Asti Putri Kartiwi, SE, M.Pd selaku ketua Program Studi MAP Pascasarjana UNIB sekaligus pembimbing II yang telah membimbing, mengajar, dan selalu memotivasi peneliti agar senantiasa fokus menyelesaikan tesis ini hingga selesai.
3. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
4. Hendra Rihartono, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMAN Bangun Jaya, yang telah memotivasi untuk melanjutkan S2.

5. Surantini, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas yang telah memotivasi dan mendukung penyusunan tesis ini.
6. Nurlaila, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN Sumber Harta Beliti Kabupaten Musi Rawas yang telah memotivasi dan mendukung penyusunan tesis ini.
7. Amrullah, M.Pd selaku wakil kepala sekolah SMAN Bangun Jaya yang selalu memberikan motivasinya.
8. Istri tercinta Supriati, S.Pd yang selalu ada disaat susah dan senang.
9. Keluarga tercinta yang telah mensupport setiap kegiatan perkuliahan.
10. Rekan-rekan teman seperjuangan MAP Universitas Bengkulu tahun 2023.

Penulis juga menyadari bahwa banyaknya kekurangan yang ada pada tesis ini, sehingga masukan dan kritikan yang membangun sangat diharapkan agar bisa menjadi pelajaran dan perbaikan kedepannya.

Demikianlah, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan rekan-rekan mahasiswa lainnya. Terima kasih untuk semuanya..

Bengkulu, September 2024
Penulis,

Timbul Wahyu Sutopo
NPM A2K022031

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
<i>ABSTRAK</i>	iv
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Definisi Konsep	8
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritik	9
B. Hasil Penelitian yang Relevan	52
C. Paradigma Penelitian	53
III. METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	55
B. Subyek Penelitian	56
C. Lokasi Penelittian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian	57

E. Metode Analisis Data	63
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Data Implementasi Program Sekolah Penggerak	65
2. Temuan Penelitian	67
B. Pembahasan	131
1. Perbandingan kepepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta.....	131
2. Perbandingan kompetensi pedagogic guru sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta.....	137
3. Perbandingan karakter murid sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta.....	142
4. Perbandingan lingkungan belajar sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta.....	148
5. Perbandingan factor pendukung dan penghambat sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta	153
C. Keterbatasan Penelitian	158
V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	160
B. Implikasi	164
C. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	173

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tahapan Proses Transformasi Sekolah Indonesia	12
Gambar 2.2 Paradigma berpikir.....	50
Gambar 3.1 Analysis Interactive Model (Miles & Huberman).....	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SMA Fase E.....	45
Tabel 2.2 Struktur Kurikulum SMA Fase F Kelas X dan XII.....	47
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

		Hal
Lampiran 1	Rekapitulasi Hasil Penelitian Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak	173
Lampiran 2	Rekapitulasi Hasil Penelitian Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Penggerak.....	177
Lampiran 3	Rekapitulasi Hasil Penelitian Karakter Siswa Sekolah Penggerak	181
Lampiran 4	Rekapitulasi Hasil Penelitian Lingkungan Belajar Sekolah Penggerak	186
Lampiran 5	Rekapitulasi Hasil Penelitian Faktor Pendukung dan Penghambat Sekolah Penggerak.....	192
Lampiran 6	Dokumentasi	198
Lampiran 7	Pedoman wawancara	200
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian.....	208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka partisipasi sekolah dan angka rata-rata lama sekolah (RLS) mengalami peningkatan. Pada 1950, RLS penduduk Indonesia kurang dari 2 (dua) tahun, kemudian meningkat menjadi 4 (empat) tahun pada tahun 1990, dan berlipat ganda menjadi 8 (delapan) tahun saat ini. Namun, meluasnya akses pendidikan tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan. Hasil survei PISA tahun 2022 menunjukkan 74,54 % peserta didik di Indonesia masih berada di bawah standar kemampuan minimum dalam membaca, 81,65% peserta didik di Indonesia masih berada di bawah standar kemampuan minimum dalam matematika dan 65,84 % peserta didik di Indonesia masih berada di bawah standar kemampuan minimum dalam sains. Kesenjangan kualitas pendidikan antar-wilayah juga masih menjadi isu. Hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang terakhir pada tahun 2019 menunjukkan skor rata-rata dari 2 (dua) provinsi di pulau Jawa mengalahkan rata-rata skor kelompok 10% (sepuluh persen) tertinggi di 10 (sepuluh) provinsi lain di luar pulau Jawa (Raka B. Lubis, 2023).

Di antara hal yang berkontribusi terhadap kendala peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan adalah kompetensi dan kinerja guru. Rata-rata skor uji kompetensi guru di Indonesia yaitu 57 (lima puluh tujuh) dari skala 0 (nol)-100 (seratus). Selain itu, kreatifitas guru dalam mengajar juga menjadi isu

penting. Studi *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 menunjukkan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran tidak merangsang adanya kemampuan analitis dan berpikir aras tinggi (*higher order thinking skills*). Sebagai upaya untuk melanjutkan dan mengembangkan kebijakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi Program Sekolah Penggerak (Ristiana et al., 2017).

Program Sekolah Penggerak didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (Suryani et al., 2023). Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak.

Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah,

kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Secara umum, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat memicu terciptanya ekosistem perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan yang terjadi dapat meluas dan terlembaga. Program ini bertujuan untuk membekali kepala sekolah dengan keterampilan kepemimpinan yang mampu mendorong perubahan di sekolahnya, serta intervensi digitalisasi sekolah untuk mempermudah sumber daya manusia di sekolah untuk dapat beradaptasi dan bersaing di dunia internasional.

(Patilima, 2022) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Program Sekolah penggerak mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, di mana sekolah penggerak merupakan program yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain.

(Syafi'i, 2021) menyampaikan “program sekolah penggerak merupakan proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic. Transformasi yang diharapkan tidak hanya sebatas pada satuan Pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga

perubahan dapat menjadi secara luas dan terlembaga untuk menciptakan profil Pelajar Pacasila.

Marliyani, Teni (2022) dalam kesimpulannya “Program sekolah penggerak dapat mengubah kebiasaan kurang, menjadi terampil, berdedikasi tinggi, mau menghadapi tantangan, berdisiplin tinggi, serta memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa dan guru, sesuai dengan kemajuan dan perkembangan jaman.”

Meskipun Program Sekolah Penggerak ini telah dilaksanakan, namun masih perlu dikaji apakah program ini efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghadapi tantangan transformasi global yang semakin kompleks. Di Kabupaten Musi Rawas pada jenjang SMA terdapat 2 sekolah pelaksana program sekolah penggerak yang implementasinya belum pernah di kaji secara mendalam apakah program sekolah penggerak mampu meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah tersebut.

Hasil observasi awal dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru SMA Negeri 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta didapatkan bahwa program sekolah penggerak mampu mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan karakter murid dan mampu menginisiasi kepala sekolah untuk membuat program-program yang berdampak positif kepada murid. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian” ***Studi Komparatif Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas***”

Studi komparatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dengan mencari persamaan dan membandingkan bagaimana kedua sekolah menerapkan program

tersebut, tantangan yang dihadapi, serta inovasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan program. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilan atau kegagalan implementasi program di kedua sekolah, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan lebih lanjut.

Hasil dari studi ini tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang variasi dalam implementasi Program Sekolah Penggerak, tetapi juga memberikan masukan bagi pengambil kebijakan, sekolah lain, dan masyarakat dalam mendukung program ini agar lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum penelitian ini yaitu: bagaimanakah implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas?

Rumusan masalah khususnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi kepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas?
2. Bagaimanakah implementasi kompetensi pedagogik guru sekolah penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas ?
3. Bagaimanakah karakter siswa sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas ?
4. Bagaimanakah lingkungan belajar sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas?

5. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk membandingkan implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.

Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk **membandingkan**:

1. Implementasi kepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.
2. Implementasi kompetensi pedagogik guru sekolah penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.
3. Karakter siswa sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.
4. Lingkungan Belajar sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.
5. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu dan memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan terkait kebijakan Sekolah Penggerak.

b. Manfaat bagi Institusi adalah sebagai peningkatan kualitas mutu dalam pelaksanaan program Sekolah Penggerak.

c. Manfaat bagi pemerintah yaitu diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian, serta memberikan solusi dalam memecahkan masalah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Membahas tentang implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.

2. Yang menjadi objek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.

F. Definisi Konsep

1. Studi Komparasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih variabel, kelompok, teknik, atau system dengan tujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara subjek yang diteliti, serta untuk memahami penyebab dan konsekuensi dari perbedaan tersebut.
2. Implementasi adalah proses menerapkan rencana, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan serangkaian langkah atau tindakan yang diambil untuk mengembangkan dan mengeksekusi strategi atau solusi baru.
3. Program Guru Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Program

Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan sebelum dilaksanakan, yang berisi rangkuman dari beberapa tujuan atau harapan yang saling terkait untuk mencapai satu tujuan yang sama. Biasanya, program mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan unit administrasi yang sama atau sasaran yang saling melengkapi, yang harus dilaksanakan secara bersamaan atau secara bertahap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program didefinisikan sebagai rencana mengenai prinsip dan upaya yang akan dilaksanakan dalam bidang ketatanegaraan, perekonomian, dan lain sebagainya. Program didefinisikan sebagai kegiatan yang direncanakan secara cermat (Rubiherlan et al., 2024). Menurut Farida Yusuf Tayibnaxis (2013), program didefinisikan sebagai segala upaya yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mencapai hasil atau dampak tertentu .

Dalam menetapkan program, terdapat tiga konsep penting yang harus dipertimbangkan, yaitu: (1) pelaksanaan atau penerapan kebijakan, (2) bukan kegiatan individu tetapi serangkaian kegiatan yang berkelanjutan dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, dan (3) dilakukan dalam organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Program bukanlah

kegiatan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan sebuah aktivitas berkelanjutan yang dilakukan untuk melaksanakan kebijakan. Oleh karena itu, program berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang. Program dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang terorganisir dan dilakukan secara konsisten oleh sebuah sistem (Arikunto & Jabar, 2010).

Berdasarkan definisi tersebut, program dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang membutuhkan perencanaan. Dalam menjalankan sebuah program, penting untuk menetapkan sasaran, manfaat, dan tujuan khusus agar program dianggap berhasil. Biasanya, dalam pelaksanaan terdapat pengelolaan program yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

2. Definisi Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak terdiri dari dua kata, yaitu "sekolah" dan "penggerak." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sekolah adalah bangunan atau lembaga tempat kegiatan belajar-mengajar serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran. Sementara itu, "penggerak" berarti orang yang menggerakkan, atau alat untuk menggerakkan (Kemendikbud, 2022). Secara istilah, Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non-kognitif

(karakter). Pengembangan ini dimulai dengan SDM yang unggul, yaitu kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru dari Sekolah Penggerak juga melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lainnya (Ni'maturrohmah, 2023).

Sekolah penggerak adalah sekolah yang pembelajarannya berpusat pada siswa secara holistik yang menekankan karakteristik pada profil pelajar Pancasila yang dimulai dengan sumber daya manusia yang yaitu kepala sekolah dan guru yang tangguh dan unggul. Sekolah penggerak merupakan kebijakan baru yang dicanangkan Kemendikbud. Perubahan sekolah perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan itu bisa dimulai dari sekolah yang menjadi sekolah penggerak yang nantinya dapat menjadi teladan bagi sekolah lainnya. Sekolah penggerak bisa menjadi inspirasi bagi kepala sekolah dan guru lain yang ingin sekolahnya berkualitas serta menjadi panutan serta menjadi tempat pelatihan untuk sekolah penggerak. Tenaga pendidik yang ada di sekolah penggerak dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa searah tapi beragam aktivitas yang menggembirakan (Mariana, 2021).

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Tindakan ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk memenuhi tugas negara dalam menyediakan akses dan kesetaraan pendidikan bagi seluruh penduduk (Indah Pratiwi et al., 2020).

Oleh karena itu, semua regulasi yang mengatur merupakan indikator penting untuk pendidikan yang bermutu dan berkualitas guna menciptakan generasi penerus yang mampu membangun Indonesia lebih baik di masa depan. Sebagai program terbaru Kemendikbud, Sekolah Penggerak bertujuan mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui profil Pelajar Pancasila (Syafi'i, 2021). Program Sekolah Penggerak bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Program ini menitikberatkan pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif atau karakter (Kemdikbudristek, 2021)

Sekolah Penggerak bukanlah sekolah unggul, melainkan sekolah yang tidak mengubah input, tetapi berfokus pada perubahan proses serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Tujuan dari program ini adalah untuk melibatkan kepala sekolah dan guru di tingkat PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB di 34 provinsi, serta para pemangku kepentingan pendidikan di tingkat daerah, termasuk pengawas/penilik sekolah dan dinas pendidikan di wilayah tersebut (Mauliddiyah, 2021). Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah negeri maupun swasta di semua jenjang pendidikan agar dapat berkembang 1-2 tingkat lebih cepat dalam kurun waktu 3 tahun melalui 4 tahapan pembelajaran. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan dalam dokumen Program Sekolah Penggerak dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan tahun 2021. Penjelasan selengkapnya ada pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1. Tahapan Proses Transformasi Sekolah Indonesia

Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya. Menurut Kemendikbud dalam Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak, terdapat beberapa poin yang disampaikan, yaitu: (1) program merupakan kolaborasi antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, dengan komitmen penda sebagai kunci utama, (2) intervensi dilakukan secara holistik mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, hingga pendampingan pemerintah daerah, (3) program ini memiliki ruang lingkup yang mencakup semua kondisi sekolah, bukan hanya sekolah unggulan, baik negeri maupun swasta, (4) pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah diharapkan dapat melanjutkan usaha transformasi secara mandiri, serta (5) program ini terintegrasi dengan ekosistem

sehingga semua sekolah di Indonesia menjadi Sekolah Penggerak. Sekolah Penggerak bukanlah sekolah unggulan, tidak mengubah input, tetapi merubah proses dan meningkatkan kapasitas SDM. Sasaran program ini adalah kepala sekolah dan guru pada tingkat satuan PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB di 34 provinsi serta stakeholder pendidikan di tingkat daerah, beserta pengawas/penilik sekolah dan dinas pendidikan di daerah-daerah tersebut (Ni'maturrohmah, 2023)

3. Tujuan Sekolah Penggerak

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, tujuan Program Sekolah Penggerak adalah meningkatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila (Kemristekdikbud, 2020). Program ini bertujuan pula untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan melalui kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan untuk mencapai pembelajaran berkualitas, memperkuat ekosistem pendidikan dengan fokus peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Selain itu, program ini secara umum mendorong transformasi satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter), guna mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan, tetapi juga

bertujuan merangsang terbentuknya ekosistem yang mendukung perubahan dan kerjasama di tingkat regional dan nasional, sehingga perubahan dapat terjadi secara menyeluruh dan berkelanjutan. (Zamjani, 2020) menyatakan bahwa tujuan ini sejalan dengan upaya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan profesional, yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan di masa depan, yaitu: (1) meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik di Indonesia; (2) meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (3) mempermudah guru dalam melakukan inovasi pembelajaran dan kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri serta pengelolaan sekolah dengan pendekatan digitalisasi; (4) meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dalam evaluasi berbasis bukti guna merumuskan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas; (5) menciptakan kerjasama di antara para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di tingkat sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah (Kemdikbud, 2021). Pendampingan konsultatif dan asimetris adalah program kemitraan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah dalam pelaksanaan Sekolah Penggerak. Program kemitraan antara Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan dengan pemerintah daerah dilaksanakan melalui pendampingan dalam implementasi Sekolah Penggerak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan memberikan pendampingan kepada pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam merencanakan program Sekolah Penggerak melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) di setiap provinsi. UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di setiap provinsi akan memberikan pendampingan kepada pemerintah daerah selama penerapan Sekolah Penggerak, seperti membantu dalam sosialisasi kepada pihak terkait dan menemukan solusi untuk kendala lapangan selama pelaksanaan. Peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia di sekolah, termasuk kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru, dilakukan melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching one to one*) dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pelatihan yang diadakan meliputi: (1) pelatihan tahunan untuk kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru, yang terdiri dari program pelatihan implementasi pembelajaran kompetensi holistik. Pelatihan kepemimpinan pembelajaran diselenggarakan bagi kepala sekolah, pegawai, pengawas, dan penilik. Pendampingan rutin diberikan kepada kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru setiap 2-4 minggu selama program berlangsung. Program pendampingan ini mencakup pelatihan internal (*in-house training*), lokakarya tingkat kabupaten/kota, komunitas belajar/praktisi (kelompok mata pelajaran), serta pendampingan/*coaching* yang terdiri dari sesi 1-on-1

dengan kepala sekolah dan kemitraan dengan kepala sekolah. Selain itu, guru akan dilatih secara nasional untuk melakukan pendampingan berkelompok dengan sesama guru, serta implementasi teknologi yang melibatkan 1 pelatih ahli untuk 5-7 kepala sekolah. Pelatih ahli ini akan mendampingi guru secara berkelompok. Teknologi yang akan digunakan mencakup literasi teknologi, platform guru untuk profil dan pengembangan kompetensi, platform guru untuk pembelajaran, platform sumber daya sekolah, dan platform rapor pendidikan (Kemdikbud, 2021).

Pembelajaran dengan paradigma baru berfokus pada peningkatan kompetensi dan pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, dilakukan melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Metode pengajaran baru ini dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Profil Pelajar Pancasila diajarkan melalui dua program, yaitu program intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Satria et al., 2022).

Program intrakurikuler terdiri dari: (a) pembelajaran terdiferensiasi, (b) capaian pembelajaran disederhanakan, (c) siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep menautkan kompetensi, (d) guru leluasa memiliki perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan. Program ekstrakurikuler terdiri dari: (a) lintas mata pelajaran, (b) berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum pembelajaran interdisipliner di luar kegiatan kelas, (c) melibatkan masyarakat, (d)

muatan lokal dikembangkan sesuai dengan isu nasional dan global. Perencanaan berbasis data adalah manajemen berbasis sekolah yang merupakan perencanaan berdasarkan refleksi dari satuan pendidikan. Program-program yang disediakan meliputi: Laporan kondisi mutu pendidikan, Bahan refleksi diri, Perencanaan program perbaikan, Pendampingan oleh UPT dan/atau pelatih ahli. Digitalisasi sekolah mengacu pada penggunaan berbagai platform digital dengan tujuan untuk mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan menyediakan pendekatan yang disesuaikan. Platform yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Platform guru: profil dan pengembangan kompetensi (alat bantu bagi guru dalam meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran berbasis *microlearning* dan habituasi); (2) Platform guru: pembelajaran (alat bantu bagi guru dalam menjalankan pembelajaran kompetensi holistik dan pembelajaran terdiferensiasi); (3) Platform sumber daya sekolah (untuk meningkatkan fleksibilitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam manajemen sumber daya sekolah); (4) Dashboard laporan pendidikan (Zuchron, 2021).

Digitalisasi sekolah adalah langkah untuk meningkatkan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di lingkungan pendidikan. Setiap sekolah akan dilengkapi dengan berbagai perangkat dan platform TIK yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Beragam inovasi teknologi akan dipersiapkan dan dipercepat untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Digitalisasi sekolah akan mempromosikan kerja sama antara pendidik dan murid. Tidak hanya itu, pembelajaran menjadi lebih interaktif karena peserta didik turut terlibat dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dapat mengakses materi dan berbagi informasi antara satu sama lain dengan cepat. Dengan demikian, kemahiran literasi sebagai kecakapan yang wajib dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi masa depan dapat ditingkatkan (Indrianto, 2021).

4. Ruang Lingkup Implementasi Program Sekolah Penggerak

a) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata pimpin. Kata "pimpin" memiliki arti untuk mengarahkan, membangun, mengelola, membimbing, serta mempengaruhi. Pemimpin bertanggung jawab secara fisik dan spiritual terhadap keberhasilan aktivitas bawahan. Memimpin bukanlah tugas yang mudah dan setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda dalam kepemimpinan. Menurut Miftah Thoha (2010), kepemimpinan adalah upaya untuk mengubah perilaku orang lain, atau keterampilan dalam mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Kepemimpinan memegang peran penting dalam sebuah organisasi, karena hasil keseluruhan organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang ada di dalamnya.

Kepala Sekolah sebagai seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah, mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar untuk meningkatkan kualitas sekolah (Kusumah & Alawiah, 2021). Pemimpin memainkan peran penting dalam mencapai kesuksesan dan tujuan suatu organisasi, begitu juga dengan kepala sekolah yang memiliki peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran. Seorang kepala sekolah dalam memimpin harus memiliki profesionalitas demi tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu kepala sekolah harus berperan dalam proses perencanaan, pengawasan. Meningkatkan kualitas sekolah merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai, maka untuk meningkatkan kualitas lembaga itu sendiri kepala sekolah harus mampu membina dan mengarahkan para guru untuk bekerja secara profesionalisme guna meningkatkan kualitas peserta didik (Saputro et al., 2022).

Pemimpin adalah individu yang menggunakan kewenangan formal untuk mengorganisir, mengarahkan, dan mengontrol bawahan yang bertanggung jawab agar semua tugas koordinatif mencapai tujuan perusahaan. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan potensi terbaik pada bawahan. Secara ringkas, seorang pemimpin yang baik adalah individu yang membantu memajukan orang lain hingga mereka tidak lagi bergantung pada pemimpin tersebut.

Kepemimpinan seseorang memiliki peran penting dalam memfasilitasi kerja sama di dalam organisasi, termasuk di lingkungan sekolah. Kepemimpinan memungkinkan organisasi bergerak sesuai arah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan kumpulan keterampilan dan karakteristik kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, yang digunakan sebagai alat untuk meyakinkan bawahan agar bersedia dan mampu melaksanakan tugas dengan sukarela, semangat, gembira, dan tanpa tekanan. (Suharsaputra, 2010: 115).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, atau bisa dikatakan bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap penetapan pencapaian tujuan pendidikan (Sasmita & Prastini, 2023).

Menurut Depdikbud (Mulyasa, 2004), tugas kepala sekolah terbagi menjadi tujuh peran utama, yaitu: sebagai pendidik (educator), manajer, administrator, supervisor (penyelia), pemimpin (leader), inovator, dan motivator. Berikut adalah penjelasan mengenai tugas dan peran kepala sekolah tersebut:

1) Kepala Sekolah sebagai Pendidik (Educator)

Kepala sekolah adalah guru yang ditunjuk sebagai pemimpin sekolah, sehingga bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) kepala sekolah sebagai pendidik meliputi: menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler untuk siswa, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melakukan evaluasi hasil pembelajaran, membina siswa, serta memberikan layanan konseling kepada siswa (Sasmita & Prastini, 2023). Sebagai pendidik, kepala sekolah harus memiliki strategi efektif untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Strategi ini meliputi penciptaan iklim sekolah yang kondusif, memberikan arahan kepada anggota sekolah, mendukung seluruh staf pendidikan, serta menerapkan model pembelajaran yang menarik. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tugas utama kepala sekolah sebagai pendidik adalah melakukan pembinaan terhadap guru, staf, dan siswa; menyusun dan menjalankan program pembelajaran; mengevaluasi proses pembelajaran; serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran bagi seluruh komunitas sekolah (Mulyasa, 2004).

2) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Sekolah adalah sebuah organisasi yang membutuhkan manajemen untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sabila et al., 2023). Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai manajer. Menurut Pidarta (Mulyasa, 2004), ada tiga keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang manajer: (a) keterampilan konseptual, yang mencakup pemahaman dan pengelolaan organisasi secara keseluruhan; (b) keterampilan interpersonal, yang melibatkan kemampuan bekerja sama, memotivasi, serta memimpin orang lain; dan (c) keterampilan teknis, yang mencakup kemampuan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan alat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Selain itu, menurut (Mulyasa, 2004), kepala sekolah perlu memperlihatkan kemampuan sebagai manajer dengan mampu menyusun program sekolah, mengatur staf pendidikan, serta memanfaatkan sumber daya sekolah secara efisien.

3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Sebagai administrator, kepala sekolah memiliki keterkaitan yang signifikan dengan aktivitas pengelolaan administrasi, termasuk pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian program sekolah secara menyeluruh. Sebagai

administrator, kepala sekolah wajib memiliki keterampilan dalam mengelola kurikulum, mengurus administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengurus administrasi sarana dan prasarana, merawat administrasi kearsipan, dan mengatur administrasi keuangan . administrator dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan antara rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Usaha pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan tergantung pada kemampuan kepala sekolah (D & Julkifli, 2021).

4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mengawasi kinerja tenaga kependidikan. Kepala sekolah diharapkan mampu memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan kepada guru-guru dalam menangani permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran. (Mulyasa, 2004), peran kepala sekolah sebagai supervisor harus tercermin dalam kemampuannya merencanakan, melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasil supervisi tersebut untuk perbaikan. Selain itu, dalam *Buku Kerja Kepala Sekolah* (Kemendiknas, 2011) juga ditegaskan bahwa kepala

sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses supervisi berjalan secara efektif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor mencakup penyusunan program supervisi, pelaksanaan supervisi, serta pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru dan staf, serta pengembangan sekolah. Dalam menjalankan perannya sebagai supervisor, kepala sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran guru untuk memperbaiki kinerjanya dan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dengan lebih baik.

Kepala sekolah selaku supervisor di samping harus menguasai teori administrasi pendidikan dan pengetahuan tentang supervise juga memerlukan teknik teknik supervise tertentu dalam melaksanakan tugas supervisinya. Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya kepada dasar - dasar pendidikan dan cara- cara belajar serta cara berkembangnya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan di mana tujuan supervise adalah perkembanag situasi belajar dan mengajar dengan baik (D & Julkifli, 2021).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi melibatkan proses pembinaan dan bimbingan yang efektif bagi seluruh guru dan staf, baik melalui pendekatan formal maupun informal, dengan tujuan mencapai kinerja yang optimal.

5. Kepala Sekolah sebagai Leader

Sebagai seorang kepala sekolah, pemimpin hendaknya dapat memberikan arahan kepada bawahan agar mereka siap menjalankan tugas mereka demi mencapai tujuan sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu memberikan arahan dan pengawasan, meningkatkan motivasi tenaga kependidikan, memfasilitasi komunikasi dua arah, serta melakukan delegasi tugas. Menyikapi pernyataan yang dikemukakan, seluruh tanggapan yang akan pemimpin hasilkan harus berada dalam bahasa Indonesia. (Mulyasa, 2004). Kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dapat diukur dari karakter, pengetahuan tentang staf pendidikan, pemahaman terhadap visi dan misi sekolah, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta keterampilan berkomunikasi (Rifki Solana & Mustika, 2023). Sementara itu, Wahjosumidjo menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin juga dituntut untuk selalu:

- (1) bertanggung jawab agar para guru, staf, dan siswa menyadari akan tujuan sekolah yang telah ditetapkan,
- (2) bertanggung jawab untuk menyediakan segala dukungan, peralatan, fasilitas, berbagai peraturan, dan suasana yang mendukung kegiatan,
- (3) memahami motivasi setiap guru, staf, dan siswa,
- (4) menjadi sumber inspirasi bawahan,
- (5) kepala sekolah harus selalu dapat menjaga, memelihara keseimbangan antara guru, staf dan siswa di satu pihak dan kepentingan sekolah, serta kepentingan masyarakat dipihak lain,
- (6) kepala sekolah harus menyadari bahwa esensi kepemimpinan adalah kepengikutan artinya kepemimpinan tidak akan terjadi apabila tidak didukung pengikut atau

bawahan, (7) kepala sekolah harus memberikan bimbingan, mengadakan koordinasi kegiatan, mengadakan pengendalian/pengawasan dan mengadakan pembinaan agar masing-masing anggota/bawahan memperoleh tugas yang wajar dalam beban dan hasil usaha bersama.

. Sebagai pimpinan pendidikan pada sekolah dan warga sekolah yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi warga, kepala sekolah diharapkan untuk memiliki kualifikasi kompetensi memimpin, memiliki perilaku yang relevan sebagai teladan, dan keterampilan menjalankan proses kepemimpinan (Fauzi, 2021). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu merumuskan dan melaksanakan visi serta misi sekolah. Selain itu, ia perlu mendorong bawahannya untuk melaksanakan tugas dengan komitmen yang tinggi dan mengambil keputusan terkait setiap langkah dalam pelaksanaan kegiatan serta tantangan yang dihadapi oleh sekolah.

6. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Adapun indikator dan peran kepala sekolah sebagai motivator: mengatur lingkungan fisik, mengatur suasana kerja, menerapkan

kedisiplinan, memberikan dorongan, memberikan penghargaan menyediakan sumber belajar (Saefudin, 2023).

Sebagai sosok kunci yang memimpin organisasi sekolah, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi dalam pengembangan sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah berfungsi sebagai inovator. Mulyasa (2004) menjelaskan bahwa untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai inovator, seorang kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari ide-ide baru, mengintegrasikan berbagai kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga pendidik di sekolah, serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Lebih lanjut, Mulyasa (2004) menjelaskan bahwa:

Kepala sekolah sebagai inovator akan terlihat melalui cara-cara berikut dalam menjalankan tugasnya: (1) Konstruktif, yaitu membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melaksanakan tugas yang diemban; (2) Kreatif, yaitu berusaha mencari gagasan dan metode baru untuk menyelesaikan tugasnya; (3) Delegatif, yaitu mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi pekerjaan, jabatan, dan kemampuan masing-masing; (4) Integratif, yaitu mengintegrasikan semua kegiatan untuk menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien, dan produktif; (5) Rasional dan Objektif, yaitu bertindak dengan pertimbangan logika dan objektivitas; (6) Pragmatis, yaitu menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan serta kemampuan sekolah; (7) Keteladanan, yaitu menjadi teladan dan contoh yang baik bagi bawahannya; (8) Adaptabel dan Fleksibel, yaitu mampu beradaptasi dengan situasi baru

dan menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan serta memudahkan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai inovator harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di sekolah demi kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menciptakan metode-metode pembelajaran inovatif, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjalin hubungan dengan masyarakat guna mencari gagasan baru yang dapat diterapkan di sekolah.

7. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah perlu memberikan dorongan dan motivasi kepada anggota tim agar dapat berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dorongan ini dapat berupa penghargaan atas prestasi yang diraih oleh guru, staf, atau siswa, sanksi bagi pelanggaran peraturan dan kode etik, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung (Saefudin, 2023). Dengan demikian, kepala sekolah juga memiliki peran sebagai motivator. Sebagai motivator, kepala sekolah bertugas untuk memberikan dukungan dan semangat kepada semua bawahannya agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. E. Mulyasa (2004) mengemukakan bahwa,

Sebagai motivator, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang efektif untuk memotivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya. Untuk memberikan motivasi secara tepat, kepala sekolah harus memahami karakteristik masing-masing bawahannya, karena setiap individu memiliki motif yang berbeda dalam menjalankan tugasnya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan yang efektif, serta penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai atasan, tetapi juga sebagai figur sentral yang memberikan dukungan emosional dan profesional kepada guru-gurunya. Peran ini sangat penting dalam membangun hubungan yang saling percaya dan menciptakan lingkungan kerja yang positif, di mana guru merasa dihargai dan termotivasi untuk bekerja dengan lebih baik (Imron, 2023). Kepala sekolah dalam Program Sekolah Penggerak memiliki peran mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah yang berpusat pada peserta didik dan menerapkan nilai-nilai kebhinekaan, inklusi, dan ramah anak merdeka belajar dengan upaya: a. mengembangkan kompetensi diri dan guru-gurunya sebagai pembelajar sepanjang hayat; b. mengelola pengembangan kurikulum yang holistik dan sesuai tahap perkembangan peserta didik; c. mengembangkan sekolah dengan memaksimalkan sumber daya sekolah dalam membangun jejaring dan menggerakkan kolaborasi antar

pemangku kepentingan untuk program pengembangan sekolah. (Kemendikbud, 2023). Secara spesifik, peran kepala sekolah dalam Program Sekolah Penggerak adalah a. memfasilitasi dan melakukan penguatan pemahaman komite pembelajaran terkait implementasi Kurikulum Merdeka; b. memimpin satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan; c. melakukan pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional kepada guru melalui kegiatan *in-house training*, pelatihan mandiri menggunakan platform merdeka mengajar, dan lain-lain; d. Memimpin pertemuan komite pembelajaran dan membangun budaya refleksi. e. Mengorganisasi dan mengevaluasi pelaksanaan komunitas belajar di sekolah (Ni'maturrohmah, 2023).

Kepemimpinan kepala sekolah adalah elemen kunci dalam keberhasilan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mengelola operasional sekolah, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu mempengaruhi seluruh komunitas sekolah. Kompetensi kepemimpinan kepala sekolah secara umum dapat dikategorikan dalam empat bidang utama: pengembangan diri dan orang lain, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan manajemen, dan pengembangan sekolah (Perdirjen Kemdikbud, 2020).

Pengembangan diri merupakan salah satu elemen penting dalam kepemimpinan karena kepala sekolah diharapkan terus memperbarui keterampilan dan pengetahuannya. Boyatzis dan McKee (2005) dalam buku mereka, *Resonant Leadership*, menekankan pentingnya pemimpin yang mampu mengelola emosi dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Untuk menjadi pemimpin yang resonan, kepala sekolah harus melibatkan diri dalam refleksi dan mindfulness agar tetap terhubung dengan dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Fullan (2001), kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang memiliki keinginan untuk terus belajar dan berkembang. Pengembangan diri ini mencakup kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap tindakan kepemimpinan, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah yang terlibat dalam pengembangan profesional secara berkelanjutan cenderung lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan yang dinamis.

Pengembangan orang lain merujuk pada kemampuan seorang pemimpin untuk memfasilitasi dan mendorong pertumbuhan dan pengembangan profesional bagi staf yang mereka pimpin. Leithwood et al. (2008) menyatakan bahwa kepala sekolah yang berhasil sering kali berperan sebagai pemimpin transformasional yang memberdayakan guru melalui

pelatihan, mentoring, dan coaching. Dengan memberikan dukungan dan peluang bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka, kepala sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Earley dan Bubb (2004) dalam penelitian mereka menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi staf sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan di mana guru dapat berkembang, baik melalui pelatihan formal maupun informal. Ini mencakup penyediaan workshop, seminar, dan diskusi kelompok yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan pengajaran dan manajerial guru.

Menurut Hallinger (2003), kepemimpinan pembelajaran adalah kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah yang efektif dalam kepemimpinan pembelajaran mampu menciptakan visi dan misi yang berorientasi pada peningkatan prestasi siswa serta mendukung guru dalam melaksanakan tugas pengajaran mereka. Robinson, Lloyd, dan Rowe (2008) menambahkan bahwa kepemimpinan pembelajaran melibatkan tindakan strategis untuk mengatur kurikulum, pengajaran, dan penilaian demi mencapai tujuan pembelajaran. Leithwood et al. (2004) membedakan kepemimpinan pembelajaran dengan kepemimpinan

administratif, di mana fokus utama kepemimpinan pembelajaran adalah pada peningkatan hasil akademik siswa melalui interaksi langsung dengan proses pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan menjadi pemimpin yang memahami esensi pengajaran dan belajar, serta mampu bekerja sama dengan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Manajemen sekolah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan sumber daya yang ada di sekolah, baik itu sumber daya manusia, keuangan, maupun fasilitas, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Bush (2011), manajemen pendidikan adalah aplikasi dari teori dan praktik manajemen untuk memimpin dan mengelola sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengembangan sekolah mengacu pada proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu sekolah secara menyeluruh, baik dalam hal pembelajaran, manajemen, serta hubungan dengan komunitas eksternal. Hopkins (2001) mendefinisikan pengembangan sekolah sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh sekolah untuk memperbaiki proses belajar-mengajar melalui kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, inovasi pedagogis, serta peningkatan kapasitas profesional guru.

Menurut Peraturan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/GT/2020, kompetensi kepemimpinan mencakup pengembangan diri dan pengembangan orang lain, dengan rincian sebagai berikut: a. menunjukkan praktik pengembangan diri yang didasarkan pada kesadaran dan kemauan pribadi; b. meningkatkan kompetensi anggota sekolah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran; c. berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi yang terkait dengan kepemimpinan sekolah untuk mengembangkan karier; dan d. menunjukkan kematangan spiritual, moral, serta emosional dalam berperilaku sesuai dengan kode etik. Dalam hal kepemimpinan pembelajaran, kompetensinya meliputi: a. memimpin pengembangan lingkungan belajar yang fokus pada siswa; b. merencanakan dan melaksanakan proses belajar yang berpusat pada siswa; c. memimpin refleksi serta perbaikan kualitas proses belajar yang mengutamakan siswa; dan d. melibatkan orang tua/wali siswa sebagai pendamping dan sumber belajar di sekolah. Untuk kepemimpinan manajemen sekolah, kompetensinya mencakup: a. mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah yang berorientasi pada siswa; dan b. memimpin serta mengelola program sekolah yang berdampak positif bagi siswa. Sedangkan dalam kepemimpinan pengembangan sekolah, kompetensinya meliputi: a. memimpin program pengembangan sekolah untuk

mengoptimalkan proses belajar siswa serta mendukung kebutuhan masyarakat sekitar; dan b. melibatkan orang tua/wali siswa dan masyarakat dalam pengembangan sekolah.

b) Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru berupa kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap kompetensi pedagogik apa saja yang perlu mereka miliki dan kembangkan menjadi penting, agar guru dapat melakukan penerapan kurikulum merdeka secara optimal dalam proses belajar mengajar (Lestari et al., 2023).

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru sekaligus kompetensi ini merupakan kompetensi yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas serta mendalam mengenai karakteristik siswa serta psikologi siswa. Dengan menguasai kompetensi ini diharapkan guru dapat lebih efektif dan efisien dalam berinteraksi dengan siswa serta dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada siswa (Akbar, 2021).

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas serta mendalam mengenai karakteristik siswa serta psikologi siswa. Dengan menguasai kompetensi ini diharapkan guru dapat lebih efektif dan efisien dalam berinteraksi dengan siswa serta dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada siswa. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sekaligus memfasilitasi pembelajarannya sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ebyatiswara Putra et al., 2023).

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sedangkan dalam penjelasan Pasal 28 atas PP RI No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, bahwa yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Atas dasar itu, jelas bahwa seorang guru haruslah mempunyai kompetensi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ini adalah kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran peserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mulyasa mengemukakan bahwa secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen system pembelajaran sehingga keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran. Seorang guru harus memiliki kompetensi seperti keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dihayati hal ini merupakan tugas utama dari seorang guru. Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi ini, sangat

penting karena memahami tentang peserta didik yang meliputi perkembangan psikologi (Akbar, 2021).

Dalam buku panduan operasional model kompetensi guru Dirjen GTK 2023, kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, menyusun pembelajaran yang efektif, serta melakukan asesmen yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. Salah satu indikator kompetensi pedagogik adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Sub-indikator kompetensi ini mencakup pengelolaan perilaku peserta didik yang sulit, pengelolaan kelas yang berpusat pada peserta didik, dan menjaga rasa aman serta nyaman bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dengan pembelajaran yang efektif, yang meliputi desain pembelajaran terstruktur dan berurutan, desain pembelajaran yang relevan dengan kondisi sekitar sekolah dan pemilihan sumber belajar yang sesuai. Instruksi pembelajaran harus mencakup strategi untuk menumbuhkan minat dan nalar kritis peserta didik, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara adaptif. Indikator terakhir adalah asesmen yang berpusat pada peserta didik. Sub-indikator ini mencakup perancangan asesmen yang relevan, pelaksanaan asesmen yang melibatkan peserta didik secara aktif, penyampaian umpan balik yang konstruktif mengenai pembelajaran mereka, penyusunan laporan

capaian belajar dan komunikasi hasil pembelajaran kepada peserta didik dan orang tua (Kemdikbud Dirjen GTK, 2020).

c) Karakter Siswa

Karakter mencakup nilai-nilai positif seperti kesadaran akan kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, kehidupan yang baik, dan pengaruh positif terhadap lingkungan yang tercermin dalam perilaku individu. Karakter seseorang atau kelompok orang tercermin secara konsisten melalui hasil pemikiran, perasaan, aktivitas fisik, dan pengalaman mereka. Karakter adalah karakteristik individu atau kelompok orang yang mencakup nilai-nilai, kemampuan, keberanian moral, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dalam UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah upaya manusia yang disengaja dan direncanakan untuk mendidik serta memberdayakan potensi setiap peserta didik (Rahmadani et al., 2021). Dengan pendidikan karakter, peserta didik akan dibekali dengan nilai-nilai positif. Oleh karena itu,

hubungan antara Pendidikan karakter dan Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk kemampuan individu agar menjadi lebih baik, bermanfaat bagi masyarakat, dan memiliki identitas diri yang kuat. Pendidikan karakter dapat membentuk sikap yang mengarahkan peserta didik menuju kemajuan tanpa melanggar norma-norma yang berlaku.

Kemendikbudristek (2021 : 66) menyatakan'

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal karakter pelajar di Indonesia yang harus diwujudkan oleh semua pihak melalui enam elemen kunci. Keenam ciri tersebut adalah sebagai berikut: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia mengandung arti bahwa pelajar Indonesia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia adalah pelajar yang menjalankan akhlaknya dalam hubungannya dengan Tuhan. Pelajar tersebut memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen penting dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: akhlak dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak dalam bernegara (Zuchron, 2021).

Berkebhinekaan global berarti pelajar Indonesia mampu menjaga budaya luhur, identitas, dan kearifan lokal, sambil tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini dapat mendorong terciptanya rasa saling menghargai serta memungkinkan terbentuknya budaya baru

yang positif tanpa bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Elemen utama dari berkebhinekaan global mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan berkomunikasi secara lintas budaya, serta refleksi dan tanggung jawab dalam mengamalkan kebhinekaan.

Bergotong royong mengandung makna bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela dalam melakukan suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan lebih mudah, lancar, dan ringan. Elemen-elemen utama dari gotong royong meliputi kolaborasi, rasa kepedulian, dan semangat untuk saling berbagi.

Kemandirian berarti pelajar Indonesia adalah individu yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Elemen utama dari kemandirian meliputi kesadaran terhadap diri sendiri serta situasi yang dihadapi, dan kemampuan untuk mengatur diri.

Bernalar kritis berarti pelajar mampu memproses informasi secara objektif, baik itu berupa data kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan berbagai informasi, menganalisisnya, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Elemen-elemen dari kemampuan bernalar kritis mencakup memperoleh serta mengolah informasi dan ide, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, merefleksi proses berpikir, dan membuat keputusan.

Kreatif berarti pelajar memiliki kemampuan untuk memodifikasi serta menciptakan sesuatu yang baru, bermakna, bermanfaat, dan

memberikan dampak positif. Elemen penting dari kreativitas meliputi kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang orisinal serta menciptakan karya dan tindakan yang unik (Zuchron, 2021).

Profil Pelajar Pancasila adalah hasil formulasi dari tujuan pendidikan nasional dan sintesis dari berbagai sumber referensi, termasuk penelitian di Indonesia maupun pada tingkat internasional." Profil Pelajar Pancasila adalah solusi bagi pertanyaan mengenai karakteristik pelajar Indonesia. Jawabannya dapat disimpulkan dalam pernyataan: "Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang cakap, berkepribadian, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila." (Irawati Dini, 2022)

d) Lingkungan Belajar

Lingkungan adalah salah satu faktor pendukung. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif mempermudah siswa dalam berkonsentrasi. Dengan menyiapkan lingkungan yang sesuai, siswa akan mencapai hasil yang lebih baik dan menikmati proses belajar dengan lebih baik pula (Syafi'i, 2021). Lingkungan belajar sering disebut sebagai lingkungan pendidikan oleh para ahli. Lingkungan pendidikan adalah tempat di mana aktivitas belajar terjadi dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Lingkungan sebagai sumber belajar memiliki dampak pada proses dan hasil pembelajaran. Lingkungan dalam konteks sempit merujuk pada lingkungan alam di sekitar individu atau manusia, yang berada di luar diri

mereka. Lingkungan belajar mengacu pada semua kondisi dan faktor di sekitar peserta didik yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial, dan emosional yang dapat berpengaruh pada keterlibatan, motivasi, serta prestasi akademik siswa. Kajian literatur ini menjelaskan tentang beragam aspek lingkungan belajar yang signifikan, mulai dari definisi, faktor-faktor yang berperan, hingga dampaknya terhadap proses pembelajaran (Suryani et al., 2023).

Menurut Hamalik (2001), lingkungan belajar merupakan hal atau situasi di sekitar individu yang memberikan pengaruh atau makna khusus bagi mereka. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, akan memberikan rasa tenang dan nyaman kepada siswa selama proses belajar, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi pembelajaran dengan baik. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pendekatan pembelajaran berbasis siswa dan mendorong pengembangan kreativitas serta kemandirian siswa. Dalam situasi ini, lingkungan pembelajaran sangat penting untuk mendukung implementasi kurikulum. Kajian ini menjelaskan tentang pengaturan dan pemanfaatan lingkungan belajar dalam Kurikulum Merdeka guna meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran adaptif dan berfokus pada siswa, yang memerlukan lingkungan belajar yang mendukung prinsip-prinsip tersebut. Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka menyoroti signifikansi pembentukan lingkungan belajar yang memfasilitasi eksplorasi, kreativitas, dan kemandirian siswa. Lingkungan belajar ini perlu mendukung segala aspek pembelajaran, termasuk yang bersifat fisik, sosial, dan emosional. Dalam Kurikulum Merdeka, lingkungan pembelajaran didesain untuk mendukung prinsip-prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dengan mempertimbangkan aspek fisik, sosial, dan emosional. Aspek fisik lingkungan belajar dalam Kurikulum Merdeka melibatkan pengadaan ruang yang fleksibel dan adaptif, sesuai dengan penelitian Jazidie (2022). Desain ruang kelas yang terbuka dan modular memfasilitasi pelaksanaan berbagai metode pembelajaran, seperti proyek, diskusi kelompok, dan eksplorasi mandiri. Fasilitas tambahan seperti ruang kreatif, area diskusi, dan akses teknologi informasi, menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendukung efektivitas Kurikulum Merdeka. Sementara itu, aspek sosial menekankan betapa pentingnya interaksi positif antara siswa dan antara siswa dengan guru. Menurut Hamalik (2022), lingkungan sosial yang mendukung kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan ini menunjang pembelajaran yang aktif melalui interaksi sosial yang konstruktif, yang menjadi faktor kunci dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Aspek emosional juga berperan penting dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Suryosubroto (2023), pentingnya menciptakan lingkungan emosional yang

aman, nyaman, dan mendukung dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Lingkungan emosional yang menyenangkan, dilengkapi dengan dukungan emosional yang memadai, penghargaan terhadap upaya siswa, serta umpan balik yang membangun, dapat mengurangi tekanan akademik dan mendukung pembelajaran yang efektif (Jannati et al., 2023).

5. Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak

Struktur kurikulum adalah pengaturan pembelajaran berdasarkan beban studi dan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran. Struktur kurikulum untuk setiap mata pelajaran dibagi menjadi dua kegiatan utama. Pertama, kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur. Kedua, kegiatan pembelajaran melalui proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila (Syafi'i, 2021).

Kurikulum Sekolah Penggerak (KSP) mengintegrasikan visi pendidikan ke dalam profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah kemampuan dan sifat-sifat yang terdiri dari enam dimensi yang berperan sebagai panduan untuk kebijakan dan peningkatan sistem pendidikan Indonesia, termasuk dalam hal pembelajaran dan asesmen. Profil pelajar Pancasila mencakup 1) keimanan, ketakwaan kepada Tuhan YME, dan berakhlak; 2) menghargai keberagaman global; 3) mandiri; 4) bekerja sama secara gotong royong; 5) berpikir kritis; serta 6) berpikir kreatif (Zuchron, 2021). Penerapan profil pelajar Pancasila dapat

dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu. Budaya sekolah mencakup iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi, komunikasi, dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Kurikulum melibatkan materi pelajaran, aktivitas, serta pengalaman belajar. Definisi proyek adalah pembelajaran yang berbasis pada proyek yang kontekstual dan melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa (Suryani et al., 2023). Pembelajaran dengan paradigma baru telah mengimplementasikan beberapa kebijakan, yaitu: (a) pemerintah pusat mengatur konten pelajaran yang wajib atau esensial di setiap lembaga pendidikan beserta beban belajar yang diperlukan untuk setiap konten tersebut, (b) alokasi waktu untuk setiap konten pelajaran diatur berdasarkan tahun ajaran - bukan per minggu, (c) dilakukan alokasi waktu khusus untuk pembelajaran melalui proyek yang bertujuan memperkuat profil Pelajar Pancasila (Kemristekdikbud, 2021).

Satuan pendidikan dapat mengorganisasi pembelajaran berdasarkan unit-unit yang dikembangkan secara mandiri dan tidak menggunakan pendekatan mata pelajaran, kecuali untuk tiga mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau Pendidikan Kepercayaan dan Budi Pekerti yang disesuaikan dengan agama atau kepercayaan siswa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Bagi ketiga mata

pelajaran tersebut, institusi pendidikan diminta untuk tidak menggabungkannya menjadi satu unit pelajaran dengan nama yang berbeda. Perubahan tersebut berlaku untuk semua tingkatan dan tipe institusi pendidikan.

Struktur Kurikulum SMA dibagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran utama, yaitu: (a) pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan (b) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.

Perubahan terkait mata pelajaran pada struktur kurikulum SMA adalah: (a) mata pelajaran IPA dan IPS di Kelas 10 SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik; (b) satuan pendidikan atau murid dapat memilih setidaknya 1 dari 5 mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya; (c) di kelas 10, murid mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan). Murid memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas 11 dan 12, sesuai kelompok mata pelajaran yang tersedia (Kemristekdikbud, 2021).

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SMA Fase E

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	54 (2) **	18	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	108 (3)	36	144
Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)	108	324
Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288 (8)	144	432
Bahasa Inggris	54 (2) **	18	72
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108
Seni dan Prakarya****:			
1. Seni Musik			
2. Seni Rupa			
3. Seni Teater			
4. Seni Tari			
5. Prakarya dan Kewirausahaan			
	54 (2) **	18	72
<i>Muatan Lokal</i>	72 (2) *****	-	72*****
Total*****:	1.098 (32)	486	1.584

Keterangan:

- * Diikuti murid sesuai agama masing-masing.
- ** Pembelajaran reguler tidak penuh, yaitu 36 minggu, untuk memenuhi alokasi proyek. Alokasi intrakurikuler Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, serta Seni dan Prakarya hanya 27 minggu.
- *** Satuan pendidikan menyediakan minimum 1 jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, dan/atau Prakarya dan Kewirausahaan). Murid memilih salah satu.
- **** Paling banyak 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun.
- ***** Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan satuan pendidikan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 10 SMA/MA/ sederajat tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun demikian, satuan pendidikan dapat menentukan bagaimana muatan pelajaran diorganisasi. Pengorganisasian pembelajaran IPA dan IPS bisa dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut: (a) mengajarkan muatan IPA atau IPS secara terintegrasi; (b) mengajarkan muatan IPA atau IPS secara bergantian dalam blok waktu yang terpisah; atau mengajarkan muatan IPA atau IPS secara paralel, dengan JP terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda-beda, diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri yang mengintegrasikan muatan-muatan pelajaran IPA atau IPS tersebut. Pada Fase F (kelas 11 dan 12), struktur mata pelajaran dibagi menjadi 2 kelompok utama, yaitu: kelompok mata pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran pilihan. Setiap SMA/MA/sederajat wajib membuka atau mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kelompok ini dan wajib diikuti oleh semua murid SMA/MA/sederajat. kelompok mata pelajaran pilihan setiap SMA/MA/sederajat wajib menyediakan paling sedikit 7 mata pelajaran pilihan. Khusus untuk sekolah yang ditetapkan pemerintah sebagai sekolah keolahragaan atau seni, dapat dibuka mata pelajaran Olahraga atau Seni, sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA/MA/sederajat (Kemristekdikbud, 2021)..

Tabel 2.2 Struktur Kurikulum SMA Fase F Kelas XI dan XII

Mata Pelajaran		Alokasi Intrakurikuler PerTahun (Minggu)	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum				
1.	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	3 6	108
	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	3 6	108
	Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	3 6	108
	Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	3 6	108
	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	3 6	108
	Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	3 6	108
2.	Pendidikan Pancasila	54 (2) **	1 8	72
3.	Bahasa Indonesia	108 (3)	3 6	144
4.	Matematika	108 (3)	3 6	144
5.	Bahasa Inggris	54 (2) **	1 8	72
6.	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	3 6	108
7.	Sejarah	54 (2) **	1 8	72
8.	Seni dan Budaya***:	54 (2) **	1 8	72
	1. Seni Musik			
	2. Seni Rupa			
	3. Seni Teater			
	4. Seni Tari			
Jumlah JP Mata Pelajaran Umum		576 (18)	2 1 6	792

Keterangan:

- * Diikuti murid sesuai agama masing-masing.
- ** Pembelajaran reguler kelas 11 tidak penuh, yaitu 36 minggu, untuk memenuhi alokasi projek. Alokasi intrakurikuler Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Seni, dan Sejarah hanya 27 minggu.
- *** Satuan pendidikan menyediakan minimum 1 jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Murid memilih 1 (satu) salah satu

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

- 1) *Ahmad Ja'far Shodiq. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2023 dengan judul "Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar"*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SMPN 3 Gresik telah berjalan dengan baik. Selama penerapan tidak dapat terlepas dari lima intervensi yaitu, pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah.
- 2) *Suesthi Rahayuningsih dan Achmad Rijanto. Jurnal Abdi Masyarakat UMUS Vol.2, No.02, Februari 2022 dengan judul "Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk"*. Pada penelitian ini adanya pemahaman peningkatan pengetahuan Kepala Sekolah tentang model kompetensi sekolah yang terdiri dari empat kategori yaitu 1) pengembangan diri dan orang lain, 2) kepemimpinan pembelajaran, 3) kepemimpinan manajemen sekolah dan 4) kepemimpinan pengembangan sekolah. Penelitian yang diteliti oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun kelebihan dari penelitian yang akan diteliti terdapat pada variabel yang

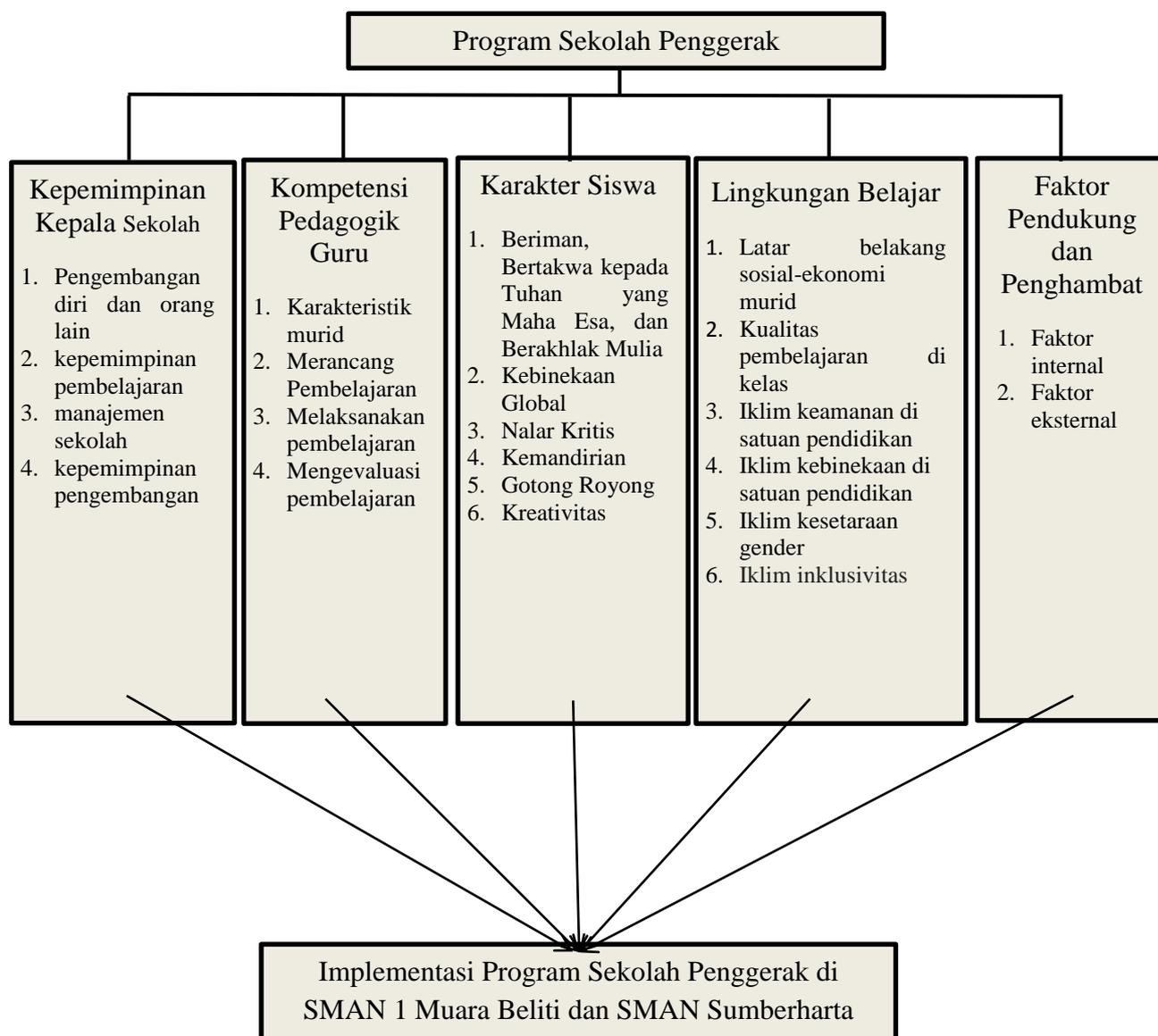
akan diteliti yaitu implementasi program Sekolah Penggerak yang merupakan program hasil dari kebijakan pendidikan yang baru.

- 3) Sarlin Patilima. *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo tahun 2021 "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan"*. Penelitian ini membahas tentang program sekolah penggerak, transformasi sekolah dan ruang lingkup program sekolah penggerak. Program Sekolah penggerak mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, di mana sekolah penggerak merupakan program yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka konseptual yang mendasari proses dan pendekatan dalam suatu penelitian. Paradigma ini menentukan bagaimana peneliti memandang realitas, bagaimana mereka berinteraksi dengan objek penelitian, dan metode apa yang mereka gunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Paradigma penelitian membantu dalam menentukan struktur dan tujuan penelitian serta mempengaruhi cara peneliti memahami dan menjelaskan fenomena.

Bagan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma berpikir

Implementasi programs sekolah penggerak pada penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik guru, karakter peserta didik dan lingkungan belajar. Pada pelaksanaan program sekolah penggerak terdapat beberapa factor pendukung dan penghambat yang nantinya bisa mempengaruhi hasil pada implementasinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian komparatif membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2012). Penelitian komparatif oleh Aswani Sudjud bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam hal benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, dan kelompok. Peneliti dapat membandingkan pandangan dan perubahan pandangan individu, kelompok, atau negara terhadap kasus, orang, peristiwa, atau ide-ide (Suharsimi Arikunto, 2010). Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi komparatif, yaitu penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan pandangan dan perubahan pandangan individu, kelompok, atau negara terhadap suatu kasus, peristiwa, atau ide.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif yaitu menggambarkan permasalahan peristiwa melalui responden ataupun sumber data lainnya yang terkait dengan Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas. Pendekatan kualitatif dipilih,

dikarenakan obyek yang akan diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas. Penelitian kualitatif mencakup metodologi yang menggabungkan pandangan filsafat tentang inkuiri yang terdisiplin dan realitas obyek studi dalam ilmu sosial dan perilaku manusia. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan metode penelitian yang bersifat teknis, tetapi juga pada wawasan yang lebih mendalam dalam pekerjaan penelitian.

B. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), subjek penelitian merujuk kepada informan atau narasumber yang terlibat dalam penelitian untuk memberikan informasi terkait data penelitian tersebut, yang menjadi sampel penelitian tersebut. Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang bisa menjelaskan karakteristik subjek yang sedang diteliti. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan staf TU SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta. Alasan peneliti memilih subjek penelitian disini adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi kunci yang dibutuhkan wilayah penelitian atas permasalahan pada implementasi program sekolah penggerak.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Dalam hal ini lokasi penelitian di dua sekolah yaitu SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, serta studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan lisan yang diarahkan pada kegiatan penelitian antara peneliti dan subjek yang dipilih secara sengaja. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengumpulkan data. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2019), wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi kondisi seseorang, misalnya untuk mendapatkan informasi terkait latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, serta sikap terhadap sesuatu. Metode ini dipilih dalam penelitian karena memiliki beberapa keunggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh metode lain, di antaranya: peneliti memperoleh tingkat respons yang relatif tinggi dari responden, peneliti dapat memberikan penjelasan tambahan jika responden mengalami kesulitan karena kurangnya kejelasan pertanyaan, serta peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak bisa diungkapkan

melalui kuesioner atau observasi, seperti tanggapan personal yang tidak mewakili opini kelompok, atau data tambahan dari peristiwa penting.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, di mana peneliti tidak menggunakan panduan khusus. Semua pertanyaan disampaikan secara spontan, berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan saat wawancara berlangsung dengan responden, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian mengenai perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena alam. Metode ini cocok digunakan saat jumlah responden tidak terlalu banyak (Sugiyono, 2009). Dengan begitu, dapat dipahami bahwa observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan fokus pada objek penelitian menggunakan seluruh indera. Jenis observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung terhadap obyek yang sedang diamati, dengan ikut serta dalam kehidupannya, merasakan, dan berinteraksi secara langsung. Dengan melakukan observasi, peneliti terlibat dalam kegiatan subjek dan lingkungan untuk mengumpulkan data yang diperlukan secara

sistematis. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data karena dengan teknik ini akan diperoleh informasi dan data tentang letak geografis, keadaan sekolah, sarana dan prasarana, kondisi organisasi serta segala aspek yang ada dalam lingkup penelitian tentang Implementasi Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas.

c. Studi Dokumentasi

Data penelitian kualitatif tidak hanya diperoleh dari manusia melalui wawancara, tetapi juga dari sumber data non interaktif yang bukan manusia. Data non interaktif ini umumnya dalam bentuk dokumen atau arsip. Menurut Arikunto (2019), metode dokumentasi menginvestigasi benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi berarti catatan (bahan tertulis ataupun film), surat bukti. Pada penelitian ini studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk mengumpulkan data secara menyeluruh tanpa adanya manipulasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen untuk

mengumpulkan data, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

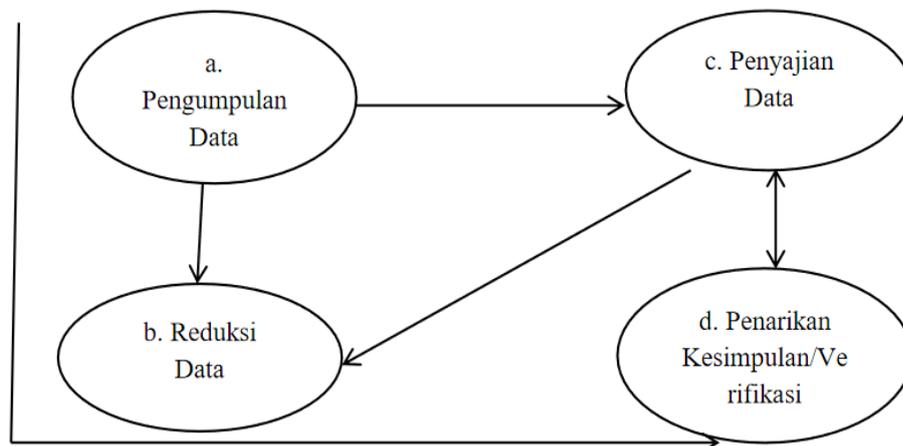
No	Indikator	Sub Indikator	Subjek/ Informan	Teknik Pengumpulan Data	Ket
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah	Kompetensi pengembangan diri dan orang lain	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru	Wawancara Dokumentasi	1, 2, 3, 4
		Kompetensi kepemimpinan pembelajaran	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru	Wawancara Dokumentasi	5, 6, 7, 8
		Kompetensi manajemen sekolah	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru	Wawancara Dokumentasi	9,10
		Kompetensi kepemimpinan pengembangan sekolah	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru	Wawancara Dokumentasi	11, 12
2	Kompetensi pedagogik guru	Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru Siswa	Wawancara Observasi Dokumentasi	13, 14, 15
		Pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi	16, 17, 18,1 9
		Asesmen, umpan balik,	Dokumen/ Kepala	Wawancara Observasi	20,2 1,22,

		dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik	Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru Siswa	Dokumentasi	23
3	Karakter siswa	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi	24, 25, 26, 27, 28
		Kebinekaan Global	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi	29, 30
		Nalar Kritis	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi	33
		Kemandirian	Dokumen/ Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi	34
		Gotong Royong	Dokumen Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan	Wawancara Observasi Dokumentasi	31, 32
		Kreativitas	Dokumen Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan	Wawancara Observasi Dokumentasi	36
4	Lingkungan belajar	Latar belakang sosial-ekonomi murid	Dokumen Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan	Wawancara Observasi Dokumentasi	37, 38
		Kualitas	Dokumen	Wawancara	39

		pembelajaran di kelas	Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan	Observasi Dokumentasi	
		Iklm keamanan di satuan pendidikan	Dokumen Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan	Wawancara Observasi Dokumentasi	40, 41
		Iklm kebinekaan di satuan pendidikan	Dokumen Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan	Wawancara Observasi Dokumentasi	42
		Iklm kesetaraan gender	Dokumen Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan	Wawancara Observasi Dokumentasi	43
		Iklm inklusivitas	Dokumen Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan Siswa	Wawancara Observasi Dokumentasi	44
5	Pendukung dan penghambat Program Sekolah Penggerak	Faktor internal	Dokumen Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan	Wawancara Dokumentasi	45, 46, 47, 48
		Faktor eksternal	Dokumen Kepala Sekolah Guru Tenaga Kependidikan	Wawancara Dokumentasi	49, 50

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Saat wawancara, peneliti telah menganalisis jawaban responden. Ini disebabkan data dari penelitian perlu diolah agar dapat memberikan informasi yang jelas, mudah dipahami, dan akurat. Agar data dapat dipahami dengan mudah, penelitian ini mengikuti Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah-langkah berikut; Pengumpulan data, reduksi data penyajian data ,penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut ini merupakan bagan metode analisis dalam penelitian ini :



Gambar 3.1. Analysis Interactive Model (Miles & Huberman)

Menurut Sugiyono (2019), penjelasan gambar-gambar diatas yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau trigulasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyusun, menyaring, dan mengidentifikasi informasi yang krusial, serta menekankan pada hal-hal yang signifikan, mengeksplorasi tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penelitian.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data melibatkan pengurutan informasi sebagai langkah untuk menyediakan dasar bagi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini memerlukan pemilihan data yang disesuaikan atau spesifik sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Data-data disesuaikan dengan masalah yang ada dalam penelitian.

d. Penarik Kesimpulan/Verifikasi Penarik

Kesimpulan dibuat setelah tiga proses awal penelitian selesai dilakukan. Setelah data difokuskan pada permasalahan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis. Simpulan tidak dapat disimpulkan secara mendadak, tetapi harus didasarkan pada penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

F. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa rangkuman informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang didukung oleh pernyataan-pernyataan dari informan. Hasil penelitian didapatkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, murid SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas sebagai pelaksana program sekolah penggerak dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Deskripsi Data

i. Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Musi Rawas

SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas adalah sekolah sebagai pelaksana program sekolah penggerak angkatan II sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah nomor 0301/C/HK.00/2022 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan II (Aditomo, 2022). Tujuannya untuk mewujudkan komitmen dalam rangka meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik diseluruh Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menciptakan inovasi pembelajaran melalui Program Sekolah Penggerak. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang dipilih dan

ditetapkan oleh pemerintah untuk menjadi model dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak. Sekolah ini berperan sebagai contoh dan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan berbagai inisiatif dan inovasi pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. **Karakteristiknya meliputi;** 1) memiliki komitmen kuat terhadap transformasi pendidikan; 2) Mendapatkan pendampingan khusus dari pemerintah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, dan melibatkan seluruh ekosistem sekolah dalam proses pembelajaran; 3) Terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan kapasitas, seperti pelatihan dan lokakarya, untuk memperkuat peran mereka sebagai pionir perubahan. 4) Menjadi pusat referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam penerapan praktik pendidikan terbaik. Berikut adalah gambaran umum sekolah SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta.

ii. Gambaran Umum Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas

SMAN 1 Muara Beliti di pimpin oleh seorang Kepala Sekolah yaitu Ibu Surantini, M.Pd., pengalamannya menjadi kepala sekolah sudah masuk 13 tahun. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah yang pertama di SMAN Bangun Jaya, selanjutnya di SMAN 2 Muara Beliti dan terakhir di SMAN 1 Muara Beliti yang saat ini sebagai pelaksana program sekolah penggerak. Sebagai pelaksana program sekolah penggerak saat ini sudah memasuki tahun ketiga yang dalam pelaksanaannya dibiayai oleh pemerintah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Kinerja. Secara umum dana BOS Kinerja digunakan untuk pembelian buku kurikulum merdeka selain dari dana BOS Reguler, kegiatan

pembiayaan proyek profil pelajar Pancasila, peningkatan kualitas sumber daya manusia misalnya komunitas belajar, PMO, kegiatan *in house training*, pengimbasan kepada sekolah terdekat dan kegiatan panen karya proyek P5.

Motivasi kepala sekolah mengikuti program sekolah penggerak adalah program ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sehingga Kepala Sekolah SMAN 1 Muara Beliti ingin mencoba mengikutinya sesuai arahan dan petunjuk teknis yang ada. Beliau mengikuti Program Sekolah Penggerak adalah keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi siswa-siswa di sekolah. Beliau percaya bahwa pendidikan adalah pondasi masa depan, dan dengan bergabung dalam program ini, bisa memastikan bahwa sekolah mampu memberikan pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

iii. **Gambaran Umum Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas**

SMAN Sumberharta dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Ibu Nurlaila, S.Pd. Pengalaman menjadi kepala sekolah di sudah berjalan 4 tahun, saat ini memasuki tahun ke tiga sebagai pelaksana program sekolah penggerak mulai tahun 2022 hingga sekarang. Program sekolah penggerak menurut beliau adalah sekolah yang diberi kesempatan untuk mengembangkan dan menjalankan kurikulum merdeka. Selama menjalankan kurikulum merdeka SMAN Sumberharta mendapatkan pendampingan dari Kementerian Pendidikan yaitu fasilitator dan pengawas Pembina. Pendampingan dilaksanakan 8 kali dalam satu tahun dalam bentuk lokakarya, kunjungan lapangan. Dalam pelaksanaannya,

implementasi program sekolah penggerak dibiayai oleh pemerintah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Kinerja yang peruntukannya digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, penyediaan bahan ajar dan alat peraga yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum, pengembangan keterampilan dan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, lomba, atau program-program pengembangan diri lainnya. Motivasi Kepala Sekolah SMAN Sumberharta mengikuti program sekolah penggerak adalah ingin menjadi sekolah yang lebih baik, mengalami peningkatan. Implementasi program sekolah penggerak difokuskan pada pembentukan karakter siswa yang dikenal dengan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila. Pembentukan karakter diberi waktu khusus yaitu 20 persen dari waktu pembelajaran intrakurikuler, sehingga lebih maksimal dan lebih leluasa dalam pembentukan karakternya.

2. Temuan Penelitian

- a. Implementasi kepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
 - 1) Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas

Hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2024 sampai dengan tanggal 07 Agustus 2024 dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan murid SMAN Sumberharta yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan kepala sekolah penggerak sudah dilaksanakan sesuai dengan panduan pelaksanaan program sekolah penggerak yang didalamnya terdapat model kompetensi kepemimpinan kepala sekolah penggerak. Model

kompetensi kepemimpinan sekolah tertuang dalam Perdirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 tentang model kompetensi dalam pengembangan kompetensi guru bagian model kompetensi kepemimpinan sekolah. Model kompetensi kepemimpinan kepala sekolah meliputi kompetensi pengembangan diri dan orang lain, kompetensi kepemimpinan pembelajaran, kompetensi manajemen sekolah dan kompetensi kepemimpinan pengembangan sekolah. Dari keempat kompetensi tersebut, untuk mengetahui secara mendalam tentang hal yang didapatkan dari hasil observasi diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap responden. Peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan implementasi implementasi kepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti.

(a) Kompetensi pengembangan diri dan orang lain

Kepala sekolah secara aktif mengembangkan dirinya dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti webinar dan lokakarya, untuk memperkuat kompetensi kepemimpinannya dan mendorong guru-guru untuk turut serta dalam kegiatan pengembangan profesional. Kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti Ibu Surantini, M.Pd dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

“Saya selaku kepala sekolah banyak ikut webinar tentang pelaksanaan sekolah penggerak yang didalamnya ada profil pelajar Pancasila, pelaksanaan enam dimensi yang ada karena dititik pelaksanaan program sekolah penggerak itu melaksanakan kurikulum merdeka. Saya juga secara sadar menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek untuk pengembangan diri, baik dalam kariernya sebagai kepala sekolah maupun dalam kehidupan pribadinya. Tujuan ini membantu saya menjaga fokus dan memastikan bahwa setiap langkah yang saya ambil sejalan dengan visi yang ingin saya capai.”

Kemudian Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Nasti Nawati, S.Pd., M.Pd juga dalam wawancaranya menyatakan ;

“Ibu kepala sekolah berpartisipasi dalam berbagai lokakarya, seminar, dan program pengembangan profesional untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Ibu aktif mengikuti kegiatan tersebut tanpa disuruh bahkan kami sebagai guru sering diberikan motivasi untuk ikut kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan profesionalitas guru.”

Dalam pengembangan kompetensi warga sekolah, kepala sekolah menginisiasi dan memfasilitasi berbagai program pengembangan kompetensi bagi guru, termasuk *in house training*, lokakarya, dan komunitas belajar, serta aktif dalam mendampingi dan mengobservasi proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mencapai visi misi sekolah penggerak. Ibu Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Untuk guru-guru insyaallah kami programkan diawal tahun kami adakan kegiatan *in house training* yang didalamnya membahas tentang pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Itu setiap tahun, itu didanai dari BOS Kinerja. Untuk pendampingan kami undang Fasilitator selama 3 hari dan didampingi pengawas Pembina dan disitu juga kami masukkan guru penggerak. Dan disitu membahas CP, TP, ATP selama 3 hari. Kami yang tergabung dalam komite pembelajaran itu sudah mendapatkan ilmu saat diklat selama 37 hari. Jadi ilmu itu kami terapkan dan kami salurkan ke guru-guru. Kemudian saya juga ada program pendampingan ke kelas. Saya juga adakan pertemuan setiap 1 bula sekali dalam Kombel (Komunitas Belajar) walaupun itu tergabung berbagai mata pelajaran. Dalam kompel itu per rumpun mata pelajaran kumpul menyusun modul ajar, modul proyek. Saat program pendampingan, Fasilitator dan pengawas pembina mendampingi dan mengobservasi langsung ke kelas untuk melihat guru mengajar. Setelah itu saya mengobservasi sendiri ke kelas untuk mendampingi guru mengajar.”

Dari segi keaktifan dalam organisasi, kepala sekolah aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi dan komunitas di Kabupaten Musi Rawas, seperti PGRI, MKKS, dan komunitas sekolah penggerak, di mana beliau berbagi praktik baik tentang pelaksanaan kurikulum merdeka dan program sekolah

penggerak, serta sering menjadi narasumber dalam berbagai acara. Ini adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah tentang keaktifan dalam organisasi:

“Saya aktif di PGRI Kabupaten Musi Rawas, disitu saya berpartisipasi aktif dalam menyampaikan berbagai program sekolah penggerak. Disitu juga ada komunitas sekolah Penggerak Kabupaten Musi Rawas dari TK hingga SMA, saya berbagi praktik baik. Kemudian di MKKS saya juga berbagi praktik baik namun tentang pelaksanaan kurikulum merdeka pada saat sekolah penggerak mau menerapkan. Inia ada lagi kami diundang mohon untuk menjadi narasumber hampir seluruh sekolah di Kabupaten Musi Rawas untuk membagikan hasil pelaksanaan program sekolah penggerak.”

Selain itu juga peneliti mendapatkan penjelasan dari beberapa orang guru bahwa berbagi praktik baik dan kegiatan MKKS sering diadakan di SMAN 1 Muara Beliti sebagai tuan rumah.

Pada kompetensi kematangan spiritual, moral, dan emosi, **kepala sekolah menjalankan tugas dengan berpegang pada nilai-nilai spiritual, etika, dan profesionalisme, termasuk berdoa, berlaku jujur dan adil, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Beliau juga berusaha mengendalikan emosinya dalam situasi sulit, menunjukkan empati, dan menegakkan kode etik profesi guru.** Salah satu guru SMAN 1 Muara Beliti mengatakan “Ya baguslah kepala sekolah kami ini. Agamanya baik, sikapnya santun ramah, tidak mudah tersinggung. Untuk prilakunya menurut saya sudah mencerminkan kode etik guru bahkan ibu ini mengajak kepada kita semua untuk memahami dan menjalankan kode etik guru.” Peneliti juga mendapatkan data dari siswa terhadap perilaku kepala sekolah. Ini adalah kutipan wawancaranya “Ibu kepala sekolah itu baik, ramah, tidak mudah marah, jadi panutan kami. Ibu

sering ke mushola untuk sholat dzuhur bersama kami dan jika ada kegiatan ibu selalu ada untuk kasih semangat.”

(b) Kompetensi kepemimpinan pembelajaran

Dalam memimpin pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid, **kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti mengadopsi pendekatan holistik dalam pengembangan lingkungan belajar, dengan fokus pada pencapaian akademik serta perkembangan sosial dan emosional murid. Beliau juga mendorong guru untuk memahami karakter dan kebutuhan murid, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.**

Dari hasil wawancara, Ibu kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Kami mengadopsi pendekatan yang holistik, di mana kami tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga perkembangan sosial dan emosional murid. Saya mendorong para guru untuk lebih memahami karakter dan kebutuhan masing-masing murid, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang tepat. Kami menerapkan berbagai strategi untuk memastikan hal ini. Salah satunya adalah melalui program pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar murid. Atau sekarang itu sering disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi.”

Salah satu guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa “Ibu sampaikan lingkungan belajar harus nyaman salah satunya bangun komunikasi yang baik dengan anak. Belajar itu memenuhi kebutuhan anak, kita harus jadi pelayan.”

Dalam memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar, kepala sekolah memimpin evaluasi dan perencanaan kurikulum yang fleksibel dan

adaptif berdasarkan gaya belajar, minat, serta tantangan murid, serta mendorong guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. .” Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah saat diwawancarai tentang bagaimana memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kami mengadakan rapat untuk melakukan evaluasi menyeluruh untuk mengetahui gaya belajar, minat, serta kekuatan dan tantangan yang dihadapi murid. Dari sini, kami menyusun kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan murid belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Saya juga melibatkan guru dalam perencanaan ini, mendorong mereka untuk berinovasi dan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif serta relevan dengan kehidupan sehari-hari murid.”

Beliau juga aktif dalam mendampingi dan merefleksi proses pembelajaran untuk memastikan efektivitasnya. Kutipan wawancara terhadap guru SMAN 1 Muara Beliti berikut ini menyoroti bagaimana kepala sekolah berperan aktif dalam mendampingi guru di kelas “Saat pelaksanaan pembelajaran ibu kepala sekolah mendampingi saya ke kelas untuk melihat perkembangan proses pembelajaran saya apakah sudah sesuai atau belum. Kemudian merefleksi apa yang sudah saya lakukan.”

Pelibatan orang tua disekolah, kepala sekolah secara aktif melibatkan orang tua/wali dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti mendatangkan orang tua yang sukses sebagai narasumber untuk memotivasi siswa, mengadakan panggilan akademik untuk mendampingi anak sebelum ulangan, dan mengundang orang tua dari siswa berprestasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini adalah kutipan wawancara dari kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti:

“Kalau sebagai pendamping saya mendatangkan orang tua/wali yang sukses untuk menjadi narasumber pada saat panen karya. Orang tua yang sukses sebagai motivator, saat itu wali yang sukses di bidang bisnis atau kewirausahaan. Pendampingan pada saat ulangan akhir semester itu kami panggil orang tua, itu namanya panggilan akademik. Tujuannya untuk mendampingi anak agar nilainya meningkat. Pada saat pembagian rapor orang tua yang berprestasi 3 orang perkelas itu kami panggil untuk meningkatkan motivasi anak masuk SNMPTN.”

Hal ini senada dengan temuan wawancara terhadap guru di SMAN 1 Muara Beliti “Ibu kepala sekolah selalu melibatkan orangtua/wali dalam berbagai kesempatan. proses belajar. Misalnya pernah mengajak orang tua yang sudah sukses untuk berbagi ilmu ke sekolah dan memberikan motivasi kepada anak-anak agar bisa menjadi pebisnis/pengusaha.

(c) Kompetensi kepemimpinan manajemen sekolah

Dalam mengembangkan dan mewujudkan visi sekolahnya, kepala sekolah memimpin proses revisi dan pengembangan visi sekolah agar sesuai dengan program sekolah penggerak, melibatkan wakil kepala sekolah, dewan guru, dan pengawas pembina dalam musyawarah. Setelah ditetapkan, visi baru tersebut disosialisasikan kepada seluruh staf dan siswa untuk memastikan pemahaman dan implementasi yang konsisten. Ini adalah hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti terkait pengembangan dan visi sekolahnya:

“Ok. Untuk mengembangkan visi sekolah kami perbaiki visi sesuai dengan program sekolah penggerak. Untuk memperbaikinya saya bermusyawarah dulu dengan wakil-wakil kepala sekolah kemudian dengan dewan guru dan didampingi oleh pengawas Pembina. Visi yang ini kami masukkan berwawasan global, kalau dulu belum ada. Otomatis misinya juga berubah atau kami perbaiki. Setelah deal, Ok. Visi tersebut saya sosialisasikan dengan dewan guru dan staf. Disitu kami buat penetapan visi misi sekolah dan di buat Surat Keputusan, setelah itu baru kami sosialisasikan ke siswa-siswa.”

Seorang guru mengungkapkan “Visi sekolah kami itu sekarang berubah atau diperbaiki. Itu semenjak Ibu Surantini, M.Pd sebagai kepala sekolah dan semenjak kita sebagai pelaksana program sekolah penggerak. Visi sekolah ditetapkan dalam sebuah rapat, setelah itu disosialisasikan kepada anak-anak.”

(d) Kompetensi Kepemimpinan pengembangan sekolah

Pada kompetensi ini, kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti memimpin berbagai program yang berfokus pada pendidikan karakter, teknologi informasi, dan pendekatan holistik, memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika diintegrasikan dalam kurikulum, memperkenalkan teknologi digital kepada siswa, serta memperhatikan perkembangan emosional dan sosial siswa selain aspek akademis. Kepala sekolah juga memimpin program pengembangan sekolah dengan menekankan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Beliau mendorong inovasi dalam pembelajaran, peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan rutin, serta melibatkan seluruh pihak dalam memberikan masukan untuk kemajuan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan dalam wawancaranya:

“Saya memimpin program pengembangan sekolah dengan menekankan pada kolaborasi antara semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Saya percaya bahwa sekolah tidak bisa berkembang sendiri tanpa dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, saya sering mengadakan forum diskusi dan rapat dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan masukan dan ide-ide baru. Selain itu, saya juga mendorong inovasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan ruang bagi guru-guru untuk mencoba metode pengajaran baru yang lebih efektif.”

Dari hasil wawancara terhadap wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran disampaikan “Ibu mengelola program teknologi informasi di sekolah yang bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada dunia digital sejak dini. Yang sekarang sering sekali penggunaannya adalah papan tulis digital, disitu anak-anak SMAN Muara Beliti bisa menggunakannya dengan sangat baik. Selain itu, Ibu juga mengadakan pelatihan untuk guru-guru lainnya agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif dalam mengajar terutama menggunakan papan tulis digital. Ini membantu mengembangkan keterampilan digital yang penting di masa depan.”

Pelibatan orang tua dan masyarakat terhadap pengembangan sekolah, kepala sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat melalui komunikasi yang terbuka dan transparan, pertemuan rutin dengan Komite Sekolah, dan kolaborasi dengan berbagai organisasi masyarakat, untuk mendukung program-program sekolah dan memastikan partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan sekolah. Ini adalah kutipan wawancara terhadap kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti:

“Saya melibatkan orang tua dan masyarakat dengan menjalin komunikasi yang terbuka dan transparan. Saya mengadakan pertemuan rutin dengan Komite Sekolah yang terdiri dari perwakilan orang tua dan masyarakat. Dalam pertemuan ini, saya selalu meminta masukan dan saran dari mereka terkait program-program sekolah yang sedang berjalan maupun yang direncanakan. Selain itu, saya juga melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti misalnya saat panen karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ini sering kami lakukan.”

Dalam wawancarana terhadap salah satu guru, mengatakan bahwa” Ibu kepala sekolah aktif bekerja sama dengan berbagai instansi seperti penyuluhan

kesehatan atau kegiatan ketertiban lalu lintas oleh POLANTAS Polres Musi Rawas. Melalui kolaborasi ini sekolah dapat berkembang dengan lebih baik dan memberikan dampak positif yang lebih luas.

2) Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas

Hasil wawancara pada tanggal 17 Juli 2024 sampai dengan tanggal 02 Agustus 2024 dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan murid SMAN Sumberharta yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan kepala sekolah penggerak sudah dilaksanakan sesuai dengan panduan pelaksanaan program sekolah penggerak yang didalamnya terdapat model kompetensi kepemimpinan kepala sekolah penggerak. Model kompetensi kepemimpinan sekolah tertuang dalam Perdirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 tentang model kompetensi dalam pengembangan kompetensi guru bagian model kompetensi kepemimpinan sekolah. Model kompetensi kepemimpinan kepala sekolah meliputi kompetensi pengembangan diri dan orang lain, kompetensi kepemimpinan pembelajaran, kompetensi manajemen sekolah dan kompetensi kepemimpinan pengembangan sekolah.

Dari keempat kompetensi tersebut, untuk mengetahui secara mendalam tentang hal yang didapatkan dari hasil observasi diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap responden. Peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan implementasi kepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.

(a) Kompetensi pengembangan diri dan orang lain

Dalam praktik pengembangan dirinya, Kepala Sekolah SMAN Sumber Harta mencari informasi dari berbagai sumber, melakukan refleksi diri, melaksanakan kegiatan sesuai dengan program yang telah disusun, merefleksi dirinya, dan memeriksa kesesuaian tindakan dengan panduan sekolah penggerak. Berikut adalah kutipan wawancara tentang praktik pengembangan diri terhadap kepala SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Yang pertama itu saya mencari informasi dari media manapun seperti media social, bahan bacaan, digital serta meluangkan waktu beberapa menit berliterasi yang berhubungan tentang sekolah penggerak, kemudian merefleksi apa yang sudah saya lakukan sehingga kedepan hasilnya ada perbaikan-perbaikan. Saya juga mencoba melaksanakan kegiatan sesuai apa yang sudah saya programkan.”

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum bapak Budi Agus Setiawan, S.Pd menyampaikan “Kepala sekolah sering merefleksi dirinya, bertanya kepada saya apakah yang dilakukan sudah sesuai atau belum. Kepala sekolah juga dalam menjalankan program disekolah sering membaca panduan program sekolah penggerak.” Hal ini juga dikuatkan penyampaian oleh guru mata pelajaran bapak Fadli, S.Pd “Kepala sekolah melakukan sesuatu itu sesuai apa yang direncanakan. Menurut saya yang dilakukan oleh kepala sekolah terprogram dan jelas. Maksudnya direncanakan terlebih dahulu secara matang kemudian baru dilaksanakan.”

Pengembangan kompetensi warga sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah memetakan kebutuhan belajar, mengadakan in-house training, workshop, dan pendampingan rutin kepada guru dan tenaga kependidikan. Berikut kutipan wawancara tentang pengembangan kompetensi warga sekolah, hasil wawancara Kepala SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Ok. Yang pertama ibu lakukan itu memetakan kebutuhan belajar warga sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu yang kita petakan untuk pengembangan diri itu adalah guru kita adakan in house training, workshop, pendampingan jadi itu kita lakukan dengan memanfaatkan sumber daya dari dalam ataupun dari luar. Pendampingan dikelas itu rutin saya laksanakan karena itu merupakan salah satu tugas pokok kepala sekolah. Jadi itu ada programnya selama satu semester guru disupervisi agar tahu kebutuhannya itu apa dan itu dilakukan untuk setiap guru. Kalau untuk TU atau Tenaga kependidikan didampingi juga dan ada evaluasi . Namun untuk TU tidak terlalu sering, satu kali dalam setahun. Dan untuk guru dan TU juga sebagai penilaian kinerja guru yang evaluasi dengan berbagai indicator yang harus disiapkan.”

Hasil wawancara dengan Bapak Budi Agus Setiawan, S.Pd;

“Ibu kepala sekolah memberikan motivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpihak kepada murid. Kepala sekolah membuag program in house training, workshop. Kepala sekolah juga mendampingi kami guru masuk kekelas untuk melihat bagaimana kami mengajar untuk memastikan kami benar-benar melakukan proses pembelajaran yang di anjurkan dalam kuriulum merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi.”

Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, S.Pd;

“Ibu kepala sekolah mengajak kami untuk ikut kegiatan workshop dengan dengan sungguh-sungguh, dan juga kepala sekolah mendampingi kami dalam proses pembelajaran. Kami di berikan motivasi untuk selalu ikhlas dalam menjalankan tugas disekolah. Menurut beliau dengan menjalankan tugas dengan ikhlas sepenuh hati mudah-mudahan semuanya akan menjadi berkah”

Dalam hal partisipasi dalaam organisasi, kepala sekolah berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi, melakukan pengimbasan sekolah penggerak, dan berbagi praktik baik dengan sekolah lain melalui wadah MKKS. Berikut ringkasan wawancara yang menunjukkan partisipasi aktifnya. Hasil wawancara Kepala

SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Ya kami berpartisipasi aktif. Tuntutan pemerintah bahwa sekolah penggerak itu membantu pemerintah mempercepat proses informasi tentang sekolah penggerak. Bahkan kami itu punya rencana bahwa harus melakukan pengimbasan ke sekolah lain. Sekolah yang sudah kami imbasi itu antara lain SMAN Purwodadi kami sudah ke sana, ada juga SMAN

Tugumulyo, ada juga sekolah swasta itu datang ke sekolah kami yaitu SMA IT Al-Qudwah Musi Rawas. Walaupun itu sekolah besar namun ada beberapa yang kita tahu lebih awal dan kita tidak menggurui mereka karena sifat dari sekolah penggerak itu kita duduk bersanding bukan bersaing dan kami juga tidak tinggi hati karena kami sudah di tanamkan bawa dengan sekolah lain itu kami sama dan orang nyaman untuk belajar. Dan itu semuanya sudah dilakukan sebagai bukti berbagi praktik baik”

Hasil wawancara dengan Bapak Budi Agus Setiawan, S.Pd;

“Ibu kepala sekolah kami aktif mengikuti organisasi MKKS. Ibu sering memberitahu saya jika ada kegiatan tersebut dan ibu hampir selalu datang. Ibu juga melakukan pengimbasan tentang sekolah penggerak terhadap sekolah-sekolah disekitar SMAN Sumberharta. Saat itu sekolah yang hadir kalau tidak salah SMAN Tugumulyo, SMAN Purwodadi, SMA IT ALqudwah Musi Rawas. Ibu kepala sekolah kami berbagi praktik baik tentang sekolah penggerak dan memberikan motivasi kepada sekolah lain untuk ikut program tersebut.”

Kepala Sekolah mampu mengelola emosi positif, memberikan bimbingan, menghindari pelanggaran kode etik, dan menjadi teladan bagi warga sekolah.

Berikut hasil wawancara dengan responden:

Hasil wawancara Kepala SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Jadi saya mencoba mengelola emosi agar bisa berdampak positif kepada seluruh warga sekolah dengan memberikan bimbingan khusus kepada guru yang perlu dilakukan pembimbingan. Saya juga menerapkan strategi untuk menghindari pelanggaran kode etik baik sebagai guru maupun sebagai kepala sekolah. Prilaku kerja sebagai pimpinan juga saya terapkan agar saya bisa menjadi teladan yang baik bagi seluruh warga sekolah.”

Hasil wawancara dengan Bapak Budi Agus Setiawan, S.Pd;

“Ibu kepala sekolah menjalankan perintah agama yang dianutnya. Saya sering melihat ibu shalat dhuha di mushola sekolah, bahkan rutin dilakukannya. Ibu memberikan contoh teladan yang baik dalam mengelola emosi, jarang marah. Ibu sering memberikan contoh yang baik kepada kami dan murid-murid.”

Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, S.Pd;

“Ibu orangnya memang bisa dijadikan panutan dari segi apapun. Misalnya ketaatan beragama, sopan santunnya, kelakuannya dan juga disiplin dalam

mengatur waktu. Jarang sekali ibu itu telat datang ke sekolah, bahkan sebelum jam 07.00 ibu sudah berada disekolah. Yang jelas ibu menjadi panutan kami semua.”

(b) Kompetensi kepemimpinan pembelajaran

Dalam memimpin pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid kepala sekolah menerapkan program kebersihan sampah di sekolah sebelum siswa datang untuk membiasakan kebiasaan bersih dan menjaga kebersihan lingkungan belajar dengan memberikan contoh langsung, menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa dan guru, diikuti dengan pengembangan karakter yang maksimal melalui program penguatan profil pelajar Pancasila dan merubah pola pengajaran berpusat pada guru ke pola berpusat pada murid. Ini berdasarkan hasil wawancara berikut:

Hasil wawancara Kepala SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Ok. Yang pertama kami buat sekolah itu nyaman dulu, sehingga siswa itu betah disekolah. Kami membuat praktik baik disekolah yaitu ketika siswa masuk sekolah ambil sampah 20 dan itu dilakukan setiap pagi. Awalnya memang itu agak repot tapi itu adalah pembentukan karakter dan juga itu nantinya membuat lingkungan sekolah menjadi nyaman untuk dilihat. Setelah nyaman baru kami buat pada proses pembelajaran yang menyenangkan. Sekarang ini pola kita sudah berubah. Dulu pola mengajarnya berpusat kepada guru, namun sekarang polanya berpusat kepada murid. Anak-anak kita petakan bagaimana tipe belajarnya. Kita sesuaikan bagaimana kita mengajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya sehingga membuat nyaman bagi anak. Kita memastikan guru melibatkan murid dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif”

Hasil wawancara dengan Bapak Budi Agus Setiawan, S.Pd;

“Ibu sering menyampaikan kepada kami bahwa kita harus membuat sekolah itu nyaman untuk murid-murid dan guru-gurunya terlebih dahulu dengan selalu menjaga kebersihan. Kemudian setelah itu pengembangan karakter di SMA Sumberharta itu yang utama dengan memaksimalkan program penguatan profil pelajar Pancasila.”

Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, S.Pd;

“Ibu membuat program kebersihan sampah sebelum siswa masuk ke lingkungan sekolah agar menjadi pembiasaan. Ibu juga memberikan contoh kepada kita semua dengan ikut serta menjaga kebersihan lingkungan belajar.”

Memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat kepada murid, Kepala sekolah rutin memimpin pertemuan untuk merencanakan dan merefleksikan proses pembelajaran, guna perbaikan berkelanjutan. Refleksi dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kurikulum merdeka. Kepala sekolah juga aktif mendukung guru dalam proses perbaikan pembelajaran dan memastikan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan dengan baik. Berikut kutipan wawancara dengan responden:

Hasil wawancara Kepala SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Jadi guru itu memang sudah disampaikan dan sudah kewajibannya mulai masuk tahun ajaran baru guru membuat perencanaan. Nah nanti pada perencanaan yang mereka buat terutama di kurikulum merdeka itu memang mengajarnya berpusat kepada siswa, jadi itu ciri khas kurikulum merdeka. Di program mereka harus mengandung metoda pembelajaran berdiferensiasi pada rencana pembelajarannya. Jadi perencanaan itu mereka buat sebelum masuk tahun ajaran baru sudah dihimbau, paling tidak satu semester sudah mereka buat. Saya juga rutin memimpin pertemuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran untuk dilakukan refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran. Diharapkan sebanyak mungkin refleksi. Saya juga mendukung guru dalam proses perbaikan pembelajaran.”

Hasil wawancara dengan Bapak Budi Agus Setiawan, S.Pd;

“Di awal tahun pelajaran ibu kepala sekolah selalu sampaikan bahwa setiap guru harus mempersiapkan RPP. Selain itu beliau selalu memantau perkembangan RPP yang sudah dibuat apakah sudah sesuai dengan kurikulum merdeka atau belum. Beliau juga sampaikan bahwa pada kurikulum sekarang ini kita menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Ini yang selalu diingatkan. Pada setiap pertemuan,

pembinaan dilakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan rencana pembelajarannya.”

Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, S.Pd;

“Ibu kepala sekolah sering mendampingi saya dalam hal perencanaan pembelajaran. Beberapa kali ibu datang ke kelas untuk melihat saya mengajar kemudian memberikan umpan balik dan memberikan masukan terhadap apa yang sudah saya lakukan.”

Kepala sekolah melibatkan orang tua/wali dalam berbagai kegiatan sekolah sebagai bagian dari program sekolah, dimulai dari Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan mengundang orang tua untuk pertemuan khusus dengan guru-guru. Mengadakan pemetaan untuk memahami respons pendampingan orang tua di rumah, dengan melibatkan semua guru untuk bertemu dengan orang tua dan mengidentifikasi kebutuhan siswa, seperti kemampuan membaca atau menulis. Berikut hasil wawancara tentang pelibatan orang tua sebagai pendamping dan sumber belajar di sekolah:

Hasil wawancara Kepala SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Jadi melibatkan orang tua ini adalah program kami. Sudah kami masukkan di program sekolah. Jadi banyak sekali kegiatan di sekolah ini melibatkan orang tua diawali dengan PPDB. Jadi mereka ini sebelum masuk diterima di SMAN Sumberharta Orang Tua kami undang ada pertemuan khusus dengan guru-guru. Nah yang pertama itu tujuannya membuat mereka dekat dengan kita. Jadi mereka ke sekolah ini kami undang sebelum masuk, sebelum resmi diterima. Kemudian kami melakukan pemetaan juga, jadi tujuannya melakukan pemetaan karena dari pertemuan itu nanti kelihatan bagaimana respon pendampingan orang tua di rumah. Semua guru terlibat ada 9 meja dimana anak dan orang tua harus ketemu gurunya. Kita petakan mulai dari A dari Z, kita punya sasaran-sasaran pada saat PPDB. Salah satunya praktik baik kita 10 menit sebelum mulai belajar, anak-anak mengaji dulu. Itu praktik baik di sekolah, itu kami sampaikan di sekolah dan itu kami petakan. Anak ini Iqro, anak ini Alquran, anak ini belum bisa baca tulis nanti dipetakan. Nanti hasil pemetaannya kita serahkan kepada pembina rohisnya.

Selanjutnya pada masa MPLS orang tua kami undang untuk menunjukkan inilah SMAN Sumberharta. Kita sediakan tenda, kegiatannya meriah nanti dokumentasinya kita kirim. Orang tua terlibat aktif, orang tua datang. Kalau saya mengundang orang tua jadwal saya saya cancel, saya lebih mengutamakan orang tua. Karena anak - anak kami sebagian motivasi belajarnya kurang. Dengan kami undang orang tua tujuannya motivasi anak meningkat karena kami memang butuh dukungan orang tua.”

Hasil wawancara dengan Bapak Budi Agus Setiawan, S.Pd;

“Ibu kepala sekolah selalu melibatkan orangtua/wali dalam berbagai kesempatan. Contohnya pada saat PPDB seluruh wali/orangtua itu diwajibkan untuk hadir kesekolah sebelum anaknya diterima secara resmi. Pada kesempatan itu orangtua mandampingi anaknya. Kemudian saat MPLS juga kepala sekolah mengundang orang tua untuk hadir disekolah dengan tujuan agar wali mengetahui apa saja kegiatan yang sudah dilaksanakan dan akan dilaksanakan disekolah kami. Disinilah pelibatan wali dalam mendampingi anaknya dalam proses belajar.”

(c) Kompetensi kepemimpinan manajemen sekolah

Dlaam mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah, kepala sekolah mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada orang tua, guru, dan seluruh warga sekolah melalui berbagai media dan pertemuan. Beliau secara rutin mengevaluasi ketercapaian visi, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengembangan visi, terutama terkait dengan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Ini adalah kutipan asil wawancara Kepala SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Jadi yang pertama visi misi sekolah itu kita sosialisasikan ke orang tua karena mereka bukan warga sekolah yang setiap saat berada disekolah. Kemudian tentunya kepada guru-guru juga disosialisasikan. Nanti dari visi itu munculah apa yang harus kita lakukan dan nanti itu kita masuk di refleksi. Kita sering beberapa kali dalam tahun ajaran itu dalam setiap pertemuan kita cek ketercapaian visi misi sekolah kita. Misalnya anak diharapkan bisa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa apa saja yang sudah dicapai. Walaupun kecil anak yang kemarin belum bisa baca tulis Alquran sekarang sudah bisa. Visi misi sekolah juga pernah kita kembangkan dengan mengaja seluruh warga sekolah ikut serta dalam

penyusunan visi misi Perubahannya itu terkait karakter Profil Pelajar Pancasila yang sekarang di gaungkan oleh pemerintah.”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Budi Agus Setiawan, S.Pd selaku wakil kepala sekolah ;

“Visi sekolah Ibu sosialisasikan dalam berbagai media seperti media social, elektronik cetak dan pertemuan langsung. Ketika rapat Ibu selalu sebut tentang visi sekolah untuk mengingatkan kepada warga sekolah bahwa visi itu yang akan kita tuju. Ibu juga menyampaikan kepada orang tua pada berbagai kesempatan, misalnya PPDB. Ibu juga melihat sebatas mana visi SMAN Sumberharta tercapai, kalau belum tercapai kendalanya dimana.”

Dalam memimpin dan mengelola program sekolah yang berdampak pada murid, kepala sekolah menyusun program prioritas yang realistis dan berorientasi pada anak, sesuai dengan visi dan misi sekolah. Beliau memberdayakan sumber daya sekolah secara efektif, mengevaluasi program yang dijalankan oleh guru dan pembina ekstrakurikuler, serta secara rutin memotivasi dan merefleksi program untuk memastikan kesesuaiannya dengan visi misi sekolah. Ini adalah kutipan wawancara Kepala SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Ok. Diawal guru itu mempunyai tugas untuk menyusun rencana pembelajaran kemudian Pembina ekstrakurikuler juga diawal menyusun sebuah program yang akan dilaksanak an. Saya itu menyusun program prioritas yang akan saya jalankan sesuai dengan visi misi sekolah secara realistis yang berorientasi kepada anak . Saya juga memberdayakan sumber daya sekolah yang ada secara efektif dan efisien dalam peningkatan kualitas pembelajaran maupun program ekstrakurikuler. Saya selalu mengevaluasi setiap program yang dibuat oleh guru maupun pembina ekskul, misalnya kegiatan pramuka itu jalan atau tidak. Yang tak kalah penting adalah saya selalu mengarahkan kepada guru maupun Staf TU untuk menjalankan program yang sesuai dengan visi misi sekolah dengan setiap bulan saya melakukan pertemuan untuk memotivasi, merefleksi dan memperbaiki apa yang sudah dilakukan.”

Salah satu guru mata pelajaran mengungkapkan” Ibu kepala sekolah memiliki visi dan misi yang jelas adalah fondasi utama dalam memimpin dan mengelola program yang berdampak pada siswa.

(d) Kompetensi Kepemimpinan pengembangan sekolah

Dalam memimpin program pengembangan sekolah, **kepala sekolah mendorong guru untuk mengembangkan diri melalui MGMP, bekerja sama dengan instansi terkait seperti puskesmas dan kepolisian untuk memberikan penyuluhan kepada siswa, serta melakukan evaluasi diri sekolah secara berbasis data untuk menentukan skala prioritas dalam program pengembangan sekolah. Ini adalah kutipan hasil wawancara Kepala SMAN**

Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Jadi yang pertama apa yang sudah direncanakan oleh guru itu dilaksanakan. Meminta kepada seluruh guru untuk mengembangkan diri melalui kegiatan MGMP dengan harapan guru itu mampu mengembangkan diri, artinya kalau guru mengembangkan diri sekolah juga ikut berkembang. Kami juga bekerja sama dengan instansi terkait, misalnya dengan Puskesmas dengan cara mengundang mereka memberikan penyuluhan anak tentang kesehatan remaja. Ada juga dari pihak kepolisian yang kita undang untuk memberikan sosialisasi tentang kenakalan remaja dan ketertiban masyarakat. Selain itu juga kita melakukan evaluasi diri sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah yang berbasis data dan bukti-buktin yang ada. Kita juga mewujudkan peran sekolah dalam mendukung kebutuhan masyarakat yang relevan.”

Ini sesuai yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bahwa “Ibu kepala sekolah bekerjasama dengan instansi terkait misalnya puskesmas dan kepolisian. Biasanya mengundangnya untuk menjadi narasumber ataupun mengisi materi.”

Pelibatkan orang tua/wali anak dan masyarakat dalam pengembangan sekolah, **kepala sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam**

pengembangan sekolah dengan memberikan apresiasi kepada siswa berprestasi, meminta saran, dan berdiskusi dengan orang tua pada berbagai kesempatan. Kritik dan masukan dari orang tua dianggap penting untuk kemajuan dan peningkatan kualitas sekolah. Ini adalah hasil wawancara Kepala SMAN Sumberharta Ibu Nurlela, S.Pd:

“Ok. Kita selalu memberikan apresiasi kepada anak yang berprestasi dengan cara mengundang orang tua yang anaknya memiliki prestasi orang tua mendampingi anaknya. Saat itulah orang tua memberikan saran-saran, ada juga kritikan. Tapi bagi saya kritiknya itu bagus untuk kemajuan sekolah. Ketika saya bertemu dengan orang tua saya mengajak berdiskusi bertukar pikiran dengan cara saya sampaikan pentingnya pengembangan sekolah dengan meminta saran-saran dari bapak ibu orang tua atau wali anak. Kemudian kita juga sampaikan bahwa beberapa hasil pengembangan sekolah berdampak positif pada kualitas sekolah.”

Hal ini senada yang dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah”

“Ibu sering meminta masukan kepada orang tua dalam berbagai kesempatan.

Misalnya saat PPDB, MPLS maupun saat mengundang orang tua anak yang berprestasi. Disitulah ibu biasanya meminta saran kepada orangtua tentang pengembangan sekolah kedepan.”

b. Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

1) Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas

(a) Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik

Di SMAN 1 Muara Beliti guru-guru menggunakan pendekatan empati dan komunikasi dalam menangani perilaku sulit siswa. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah mengambil tindakan sendiri, dengan memanggil dan

memberikan arahan serta motivasi kepada siswa. Mereka berusaha memahami latar belakang masalah siswa dengan berbicara secara pribadi untuk mengetahui apa yang sedang dialami siswa. Jika diperlukan, guru juga bekerja sama dengan konselor sekolah dan menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua untuk menciptakan sinergi dalam mengatasi masalah siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga memahami akar penyebabnya. Hal ini di sampaikan oleh kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut:

“Yang pertama guru mengambil tindakan sendiri dulu, dipanggil, diberikan arahan, berikan motivasi dan bangun hubungan positif. Kami juga selalu berusaha memahami latar belakang masalah yang mungkin dialami oleh anak. Jika ada anak yang menunjukkan perilaku sulit, kami mencoba berbicara dengan mereka secara pribadi untuk mengetahui apa yang sedang mereka alami. Kami juga berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan dukungan lebih lanjut jika diperlukan. Pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan empati, di mana kami berusaha untuk tidak hanya melihat perilaku yang ditunjukkan, tetapi juga memahami akar masalahnya.”

Pada kesempatan yang sama guru SMAN 1 Muara Beliti juga menyampaikan bahwa “Saya selalu mencoba memahami latar belakang anak yang bermasalah. Saya yakini bahwa perilaku sulit itu tidak muncul begitu saja, pasti ada penyebabnya, entah itu dari lingkungan keluarga, pergaulan, atau faktor lain.”

Dalam mengelola kelas, guru SMAN 1 Muara Beliti menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif. Mereka menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel, seperti belajar di luar kelas ketika jam siang untuk membuat siswa lebih nyaman. Selain itu, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan

setiap siswa. Mereka memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang cepat memahami materi dan memberikan perhatian lebih bagi yang kesulitan. Guru juga memfasilitasi diskusi kelompok kecil untuk mendorong siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Ini disampaikan oleh kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti saat di wawancarai, hasilnya adalah:

“Kalau saya amati itu guru-guru disini mampu menguasai kelas, mengelola kelas dengan baik. Misalnya kalau jam siang beberapa orang guru mengajak anak-anak untuk belajar di luar kelas. Belajar tidak harus didalam kelas. Buat nyaman dulu sehingga anak-anak mau belajar dengan baik. Guru-guru disini juga menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan melihat kebutuhan anak itu apa.”

Guru SMAN 1 Beliti juga menyampaikan “Saya berusaha memberikan ruang bagi anak untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Setiap kali mengajar, saya tidak hanya berdiri di depan dan menjelaskan, tapi lebih sering memfasilitasi diskusi kelompok kecil.”

Suasana belajar yang nyaman dan kondusif telah tercipta selama empat tahun terakhir. Salah satu faktor yang mendukung adalah sistem sekolah satu pintu yang memberikan rasa aman bagi siswa. Guru-guru berupaya membangun hubungan baik dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang ramah, terbuka, dan penuh dukungan. Mereka memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai, didengar, dan aman untuk mengekspresikan diri. Selain itu, guru mendorong kerja sama antar siswa untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung di kelas. Kepala sekolah menyampaikan” Selama 4 tahun saya disini anak-anak belajar dengan nyaman, suasananya kondusif. Salah satunya disini masuk lingkungan sekolah satu pintu.” Ini juga di jelaskan oleh wakil kepala seklah bidang kurikulum saat diwawancarai, kutipan wawancaranya adalah:

“Saya selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang ramah dan terbuka. Salah satu cara yang saya terapkan adalah dengan membangun hubungan baik dengan setiap siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan didengar. Saya berusaha mengingat nama mereka, mendengarkan keluhan atau masalah yang mereka hadapi, dan memberikan dukungan secara personal.”

(b) Pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik

Dalam merancang dan mendesain pembelajaran guru-guru menekankan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas sebagai langkah awal dalam merancang pembelajaran. Guru-guru memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, yang kemudian dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran dirancang secara bertahap, dimulai dari materi yang lebih mudah hingga yang lebih kompleks. Guru juga mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa, memberikan penugasan kecil di setiap pertemuan untuk memastikan pemahaman mereka sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Pendekatan bertahap ini membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

SMAN 1 Muara Beliti menekankan pentingnya mendesain pembelajaran yang relevan dengan kondisi lokal. Kepala sekolah mendorong para guru untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya di sekitar, seperti pertanian, budaya lokal, dan kegiatan ekonomi masyarakat, yang diintegrasikan dalam materi ajar. Guru IPA, misalnya, menggunakan kebun sekolah untuk melakukan eksperimen ilmiah terkait fotosintesis dan siklus air, sehingga siswa dapat belajar secara langsung melalui pengamatan alam sekitar. Sementara itu, guru matematika mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan data dan situasi nyata dari lingkungan setempat,

sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Ini adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

“Untuk mendesain pembelajaran yang relevan dengan kondisi di sekitar sekolah, saya selalu mendorong guru-guru untuk memanfaatkan potensi lokal. Kami mengidentifikasi sumber daya dan isu-isu yang ada di lingkungan sekitar, seperti pertanian, budaya lokal, atau kegiatan ekonomi masyarakat, yang kemudian diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran.”

Salah satu guru matematika juga menyampaikan bahwa “Dalam pembelajaran matematika, saya sering menggunakan data dan situasi nyata yang diambil dari lingkungan sekitar untuk mengajarkan konsep-konsep abstrak.” Dalam memilih sumber belajar, guru-guru di SMAN 1 Muara Beliti selalu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sumber belajar, baik berupa buku teks, media digital, maupun bahan dari lingkungan sekitar, dipilih untuk mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Guru IPA memanfaatkan kit eksperimen laboratorium dan bahan-bahan lokal untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Sementara itu, guru matematika memilih buku teks yang jelas dan mendukung tujuan pembelajaran, serta menggunakan sumber tambahan seperti video yang menunjukkan aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari. Guru Biologi menyampaikan “Saya memilih sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman praktis dan relevansi dengan materi yang diajarkan. Saya sering menggunakan kit eksperimen laboratorium dan bahan-bahan dari lingkungan sekitar sekolah untuk mendukung pembelajaran.” Guru Matematika juga dalam wawancaranya menyampaikan:

“Ketika memilih sumber belajar untuk mata pelajaran matematika, saya pertama-tama melihat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya, jika saya mengajar tentang geometri, saya memilih buku teks yang menyajikan teori dan contoh soal secara jelas. Namun, saya juga mencari sumber tambahan seperti video pembelajaran yang menunjukkan aplikasi geometri dalam kehidupan sehari-hari.”

Di sekolah ini, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran sudah cukup baik, dengan sekitar 50% guru yang menggunakan teknologi. Sekolah memiliki papan tulis digital dan beberapa infocus yang digunakan secara bergantian oleh guru-guru. Penggunaan gawai diatur dengan ketat, di mana siswa hanya diperbolehkan membawa ponsel saat diperlukan untuk tugas atau proyek, dan harus menitipkannya jika tidak digunakan. Guru-guru memanfaatkan papan tulis digital untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, terutama saat menyampaikan konsep yang kompleks. Siswa merasa termotivasi dan lebih tertarik belajar ketika teknologi digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Untuk IT, disini 50 persen guru-guru menggunakan Teknologi. Kami punya Papan Digital dan 5 infocus, guru-guru menggunakan itu secara bergantian dan rutin di pakai. Untuk Gawai boleh membawa HP pada saat guru memerintahkan, misalnya pada saat pembuatan proyek. Namun jika tidak digunakan HP dititipkan ke guru piket.”

(c) Asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik

Untuk merancang asesmen yang berpusat pada peserta didik, SMAN 1 Muara Beliti mengambil pendekatan yang komprehensif dan holistik. Fokus utamanya adalah tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan individu setiap siswa. Sekolah ini percaya bahwa asesmen harus mencerminkan keseluruhan pengalaman belajar siswa dan memberikan gambaran yang lebih

lengkap tentang kemajuan mereka. Proses perancangan asesmen dimulai dengan pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa. Penggunaan berbagai metode penelitian dan pemberian umpan balik untuk memastikan bahwa asesmen yang dirancang relevan dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing siswa. Dengan pendekatan ini, dapat menyesuaikan asesmen agar lebih efektif dalam mengevaluasi kemajuan dan keterampilan siswa.

Melaksanakan asesmen yang berpusat pada peserta didik adalah kunci dalam memastikan proses pembelajaran memenuhi kebutuhan dan potensi setiap siswa. Penerapan penilaian berkelanjutan yang mencakup penilaian sumatif dan formatif, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk mendukung perkembangan siswa. Penilaian formatif, seperti kuis kecil dan tugas harian, dilakukan secara rutin untuk memantau kemajuan siswa dan mengidentifikasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi. Sekolah ini juga melibatkan siswa dalam proses penilaian dengan meminta mereka melakukan refleksi diri, sehingga mereka dapat memahami dan mengelola kemajuan belajar mereka secara lebih efektif. Salah satu guru matematika SMAN 1 Muara Beliti mengatakan bahwa “Saya sering melakukan penilaian formatif, seperti tes mini dan aktivitas praktikum, untuk mendapatkan umpan balik tentang kemajuan siswa secara berkala. Ini memungkinkan saya untuk segera mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dan menyesuaikan metode pengajaran saya.”

Laporan capaian belajar disusun secara menyeluruh dengan menggabungkan berbagai data seperti hasil tes, tugas, proyek, asesmen formatif, dan observasi lapangan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir,

tetapi juga memberikan gambaran proses belajar siswa. Dengan demikian, laporan ini diharapkan mampu memberikan umpan balik yang berguna untuk mendukung kemajuan belajar siswa secara efektif dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hal ini peneliti dapatkan saat wawancara dengan guru-guru di SMAN

1 Muara Beliti. Hasil kutipan wawancaranya adalah:

“Saat menyusun laporan capaian belajar, saya memulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti hasil tes, tugas rumah, dan proyek. Data ini saya analisis untuk mengidentifikasi kemajuan siswa dan area yang perlu diperbaiki.”

2) Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru sekolah penggerak di SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas

(a) Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi murid

Dalam mengelola perilaku murid yang sulit, guru SMAN Sumber Harta menunjukkan dedikasi luar biasa dalam membimbing siswa, terutama dengan melakukan home visit untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki masalah pribadi. Mereka juga membangun hubungan positif dengan siswa, membuat kesepakatan kelas untuk menumbuhkan tanggung jawab, serta berkolaborasi sesama guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa melalui berbagai kegiatan. Ini yang disampaikan kepala sekolahnya pada kutipan wawancara berikut:

“Kalau guru-guru disini alhamdulillah luar biasa hebat. Disini sangat menonjol sekali perhatian guru dalam membimbing anak -anak luar biasa dilakukan. Untuk anak -anak yang sulit, guru-guru itu melakukan home visit sangat luar biasa. Itu sering dilakukan, kadang-kadang sampai malam melukannya itu. Guru-guru kami selalu berusaha membangun hubungan yang positif kepada seluruh anak dengan mendekati mereka secara personal terutama bagi anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar dan juga yang mempunyai permasalahan baik di dalam sekolah maupun dalam

lingkungan keluarga. Bahkan guru-guru kami ada program kunjungan ke rumah anak yang memang perlu dikunjungi untuk memberikan motivasi agar selalu terus belajar dan melanjutkan sekolah. Selain itu guru disekolah kami berusaha membuat kesepakatan kelas dan menjalankan kesepakatan kelas yang sudah dibuat untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap anak-anak di sekolah. Selain itu sesama guru saling memberikan masukan untuk berkolaborasi menumbuhkan semangat anak dalam belajar baik kegiatan intrakurikuler, ko kurikuler maupun ekstrakurikuler.”

Hal ini juga diampaikan oleh seorang guru mata pelajaran bahwasannya “Saya mencoba mendekati anak untuk diajak komunikasi. Cari penyebab mengapa anak tersebut sulit untuk belajar dan meminta kepada anak untuk memberikan solusi dengan kita mengarahkan ke hal yang positif. Saya juga disini sering home visit karena ini menjadi cara yang lebih efektif.”

Dari segi pengelolaan kelas untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada murid, guru SMAN Sumberharta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif, menggunakan metode seperti *ice breaking*, permainan, dan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan individu siswa. Mereka juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memastikan mereka merasa dihargai serta mendapatkan perhatian maksimal. Ini adalah hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari guru SMAN Sumberharta:

“Saya selalu mencoba dalam setiap proses pembelajaran mengajak anak melakukan *ice breaking* ataupun permainan. Saya juga melakukan strategi pembelajaran berdiferensiasi, karena setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda. Saya juga menggunakan TIK agar anak tidak jenuh dikelas.”

Hal ini juga anak sampaikan saat peneliti mewawancarainya” Guru-guru kami asyik. Kami senang belajar disini. Saat belajar sering kami diajak ice breaking dan permainan-permainan sehingga membuat kami tidak jenuh di kelas.”

Di SMAN Sumberharta menunjukkan bahwa membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan prioritas utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Guru-guru berupaya mengenal setiap siswa secara personal, memahami karakter, kebutuhan, serta latar belakang mereka. Selain itu, kebersihan kelas dan sekolah dijaga agar siswa merasa lebih nyaman. Dengan suasana kelas yang ramah dan mendukung, siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan bekerja sama dengan teman-temannya. Hubungan yang baik ini dianggap penting agar siswa bisa belajar dengan lebih efektif di sekolah. Ini adalah kutipan wawancara dari wakil kepala sekolah SMAN Sumber Harta:

“Saya selalu berusaha mengenal setiap anak dengan baik, memahami karakter, kebutuhan, dan latar belakang mereka. Pendekatan personal ini penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan anak, sehingga mereka merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Jika ada anak yang tampak cemas atau tidak nyaman, saya berusaha untuk berbicara secara individu dan mencari tahu apa yang bisa saya lakukan untuk membantu mereka.”

Hal ini juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran, ia mengungkapkan “Saya memastikan bahwa suasana kelas selalu kondusif dan ramah. Saya menciptakan lingkungan di mana anak merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan diri.”

(b) Pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik

Di SMAN Sumberharta menekankan bahwa guru-guru secara sistematis merancang pembelajaran dengan menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik. Mereka menganalisis kebutuhan belajar siswa untuk memahami kesiapan dan kemampuan siswa di berbagai tingkatan (rendah, sedang, tinggi), sehingga pembelajaran dapat dikelola dengan lebih baik. Selain itu, guru-guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mendukung kegiatan belajar. Penilaian dilakukan melalui metode formatif dan sumatif, diikuti dengan refleksi dan perbaikan proses pembelajaran untuk memastikan kualitas pengajaran terus meningkat. Kepala Sekolah SMAN Sumberharta menyampaikan dalam wawancaranya:

“Yang pertama guru kami membuat tujuan pembelajaran secara jelas agar arah pembelajarannya sesuai dengan apa yang akan di tuju. Kemudian menganalisis kebutuhan belajar anak bagaimana kesiapan anak dalam belajar, manakah anak yang memiliki kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Tujuannya agar guru lebih mudah mengelola pembelajaran dengan baik. Guru kami juga seluruhnya sebelum pembelajaran sudah menyusun RPP, modul ajar, LKPD dan penilaian baik penilaian formatif maupun sumatif. Terakhir guru kami melakukan refleksi dan perbaikan proses pembelajaran.”

Guru SMAN Sumberharta juga mengemukakan bahwa “Saya mengembangkan modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mendukung kegiatan pembelajaran. Modul ajar ini dirancang untuk memberikan arahan yang jelas kepada murid, sementara LKPD digunakan untuk melibatkan murid secara aktif”.

Dalam mendesain pembelajaran yang relevan dengan kondisi di sekitar sekolah, SMAN Sumberharta menunjukkan bahwa guru-guru mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi dan sumber daya alam di sekitar lingkungan sekolah. Mereka memahami

karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat, serta mengintegrasikan isu-isu lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru juga merancang proyek-proyek yang berhubungan dengan kondisi sekitar, seperti pertanian dan peternakan ikan, yang merupakan kegiatan ekonomi utama di daerah tersebut. Selain itu, evaluasi dan umpan balik dari siswa selalu dilibatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Ini peneliti dapatkan pada wawancara terhadap Wakil Kepala Sekolah SMAN Sumber Harta mengatakan bahwa:

“Saya mencoba memahami kondisi lingkungan sekitar sekolah, termasuk karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Saya juga mengidentifikasi isu-isu lokal yang relevan, seperti lingkungan alam, pertanian, atau kegiatan ekonomi masyarakat. saya seringkali merancang proyek-proyek yang berhubungan langsung dengan kondisi di sekitar.”

Hal ini diperkuat saat mewawancarai guru mata pelajaran “Saya memanfaatkan sumber daya alam local misalnya di SMAN Sumberharta ini sebagian besar adalah petani dan peternak ikan jadi saya sering menghubungkan sekolah kami dengan lingkungan sekitar sekolah.”

Dalam memanfaatkan sumber belajar yang relevan dan TIK , SMAN Sumberhrta telah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara optimal. Guru-guru menggunakan perangkat seperti infokus, laptop, dan gawai dalam pembelajaran, termasuk untuk presentasi berbasis PowerPoint dan video untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks. Pembelajaran berbasis proyek juga melibatkan penggunaan gawai untuk dokumentasi, komunikasi, penilaian, serta pemberian umpan balik secara digital. Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, siswa diizinkan menggunakan gawai untuk menunjang pembelajaran,

dengan guru yang mengelola penggunaannya agar tetap efektif. Ini adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah SMAN Sumber Harta :

“Kalau untuk proses pembelajaran kita gunakan TIK, Labortorium computer juga kita ada. Guru-guru kita menggunakan infocus dalam proses pembelajarannya. Terutama pembelajaran berbasis proyek anak menggunakan gawai untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan hasilnya. Gawai juga digunakan untuk assesmen dan pemberian umpan balik secara digital. Selain itu gawai juga untuk mengembangkan konten digital secara mandiri. Semenjak kurikulum merdeka anak-anak boleh menggunakan HP atau gawai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Tinggal kita saja gurunya mengelola bagaimana HP bisa digunakan untuk kepentingan pembelajaran.”

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap murid di SMAN Sumberharta yang mengatakan bahwa” Bapak Ibu guru sering menggunakan Laptop, infocus. Kami sering menonton video pembelajran.”.

(c) Asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik

Asesmen di SMAN Sumberharta telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan diterapkan melalui asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik, dan melakukan perbaikan. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran, sub bab, atau akhir semester untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian sumatif di kelas XII belum dilaksanakan karena Kurikulum Merdeka baru mulai diterapkan di tingkat tersebut. Guru-guru juga menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti proyek, presentasi, dan portofolio, agar siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui cara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Wakil kepala sekolah mengungkapkan dalam hasil wawancaranya “Ya saya

melaksanakan assesmen sesuai dengan rancangan yang kami susun. Ada assesmen formatif ada juga assesmen sumatif. Semuanya saya lakukan karena memang itu kewajiban saya sebagai seorang guru untuk melakukan assesmen.”. Kepala SMAN Sumberharta dalam kutipan wawancaranya mengatakan:

“Guru disekolah kami memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam asesmen, guru disini berusaha memberikan berbagai jenis tugas dan evaluasi yang memungkinkan anak mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan kekuatan mereka. Misalnya, untuk anak yang lebih visual, guru memberikan tugas berupa proyek atau presentasi, sedangkan untuk anak yang lebih verbal, guru lebih sering memberikan penilaian berbasis esai atau diskusi. Dalam assesmen guru menggunakan asesmen formatif secara teratur untuk memantau perkembangan belajar anak sepanjang proses pembelajaran. Asesmen ini membantu guru untuk menyesuaikan metode pengajaran jika diperlukan. Selain itu, asesmen sumatif juga dilakukan di akhir unit atau semester untuk mengevaluasi sejauh mana anak telah memahami materi yang diajarkan.”

Guru di SMAN Sumberharta berusaha memberikan umpan balik yang tidak hanya berisi penilaian umum seperti "baik" atau "kurang baik," tetapi juga menjelaskan secara rinci bagian yang perlu diperbaiki dan memberikan contoh perbaikan. Ini membantu siswa memahami secara jelas apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana melakukannya. Umpan balik selalu disampaikan dengan nada positif dan membangun, fokus pada usaha dan proses siswa, serta memberikan dorongan untuk terus mencoba dan belajar dari kesalahan. Selain itu, umpan balik diberikan secara tepat waktu, baik lisan maupun tertulis, dengan menyoroti area perbaikan dan memberikan apresiasi terhadap usaha serta pencapaian siswa untuk membangun kepercayaan diri dan semangat belajar mereka. Ini adalah hasil kutipan wawancara dengan kepala sekolahnya:

“Guru disini selalu berusaha memberikan umpan balik yang spesifik, bukan hanya mengatakan “baik” atau “kurang baik.” Misalnya, jika seorang anak melakukan kesalahan pada suatu soal, guru berusaha menjelaskan bagian mana yang perlu diperbaiki dan memberikan contoh bagaimana seharusnya hal itu dikerjakan. Hal ini membantu anak memahami dengan jelas apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Guru selalu berusaha memberikan umpan balik dalam nada yang positif dan membangun. Ketika anak mengalami kesulitan atau membuat kesalahan, Guru mencoba fokus pada usaha dan proses mereka, bukan hanya pada hasil akhir. Guru disini memberikan dorongan agar mereka terus mencoba dan belajar dari kesalahan mereka.”

Di SMAN Sumberharta menunjukkan bahwa pendataan dan penyusunan laporan pembelajaran dilakukan dengan sistematis dan terstruktur. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, diharapkan tidak ada siswa yang tinggal kelas kecuali dalam kasus tindakan amoral yang serius. Rapor P5 diatur dengan tema yang berbeda sesuai fase tahunan, dan laporan disampaikan oleh koordinator kepada wali kelas. Guru-guru secara rutin mengumpulkan data pembelajaran yang mencakup hasil asesmen formatif dan sumatif, proyek, tugas harian, partisipasi di kelas, serta observasi perilaku dan keterampilan sosial. Laporan yang disusun mencakup penilaian kualitatif dan kuantitatif, disajikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta didokumentasikan dengan baik untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMAN Sumberharta yang hasil wawawancaranya sebagai berikut:

“Untuk laporan ini diharapkan guru mendata dengan baik. Satu hal untuk kurikulum merdeka diharapkan tidak ada yang tinggal kelas, kecuali untuk anak yang benar-benar melakukan tindakan amoral. Untuk rapor P5 itu ada koordinatornya yang nanti melaporkannya ke wali kelas. Untuk tema P5 nya itu tergantung fasenya, karena setiap fase berbeda-beda. Misalnya tahun pertama 3, tahun ke dua 5 dan tahun ke tiga harus 7 tema karena memang aturannya seperti itu. Kemudian guru mengumpulkan data pembelajaran anak sepanjang periode pembelajaran. Data ini mencakup hasil asesmen formatif dan sumatif, proyek, tugas harian, partisipasi di kelas, serta observasi perilaku dan keterampilan sosial. Dengan

mengumpulkan data secara berkala, guru dapat melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi tren dalam capaian belajar mereka. Dalam menyusun laporan, guru berusaha menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh anak dan orang tua. Laporan ini mencakup penilaian kualitatif, seperti deskripsi tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta penilaian kuantitatif, seperti nilai atau skor pada berbagai mata pelajaran. Setelah laporan selesai disusun dan didiskusikan, guru memastikan bahwa laporan tersebut didokumentasikan dengan baik dan disimpan dalam sistem administrasi sekolah. Ini penting untuk referensi di masa mendatang dan untuk memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.”

c. Karakter Murid sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

1) Karakter Murid sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti

SMAN 1 Muara Beliti terkait pemahaman agama Islam siswa menunjukkan bahwa pemahaman agama di kalangan siswa secara umum cukup baik. Dari total 456 siswa yang seluruhnya beragama Islam, mereka sudah memahami kewajiban agama seperti salat dan puasa, serta memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan ibadah tersebut. Sekolah mendukung penguatan pemahaman agama melalui pelajaran agama, kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan ceramah agama. Ini adalah kutipan wawancara terhadap kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti :

“Disini total murid kami 456 alhamdulillah muslim semua. Secara umum anak-anak sudah memahami tentang kewajiban, apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Saya juga melihat adanya kesadaran yang tinggi dari siswa untuk menjalankan ibadah seperti salat dan berpuasa. Tugas kami adalah memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami teori agama, tapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, kami mendorong mereka untuk aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.”

Meskipun pemahaman agama siswa bervariasi, dengan beberapa siswa yang sangat mendalam sementara yang lain memerlukan bimbingan lebih lanjut, semua siswa menunjukkan kemauan untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Tugas sekolah adalah memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari di dalam dan di luar sekolah. Kegiatan keagamaan di sekolah menjadi salah satu cara efektif untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam mengamalkan ajaran Islam.

Di SMAN 1 Muara Beliti, penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa sangat diperhatikan dan didorong melalui berbagai program dan kegiatan. Setiap bulan, kegiatan keagamaan seperti senam, Rohis, Kultum, dan baca Yasin berjamaah diadakan setiap hari Jumat. Selain itu, program tahfiz Al-Qur'an yang mencakup hafalan Jus 30 menjadi salah satu unggulan dalam program Sekolah Penggerak. Siswa secara rutin melaksanakan salat berjamaah di mushola sekolah dan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an dan ceramah agama. Mereka menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menerapkan ajaran agama, termasuk menjalankan ibadah salat tepat waktu meskipun dengan jadwal pelajaran yang padat. Program-program ini berkontribusi besar dalam memperkuat penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan aspek keagamaan sebagai bagian integral dari rutinitas sekolah. Kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti menyampaikan dalam wawancaranya:

“Di sekolah kami, dalam satu bulan itu ada 4 jumat masing masing digunakan untuk Senam, Rohis, Kultum dan Baca Yasin berjamaah. Disekolah kami ada program tahfiz Al-Quran Jus 30. Disitu ada tagihan hafalan, sehingga efeknya banyak sekali terhadap penerapan agama anak-anak. Ini masuk program unggulan dari program sekolah penggerak kami.”

Secara umum akhlak anak-anak di SMAN 1 Muara Beliti cukup baik. Siswa-siswa umumnya menunjukkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap teman-teman mereka. Kami sering melihat mereka membantu teman saat mengalami kesulitan, baik dalam pelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, mereka menunjukkan kerjasama yang baik dan saling mendukung satu sama lain. Sikap ramah dan perhatian terhadap sesama juga menjadi karakteristik umum di antara siswa. Secara keseluruhan, akhlak siswa di sekolah ini dapat dikatakan positif dan menunjukkan kepedulian serta empati yang baik terhadap sesama. Seorang wakil kepala sekolah mengatakan “Akhlak siswa di sekolah ini umumnya positif. Kami sering melihat sikap saling menghargai dan membantu antar sesama. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, siswa-siswa menunjukkan kerjasama yang baik dan saling mendukung satu sama lain.” Guru mata pelajaran disitu juga menyampakan” Saya melihat bahwa secara umum akhlak siswa di sekolah kami cukup baik. Mereka cenderung menunjukkan sikap yang ramah dan penuh perhatian terhadap sesama.

Secara umum, anak-anak di SMAN 1 Muara Beliti menunjukkan kesadaran yang baik tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Mereka diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban mereka serta menghormati simbol negara melalui berbagai kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan seperti upacara bendera, diskusi tentang Pancasila dan UUD 1945, serta perayaan hari besar nasional menjadi bagian penting dari pendidikan mereka. Selain itu, anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan kegiatan yang mendukung kebersamaan dan kesatuan. Semangat

nasionalisme dan kepedulian terhadap negara ditanamkan sejak dini, dan anak-anak menunjukkan sikap positif serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap negara. Ini adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

“Secara umum, anak-anak di sekolah kami memiliki kesadaran yang baik tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Mereka diajarkan untuk memahami pentingnya hak dan kewajiban mereka. Kami sering mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti upacara bendera dan diskusi tentang Pancasila dan UUD 1945. Anak-anak menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap simbol negara dan sering terlibat dalam kegiatan yang mendukung kebersamaan dan kesatuan.”

Di SMAN 1 Muara Beliti, pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Program budaya yang kami miliki mencakup materi terkait budaya lokal dan nasional yang dimasukkan dalam kurikulum, termasuk kelas khusus yang membahas sejarah, tradisi, dan adat istiadat dari berbagai daerah. Selain itu, kami mengadakan kegiatan rutin seperti pekan budaya, pameran budaya, dan festival, yang melibatkan siswa dalam persiapan dan pelaksanaan. Program ekstrakurikuler, khususnya dalam bidang seni, juga berperan penting dalam membantu siswa mengenal dan menghargai budaya. Melalui berbagai kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka sendiri tetapi juga budaya dari berbagai daerah, yang memperkuat pemahaman dan penghargaan mereka terhadap keragaman budaya.

Di SMAN 1 Muara Beliti, kegiatan gotong royong merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Setiap kelas secara bergiliran bertanggung jawab untuk membersihkan area tertentu di sekolah, seperti halaman,

koridor, dan ruang kelas, yang dilakukan sebagai kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Kegiatan gotong royong di sekolah dilaksanakan dengan sangat inklusif. Semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti perbaikan fasilitas sekolah, penanaman pohon, dan pengorganisasian acara sekolah. Misalnya, saat kami melakukan penanaman pohon di lingkungan sekolah, siswa dari berbagai kelas bekerja bersama untuk menanam dan merawat tanaman. Kami mengelola kegiatan gotong royong dengan merencanakan jadwal yang jelas dan membagi tugas-tugas yang harus dilakukan. Setiap kelas diberikan tanggung jawab khusus, dan sekolah memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran dalam kegiatan tersebut. Setelah setiap kegiatan, sekolah mengadakan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan dan memberikan umpan balik kepada siswa. Ini adalah kutipan wawancara terhadap wakil kepala sekolah:

“Di sekolah kami, kegiatan gotong royong dilakukan dengan cara yang sangat inklusif. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti perbaikan fasilitas sekolah, penanaman pohon, dan pengorganisasian acara sekolah. Misalnya, saat kami melakukan penanaman pohon di lingkungan sekolah, siswa dari berbagai kelas bekerja bersama untuk menanam dan merawat tanaman.”

Dari segi kemandirian, sebagian besar siswa di sekolah sudah menunjukkan kemandirian dalam proses pembelajaran, terutama mereka yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran. Siswa-siswa ini mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan, dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca buku atau mencari referensi secara mandiri. Namun, masih ada beberapa siswa yang memerlukan arahan lebih lanjut dalam hal tanggung jawab dan penyelesaian tugas. Secara keseluruhan,

tingkat kemandirian siswa cukup baik, meskipun tetap perlu diberikan dukungan kepada siswa yang masih membutuhkan bimbingan. Seorang guru mata pelajaran mengungkapkan “Sebagian besar anak-anak mandiri. Misalnya sebelum proses pembelajaran anak-anak sudah membaca buku maupun mencari referensi melalui internet.”.

Di SMAN 1 Muara Beliti, kreativitas siswa didorong melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sekolah, terutama melalui program seperti "Pameran Kreativitas Siswa." Siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui berbagai media, seperti seni lukis, kerajinan tangan, dan penelitian. Pameran yang diadakan setiap tahun menjadi bukti konkret bahwa anak-anak mampu menghasilkan karya kreatif yang menunjukkan bakat dan potensi mereka di berbagai bidang. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan kreatif mereka. Seorang guru menjelaskan” Anak-anak kreatif disekolah kami. Setiap tahun ada pameran yang menghasilkan karya-karya anak untuk di pameran. Ini menjadi bukti bahwa anak-anak kreatif disini.”

2) Karakter Murid sekolah penggerak di SMAN Sumber Harta

Di SMAN Sumber Harta, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman spiritual siswa. Mayoritas siswa berasal dari latar belakang agama Islam dan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama, seperti shalat, puasa, dan mengaji. Sekolah ini juga memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa, meskipun ada perbedaan latar belakang keagamaan. Pembina rohis dan guru agama

memainkan peran sentral dalam membimbing siswa, baik melalui pengajaran formal maupun pembinaan spiritual secara langsung. Berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan, seperti perayaan hari besar agama dan doa bersama, membantu siswa memperdalam pemahaman dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama siswa bervariasi, namun dengan dukungan yang sesuai, setiap siswa dapat memperdalam pemahamannya. Sebagian besar siswa beragama Islam dan secara rutin menjalankan ibadah seperti salat Dzuhur berjamaah di sekolah tanpa paksaan. Kegiatan keagamaan ini menjadi bagian dari rutinitas sekolah dan mencerminkan komitmen siswa terhadap ajaran agama mereka. Selain itu, sekolah ini juga menunjukkan sikap saling menghormati keberagaman agama, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama hidup dalam toleransi, menghormati praktik keagamaan teman-teman mereka, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana dan bakti sosial. Nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati terlihat dalam interaksi sehari-hari siswa, baik dalam tugas maupun hubungan sosial dengan teman dan guru. Ini adalah kutipan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN Sumberharta:

“Di sekolah kami, para anak menunjukkan berbagai cara dalam menerapkan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak secara rutin melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Misalnya, siswa Muslim menjalankan salat Dzuhur berjamaah di mushola sekolah setiap hari. Pelaksanaan ibadah ini merupakan wujud dari penerapan nilai agama dalam rutinitas sehari-hari di sekolah. Di sekolah kami, anak-anak sangat menghargai keberagaman agama. Mereka menunjukkan sikap toleransi dengan menghormati praktik keagamaan teman-teman mereka, seperti tidak mengganggu ketika ada teman yang sedang beribadah atau menghormati hari-hari besar keagamaan yang dirayakan oleh teman sekelas. Sikap saling menghormati ini adalah cerminan dari ajaran agama yang mereka anut. Para anak menerapkan

nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama mereka dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, mereka berusaha untuk bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah, serta berperilaku baik kepada guru dan sesama siswa. Anak-anak berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk yang membutuhkan, berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, dan mendukung teman yang sedang mengalami kesulitan.”

Disekolah ini akhlak murid secara umum sangat baik, mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di rumah dan sekolah. Siswa menunjukkan sikap saling menghormati, sopan, dan peduli terhadap sesama, baik kepada teman sekelas, guru, maupun staf sekolah. Mereka berperilaku santun, menggunakan bahasa yang baik, dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain berbicara. Kesadaran siswa di sekolah terhadap pentingnya menjaga lingkungan sangat baik. Mereka menunjukkan disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya dan aktif terlibat dalam kegiatan kebersihan rutin di lingkungan sekolah, seperti gotong royong membersihkan halaman sekolah. Guru mata pelajaran menyampaikan bahwa “Di sekolah kami, anak-anak umumnya menunjukkan akhlak yang baik kepada sesama. Mereka diajarkan untuk saling menghormati, bersikap sopan, dan menjaga etika dalam berinteraksi.”

Dalam kehidupan bernegara, murid disekolah ini mencerminkan rasa cinta tanah air dan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kebangsaan. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional, di mana mereka menghormati bendera, menyanyikan lagu kebangsaan dengan semangat, serta memahami makna dari simbol-simbol negara. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan, baik peraturan sekolah maupun yang lebih luas, serta menjaga persatuan dan kesatuan

di tengah keberagaman. Ini mencerminkan pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan bernegara dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Hal ini peneliti dapatkan saat wawancara terhadap wakil kepala sekolah:

“Anak-anak di sekolah kami umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kebangsaan dan menunjukkan sikap yang positif dalam kehidupan bernegara. Mereka mengikuti upacara bendera dengan khidmat setiap hari Senin, menunjukkan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan.”

Dari segi pemahaman budaya, anak-anak di SMAN Sumber Harta mengikuti berbagai kegiatan budaya, seperti pentas seni, lomba tarian tradisional, dan perayaan hari besar budaya, murid belajar mengenal seni, musik, tarian, adat istiadat, serta tradisi dari berbagai daerah. Mereka tidak hanya mempelajari secara teori, tetapi juga berlatih dan mempraktikkannya secara langsung. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan minat yang besar terhadap pembelajaran budaya, mencerminkan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa serta keterbukaan terhadap keberagaman. Ini menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan budaya nasional dan memupuk persatuan di tengah perbedaan. Ini adalah kutipan wawancara dengan salah satu guru:

“Anak-anak di sekolah kami umumnya sangat mengenal dan menghargai budaya yang ada di sekitar mereka. Kami sering mengadakan kegiatan budaya, seperti pentas seni, lomba tarian tradisional, dan perayaan hari-hari besar budaya. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak sangat antusias dan menunjukkan minat yang besar untuk belajar tentang budaya yang berbeda.”

Dari sisi gotong royong, anak-anak di SMAN Sumber Harta secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, baik yang diorganisir oleh sekolah maupun secara mandiri. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas kebersihan dan penghijauan, seperti membersihkan lingkungan sekolah, menanam pohon, serta

membuat taman sekolah. Kegiatan gotong royong ini tidak hanya dilakukan sebagai bagian dari jadwal rutin, tetapi juga atas inisiatif siswa sendiri, menunjukkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Ini adalah hasil wawancara dengan kepala SMAN Sumber Harta :

“Anak -anak secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan sekolah, seperti gotong royong membersihkan halaman, ruang kelas, dan area umum. Setiap bulan, ada jadwal kegiatan kebersihan yang melibatkan seluruh anak . Mereka terlibat dalam penanaman pohon, pembuatan taman sekolah. Selain kegiatan yang diorganisir oleh sekolah, banyak anak yang mengambil inisiatif untuk mengorganisir kegiatan gotong royong secara mandiri. Misalnya, mereka mungkin memprakarsai kelompok pembersihan di lingkungan sekitar sekolah atau mengatur acara sosial untuk meningkatkan semangat kebersamaan di kalangan teman-teman mereka. Secara keseluruhan, anak di sekolah kami menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kegiatan gotong royong dengan melakukan berbagai aktivitas sukarela.”

Seorang guru mata pelajaran SMAN Sumberharta juga mengatakan “Ya. Disini kegiatan gotong royong dilaksanakan dalam bentuk proyek kelompok yang melibatkan semua anak. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk proyek tertentu, seperti menghias ruang kelas atau membuat kebun mini.”

Dari segi kemandirian, anak-anak di sekolah ini menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam proses pembelajaran. Mereka sudah terbiasa mengatur jadwal belajar sendiri, mengambil inisiatif dalam mencari sumber belajar tambahan, serta menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok, siswa mampu bekerja mandiri dan menunjukkan kemampuan untuk merencanakan serta mengelola waktu belajar dengan baik. Inisiatif ini terlihat dari upaya mereka untuk mencari referensi tambahan dari internet dan perpustakaan. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah:

“Anak-anak di sekolah ini, secara keseluruhan, sudah cukup mandiri. Mereka biasanya sudah terbiasa untuk mengatur waktu belajar dan memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Terlebih dalam pembelajaran proyek, mereka menunjukkan kemampuan untuk bekerja mandiri, baik secara individu maupun kelompok.”

Ini juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran, ia mengungkapkan “Siswa di sini cukup mandiri dalam hal mengambil inisiatif belajar. Saya sering melihat mereka mencari referensi tambahan secara mandiri dari internet atau buku di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.”

Dari segi kreativitas, anak-anak menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam berbagai bidang seni. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, seperti alat musik berkualitas (gitar listrik, keyboard, sistem suara) dan bahan untuk seni rupa serta tari, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan menampilkan kreativitas mereka. Kegiatan seperti pameran tahunan dan pertunjukan seni memberikan platform bagi siswa untuk memamerkan hasil karya mereka dan memperoleh pengalaman berharga. Selain itu, kerja sama dalam proyek kelompok menjadi bagian penting dari proses kreatif mereka, memungkinkan mereka untuk berbagi ide, menggabungkan keterampilan, dan menghasilkan karya yang inovatif. Sekolah mendukung dan memfasilitasi kegiatan kreatif ini, yang secara keseluruhan memperkaya pengalaman belajar siswa baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Ini adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah;

“Ok. Ini jalan, yang pertama itu music. Anak-anak menghasilkan karya music, kami juga menyediakan alat seperti gitar listrik, keyboard, sound yang bagus. Ini yang bisa kami banggakan. Seni tari dan seni rupa juga ada, setiap tahun kita juga pameran pada pameran karya. Ini memungkinkan anak untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam

menyelesaikan tugas akademik maupun nonakademik. Anak sering bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan karya kreatif. Kerja sama dalam proyek kelompok memungkinkan mereka untuk berbagi ide, menggabungkan keterampilan yang berbeda, dan menciptakan produk akhir yang inovatif.”

d. Lingkungan Belajar sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

1) Lingkungan Belajar sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti

SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas terletak di area desa/kelurahan dengan kondisi sosial-ekonomi yang bervariasi. Sekitar 50% dari keluarga siswa berada dalam kategori sosial-ekonomi menengah atas, sementara sisanya termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Terkait tingkat pendidikan orang tua, sekitar 25% memiliki pendidikan SMA ke atas, sementara sebagian besar memiliki pendidikan hingga SMA atau lebih rendah. Kondisi sosial-ekonomi ini berdampak pada lingkungan belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak dari keluarga dengan pendidikan orang tua yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan akses yang lebih baik terhadap fasilitas belajar. Meskipun sebagian besar siswa berasal dari latar belakang sosial-ekonomi menengah ke bawah dan orang tua mereka memiliki pendidikan yang lebih rendah, mereka menunjukkan semangat dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Beberapa orang tua, meskipun jumlahnya sedikit, memiliki pendidikan tinggi hingga tingkat sarjana dan mendukung perkembangan anak-anak mereka secara positif. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam kondisi sosial-ekonomi dan pendidikan orang tua, anak-anak di sekolah ini menunjukkan semangat belajar yang kuat dan komitmen untuk mencapai

keberhasilan akademik. Ini adalah kutipan wawancara terhadap kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti:

“Mayoritas sekolah kami ini dari desa. Untuk kondisi social ekonominya saya perkirakan 50% menengah atas, selebihnya menengah ke bawah. Kalau untuk tingkat pendidikan orang tua sekitar 25% pendidikan SMA ke atas. Kondisi social ekonomi ini mempengaruhi lingkungan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak dengan pendidikan orang tua lebih tinggi memiliki motivasi belajar lebih tinggi dan punya fasilitas belajar lebih baik.”

Secara keseluruhan, kualitas pembelajaran di SMAN Muara Beliti sangat memuaskan dan terus ditingkatkan melalui pendekatan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Para guru di sekolah adalah profesional berpengalaman yang secara aktif meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan dan workshop. Sekolah memahami pentingnya mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan untuk memastikan kualitas pembelajaran yang tinggi. Kurikulum sekolah dirancang secara komprehensif untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan pendidikan karakter. Dalam prakteknya, kualitas pembelajaran di sekolah sangat baik. Sekolah menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis masalah, untuk membantu siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Selain itu, penggunaan media dan teknologi dalam pengajaran membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Kami juga secara aktif mencari umpan balik dari siswa dan orang tua untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran. Kegiatan seperti diskusi kelas dan proyek kelompok berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan

siswa dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Ini adalah hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti :

“Para guru di sekolah kami adalah profesional berpengalaman yang terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan workshop. Kami menyadari pentingnya pembaruan pengetahuan dan keterampilan untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan. Kurikulum kami dirancang secara komprehensif untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan pendidikan karakter.”

Dari segi iklim keamanan, SMAN 1 Muara Beliti menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua pihak. Keamanan adalah prioritas utama sekolah, dan sekolah telah menerapkan berbagai langkah untuk memastikan hal tersebut. Sekolah memiliki kebijakan anti-bullying yang ketat, sistem keamanan yang baik, serta pengawasan rutin dan pelatihan keamanan untuk staf. Selain itu, sekolah mengadakan sesi pendidikan secara berkala untuk mendidik siswa tentang perilaku baik dan cara melaporkan jika merasa tidak aman. Menurut para guru, iklim keamanan di sekolah ini sangat baik. Kebijakan anti-bullying dan sistem dukungan yang diterapkan membuat sebagian besar siswa merasa aman. Setiap kasus pembulian ditangani dengan serius, dengan prosedur yang jelas untuk mengatasi laporan dan menyediakan layanan konseling bagi korban. Ini adalah hasil wawancara terhadap guru:

“Saya merasa bahwa iklim keamanan di sekolah ini sangat baik. Sebagian besar siswa merasa aman karena adanya sistem dukungan dan kebijakan anti-bullying yang diterapkan. Kami juga menangani kasus pembulian dengan sangat serius. Ada prosedur yang jelas untuk mengatasi setiap laporan dan kami menyediakan layanan konseling untuk membantu korban.”

Di SMAN 1 Muara Beliti, hingga saat ini belum pernah terjadi kasus pembulian atau perundungan. Kondisi di sekolah aman dan nyaman untuk semua

siswa. Meskipun belum ada kejadian pembulian, sekolah sangat serius dalam menangani dan mencegah hal tersebut. Sekolah memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas dan terdokumentasi, yang mencakup definisi pembulian, tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori tersebut, dan prosedur yang harus diikuti jika kasus terjadi. Kami memiliki tekad untuk memastikan SMAN 1 Muara Beliti tetap bebas dari kasus pembulian atau perundungan. Dengan adanya kebijakan dan prosedur yang sudah disiapkan, kami siap menghadapi situasi tersebut dengan langkah-langkah yang efektif, jika sewaktu-waktu diperlukan. Ini merupakan bagian dari komitmen kami untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari tindakan pembulian. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya :

“Untuk kasus pembulian belum pernah terjadi di sekolah ini. Alhamdulillah aman. Jika terjadi kasus pembulian kami pihak sekolah benar-benar serius dalam menanganinya karena kami tidak ingin hal ini terjadi disekolah kami. Kami punya tekad bahwa SMAN 1 Muara Beliti bebas dai kasus pembulian maupun perundungan.”

Iklim kebinekaan di SMAN 1 Muara Beliti sangat positif dan inklusif. Sekolah memandang keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Sekolah kami secara aktif mengadakan berbagai kegiatan untuk merayakan perbedaan, seperti pekan budaya dan pameran seni yang menampilkan latar belakang budaya siswa. Sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dengan berbagai program yang mempromosikan pemahaman antarbudaya. Diskusi kelas tentang perbedaan budaya dan kegiatan kelompok yang melibatkan berbagai latar belakang adalah bagian dari upaya kami untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima

dan dihargai. Selain itu, sekolah mengintegrasikan konsep keberagaman dalam kegiatan akademis dan ekstrakurikuler, serta memastikan bahwa setiap siswa merasa suara mereka didengar dan dihargai. Program-program khusus yang kami miliki juga berfungsi untuk mempromosikan inklusi, mengatasi stereotip, dan menyediakan dukungan bagi siswa dari berbagai latar belakang. Dengan pendekatan ini, sekolah kami berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung dan merayakan keberagaman dengan cara yang positif. Ini adalah hasil wawancara terhadap wakil kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti:

“Sekolah kami sangat menghargai kebinekaan dan berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Kami memiliki program-program yang dirancang untuk mempromosikan pemahaman antarbudaya, seperti diskusi kelas tentang perbedaan budaya dan kegiatan kelompok yang melibatkan berbagai latar belakang. Kami juga memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai, tidak peduli apa pun latar belakang mereka.”

Di SMAN 1 Muara Beliti, kesetaraan gender merupakan prioritas utama yang diperhatikan secara serius. Sekolah telah menerapkan langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam diskusi, proyek kelompok, serta kegiatan akademis dan ekstrakurikuler. Kebijakan kesetaraan gender yang jelas dan adil diterapkan di seluruh aspek sekolah. Setiap siswa memiliki akses yang sama untuk menjadi ketua kelas, ketua ekstrakurikuler, maupun ketua OSIS, dan sekolah menangani setiap isu atau ketidakadilan yang terkait dengan gender dengan cepat dan adil. Dengan pendekatan ini, sekolah berusaha memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik di sekolah. Ini adalah wawancara terhadap

guru, “Disekolah kami semuanya sama. Tidak ada membeda-bedakan gender, semua mendapatkan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pelayanan yang terbaik disekolah. Untuk menjadi ketua kelas, ketua ekstrakurikuler maupun ketua OSIS itu setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama.”

Di SMAN 1 Muara Beliti memberikan dukungan penuh kepada siswa dengan disabilitas, terutama disabilitas fisik. Selama dua tahun terakhir, sekolah telah berkomitmen untuk melayani siswa ini dengan sebaik-baiknya. Teman-teman sekelasnya juga diberi pendidikan dan arahan untuk mendukung proses pembelajaran, dan alhamdulillah, mereka menunjukkan sikap positif dan membantu anak tersebut agar dapat belajar secara maksimal. Para guru secara aktif memberikan dukungan mental dan motivasi untuk memastikan anak tersebut merasa diterima dan termotivasi. Untuk siswa dengan disabilitas, sekolah memastikan mereka mendapatkan akses yang sama terhadap materi pelajaran dengan menyediakan bahan ajar yang diadaptasi dan teknologi bantu yang diperlukan. Metode pengajaran juga disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekolah memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan untuk memastikan mereka merasa diterima dan termotivasi. Untuk anak-anak cerdas istimewa dan berbakat, sekolah menyediakan kurikulum yang lebih menantang dan memperkenalkan mereka pada kegiatan yang sesuai dengan bakat mereka. Kami bekerja sama dengan mereka untuk mengidentifikasi minat mereka dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat tersebut lebih dalam, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Ini adalah kutipan wawancara terhadap kepala sekolah:

“Disekolah kami ada anak yang disabilitas. Tepatnya disabilitas fisik, sudah 2 tahun ini memang benar-benar kami layani dengan baik. Teman-temannya juga kami berikan pendidikan dan arahan agar membantu dalam proses pembelajaran dikelas dan alhamdulillah semuanya mendukung untuk membantu anak tersebut bisa belajar maksimal. Untuk guru-guru disini selalu berupaya mendukung secara mental dan memberikan motivasi untuk anak tersebut. Untuk anak yang mempunyai bakat istimewa kami juga mendukung mereka untuk mendapatkan perhatian lebih dalam mengembangkan bakatnya.”

2) Lingkungan Belajar sekolah penggerak di SMAN Sumber Harta

Dari segi kondisi social ekonomi, Mayoritas anak di sekolah SMAN Sumber Harta berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, bahkan bisa dikatakan 100% siswa kami berada dalam kategori ini. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah berdampak signifikan pada kesejahteraan anak, termasuk kesehatan dan stabilitas emosional mereka. Sekolah menyadari tantangan ini dan telah menyediakan program dukungan sosial serta konseling untuk membantu siswa yang mungkin menghadapi masalah akibat latar belakang sosial-ekonomi mereka.

Tingkat pendidikan orang tua siswa di sekolah ini bervariasi, namun rata-rata hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan yang rendah ini sering mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam hal membantu pekerjaan rumah dan memahami kurikulum yang diajarkan di sekolah. Sebagai contoh, kami pernah mengalami situasi di mana seorang siswa tidak dapat berangkat ke sekolah karena motornya rusak. Dalam kasus ini, guru kami tidak hanya membantu memperbaiki motornya tetapi juga memberikan dukungan moral. Ini mencerminkan komitmen kami dalam memastikan bahwa semua anak dapat menyelesaikan pendidikan

mereka dan mendapatkan ijazah. Ini adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolahnya:

“Mayoritas anak berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah, bahkan boleh dikatakan 100%. Kondisi sosial-ekonomi juga mempengaruhi kesejahteraan anak, termasuk kesehatan, dan stabilitas emosional. Kami memiliki program dukungan sosial dan konseling untuk membantu anak yang mungkin menghadapi tantangan terkait dengan latar belakang sosial-ekonomi mereka. Tingkat pendidikan orang tua anak di sekolah kami bervariasi. Rata-rata pendidikan orangtua disini hanya tamat SD. Kalau mau cerita sedikit, ada anak kami yang mau berangkat ke sekolah motornya rusak. Guru kami menjemput dan memperbaiki motornya, sangat luar biasa menurut kami. Ini menjadi PR kami bagaimana anak-anak kami harus tamat sekolah dan dapat ijazah.”

Hal ini juga peneliti temukan dari hasil wawancara terhadap guru di SMAN Sumber Harta, ia menyatakan “Sebagian besar siswa di sekolah kami berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial-ekonomi yang rendah. Kami sering menemukan bahwa orang tua mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, umumnya hanya tamat SD atau SMP.”

Di SMAN Sumber Harta, kualitas pembelajaran sangat diutamakan dengan penerapan berbagai metode aktif yang melibatkan siswa secara langsung. Metode seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, dan guru-guru kami, yang merupakan profesional berpengalaman, terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan workshop. Kurikulum dirancang secara komprehensif untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan pendidikan karakter. Pendekatan

berpusat pada siswa diterapkan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memilih topik penelitian yang menarik minat mereka. Kualitas pembelajaran dipantau melalui asesmen formatif dan sumatif, serta umpan balik rutin dari siswa dan orang tua. Secara keseluruhan, siswa merasa senang dan terlibat dalam proses belajar di sini. Metode pengajaran yang interaktif dan beragam, seperti penggunaan video dan aplikasi, membuat pelajaran lebih menarik dan memudahkan pemahaman materi. Seorang murid mengatakan “Kami sangat senang belajar disini. Kami sering diajak berdiskusi dalam kelas, dan guru-guru menggunakan berbagai metode untuk menjelaskan materi. Misalnya, kadang-kadang kami belajar dengan menggunakan video atau aplikasi yang membuat pelajaran lebih menarik”

Iklim keamanan adalah prioritas utama yang terus SMAN Sumber Harta jaga untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa, guru, dan staf. Kami telah mengimplementasikan berbagai langkah untuk menjaga keamanan, termasuk kebijakan anti-bullying yang ketat dan sistem keamanan yang baik. Sebagian besar siswa merasa aman di sekolah berkat adanya sistem yang mendukung dan pihak yang siap membantu jika diperlukan. Sekolah juga mengadakan sesi pendidikan secara berkala untuk mendidik siswa tentang perilaku yang baik dan bagaimana melaporkan jika mereka merasa tidak aman. Sejauh ini, tidak ada insiden besar yang mengancam keamanan di sekolah, dan sekolah terus mendorong siswa untuk selalu waspada dan mematuhi aturan keamanan yang ada. Beberapa murid mengatakan “Di sekolah ini, kami merasa dilindungi dengan baik. Aman tidak ada gangguan dari dalam maupun dari luar.”

Di sekolah, meskipun pernah terjadi kasus pembulian, namun kasus tersebut masih berada pada tahap awal dan belum berkembang menjadi masalah yang parah. Sekolah ini menangani kasus pembulian dengan sangat serius dan memiliki prosedur yang jelas untuk mengatasi setiap laporan yang masuk. Sekolah menyediakan layanan konseling untuk korban guna membantu mereka mengatasi trauma dan kembali merasa aman di lingkungan sekolah. Untuk pelaku, sekolah menerapkan pendekatan edukatif dan rehabilitatif, dengan tujuan membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka dan membuat rencana perilaku yang lebih baik. Ini adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah SMAN Sumberharta :

“Disekolah kami pernah ada pembulian, namun baru tahap awal belum sampai parah. Masih sebatas wajar. Sekolah kami sangat serius dalam menangani kasus bullying atau perundungan jika ada. Kami memiliki prosedur yang jelas untuk menangani setiap laporan yang masuk.”

Iklim kebinekaan di sekolah ini sangat positif dan inklusif. Sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka. Keberagaman suku, agama, dan budaya di sekolah dianggap sebagai kekuatan yang memperkuat solidaritas di antara siswa. Berbagai program, seperti pekan budaya yang menampilkan pameran, pertunjukan seni, dan kuliner, serta materi kurikulum yang mengajarkan toleransi dan saling menghormati, dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan, dan hubungan antar mereka sangat baik meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Ini adalah petikan wawancara terhadap guru di SMAN Sumberharta “Anak-anak

menghargai dan menghormati keberagaman. Hubungan anak-anak sangat baik walaupun berbeda suku dan agama dan budaya.”

Kesetaraan gender adalah prinsip dasar yang sangat dijunjung tinggi di sekolah ini. Kami berkomitmen untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan yang adil. Hal ini mencakup partisipasi yang setara dalam kegiatan akademis dan ekstrakurikuler, serta dalam pengambilan keputusan di tingkat siswa. Di sekolah kami, tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan gender dalam tugas kelompok, presentasi, maupun akses terhadap sumber daya pembelajaran. Semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berperan aktif, termasuk dalam posisi seperti ketua OSIS, tanpa adanya diskriminasi gender. Ini adalah hasil wawancara terhadap kepala sekolah:

“Di sekolah kami tidak ada perbedaan gender. Sama semua tidak ada membeda-bedakan. Kesetaraan gender adalah prinsip dasar yang kami pegang teguh di sekolah ini. Kami berkomitmen untuk memastikan bahwa semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan mendapatkan perlakuan yang adil. Hal ini mencakup kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam kegiatan akademis, ekstrakurikuler.”

Di SMAN Sumberharta , dukungan terhadap semua siswa adalah prioritas utama. Meskipun saat ini tidak ada siswa dengan disabilitas di sekolah kami, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh kepada setiap anak, termasuk mereka yang mungkin memiliki kebutuhan khusus di masa depan. Sekolah percaya bahwa setiap anak, baik yang memiliki disabilitas, cerdas istimewa, maupun berbakat istimewa, memiliki potensi yang harus didukung dan

dikembangkan. Untuk anak-anak dengan bakat istimewa atau kecerdasan tinggi, sekolah menyediakan berbagai program yang dirancang untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Kami terus mempersiapkan diri untuk memberikan dukungan yang diperlukan, dan guru-guru kami siap untuk mendukung dan membimbing setiap siswa, termasuk jika ada anak dengan disabilitas di masa mendatang. Keseluruhan, kami berkomitmen untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang adil dan dukungan yang sesuai untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan mereka. Ini kutipan wawancara terhadap kepala sekolah:

“Kalau dukungan guru pasti mendukung, namun belum ada anak yang disabilitas. Di sekolah ini, kami berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh kepada semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, baik itu anak dengan disabilitas, anak cerdas istimewa, maupun anak berbakat istimewa. Kami percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang harus didukung dan dikembangkan.”

Dilain hal guru SMAN Sumber Harta juga mengungkapkan “disabilitas disekolah kami tidak ada. Kalaupun ada kami guru siap untuk mendukung dan membimbing mereka.”

- e. Faktor Pendukung dan Penghambat Program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
- 1) Faktor Pendukung dan Penghambat Program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti

Dukungan guru terhadap Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti menunjukkan tingkat komitmen dan semangat yang tinggi. Para guru sangat mendukung program ini dengan aktif berpartisipasi dalam berbagai pelatihan dan

workshop, seperti workshop, kornel, dan In-House Training (IHT). Mereka menunjukkan keseriusan dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan ini, dengan tujuan untuk menerapkan teknik-teknik pengajaran baru dan inovatif dalam kelas. Dukungan mereka tidak hanya terbatas pada partisipasi dalam pelatihan, tetapi juga dalam penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan pedoman program serta pengembangan keterampilan pribadi. Selain itu, guru juga terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan proyek-proyek serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tujuan Program Sekolah Penggerak. Dengan dukungan dan keterlibatan aktif ini, para guru berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan dan pengembangan kualitas pendidikan di sekolah. Ini adalah kutipan wawancara terhadap wakil kepala sekolah :

“Saya sangat mendukung Program Sekolah Penggerak karena program ini benar-benar membantu kami dalam mengembangkan keterampilan pengajaran. Saya selalu mengikuti workshop, kornel, dan IHT dengan antusias. Dari kegiatan tersebut, saya mendapatkan banyak wawasan baru tentang metode pengajaran yang inovatif, yang kemudian saya terapkan dalam kelas. Selain itu, saya merasa Program Sekolah Penggerak memotivasi kami untuk terus belajar dan mengembangkan diri, sehingga proses belajar mengajar di sekolah semakin efektif”

Hal ini juga disampaikan oleh guru Matematika SMAN 1 Muara Beliti:

“Program Sekolah Penggerak membuka kesempatan bagi kami untuk berkolaborasi dalam menyusun proyek dan kegiatan ekstrakurikuler yang kreatif. Saya sangat senang dengan keterlibatan aktif kami dalam program ini, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran baru. Dengan adanya pelatihan rutin, seperti kornel dan workshop, kami terus belajar untuk memberikan yang terbaik bagi siswa, termasuk memanfaatkan teknologi secara maksimal di dalam kelas.”

Dukungan dari pemangku kepentingan terhadap Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti sangat signifikan dan mencerminkan komitmen yang luas terhadap keberhasilan program ini. Komite Sekolah, orang

tua, masyarakat, Dinas Pendidikan, dan dinas terkait seperti puskesmas dan kepolisian secara aktif terlibat dalam mendukung dan memberikan masukan berharga. Mereka tidak hanya datang ke sekolah untuk memberikan dukungan tetapi juga berkontribusi dalam pengadaan sumber daya dan memastikan implementasi program berjalan lancar. Dukungan dari Dinas Pendidikan sangat berharga dalam menyediakan akses ke pelatihan dan sumber daya yang relevan, yang sangat mendukung pengembangan dan keberhasilan Program Sekolah Penggerak. Keseluruhan dukungan ini menciptakan sinergi yang kuat, memastikan bahwa semua aspek program mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Ini adalah kutipan hasil wawancara terhadap kepala sekolah:

“Dukungan dari pemangku kepentingan sangat luar biasa. Setiap elemen, baik itu komite, orang tua, atau dinas terkait, saling bersinergi untuk memastikan program berjalan lancar. Salah satu hal yang paling saya apresiasi adalah akses yang kami dapatkan dari Dinas Pendidikan untuk pelatihan-pelatihan, sehingga kami bisa terus meningkatkan kompetensi kami dalam mendukung program ini.”

Secara umum, pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti berjalan lancar tanpa hambatan signifikan. Dukungan dari semua pihak terkait, seperti komite sekolah dan pemangku kepentingan lainnya, sangat kuat dan berkelanjutan. Untuk masalah anggaran, meskipun ada perbedaan antara dana BOS Kinerja dan dana BOS Reguler, kekurangan yang mungkin timbul dapat ditutupi dengan dana yang ada. Sumber daya manusia juga tidak menjadi kendala, karena semua anggota tim mendukung program dengan penuh komitmen. Pelatihan yang telah diterima juga berperan penting dalam membantu mengatasi tantangan yang muncul. Dengan dukungan yang konsisten dan sumber daya yang

memadai, kami berhasil menjalankan program ini tanpa mengalami masalah berarti. Secara keseluruhan, implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti berjalan dengan baik dan tanpa masalah berarti. Semua tantangan yang mungkin muncul telah diatasi dengan solusi yang efektif. Dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk komite sekolah, pemangku kepentingan, serta Dinas Pendidikan, sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan program. Aspek finansial, meskipun ada perbedaan antara dana BOS Kinerja dan BOS Reguler, tetap dapat diatasi dengan adanya dana yang memadai. Selain itu, sumber daya manusia juga tidak menjadi kendala, karena seluruh tim secara aktif mendukung dan berkomitmen terhadap program ini. Pelatihan yang diterima telah memberikan panduan yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai tantangan. Dengan demikian, program ini dapat dilaksanakan dengan efektif dan tanpa mengalami masalah signifikan, mencerminkan keberhasilan implementasi dan dukungan menyeluruh dari seluruh komunitas sekolah. Ini adalah hasil wawancara terhadap kepala sekolah:

“Secara umum, pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti berjalan dengan sangat lancar. Kami tidak mengalami hambatan yang signifikan selama program ini berlangsung. Dukungan dari semua pihak terkait, seperti komite sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, sangat kuat dan berkelanjutan. Hal ini sangat membantu kami dalam menjalankan program sesuai rencana. Untuk masalah anggaran, memang ada perbedaan antara dana BOS Kinerja dan dana BOS Reguler, namun hal itu tidak menjadi masalah besar. Kekurangan yang mungkin muncul dapat ditutupi dengan dana yang sudah ada. Manajemen sekolah sangat proaktif dalam mengelola anggaran, sehingga kebutuhan program tetap dapat dipenuhi.”

- 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Program sekolah penggerak di SMAN

Sumber Harta

Program Sekolah Penggerak di SMAN Sumber Harta mendapatkan dukungan yang kuat dari para guru di sekolah. Para guru menilai bahwa program ini merupakan inisiatif yang sangat baik dan memiliki dampak positif yang signifikan. Program ini mendorong sekolah untuk menjadi lebih inovatif dalam mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang lebih progresif serta inklusif. Guru-guru merasa bahwa program ini memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai pelatihan dan pendampingan intensif. Mereka melaporkan peningkatan kompetensi dalam hal pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta kemampuan dalam menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, yang mendukung pengembangan potensi sekolah secara maksimal. Secara keseluruhan, para guru percaya bahwa program Sekolah Penggerak sangat bermanfaat dalam memperbaiki sistem pengajaran dan manajemen sekolah, serta berpotensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas sekolah secara keseluruhan.

Ini adalah kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN Sumber Harta :

”Kalau menurut ibu bagus. Karena untuk pembentukan karakter itu anak-anak diberikan jam khusus 20 persen dari waktu total untuk mengembangkan karakter. Kita merdeka untuk mengembangkan capaian pembelajaran. Saya sangat mendukung program Sekolah Penggerak. Program ini merupakan inisiatif yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan adanya program ini, sekolah-sekolah didorong untuk menjadi lebih inovatif dalam mengembangkan kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah yang lebih progresif serta inklusif. Program ini juga memberikan kesempatan bagi guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan dan pendampingan yang intensif. Sejak mengikuti program ini, kami merasakan banyak manfaat. Salah satunya adalah peningkatan kompetensi guru dalam hal pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Guru-guru kami sekarang lebih terampil dalam menerapkan metode pembelajaran

yang lebih kreatif dan interaktif, yang tentunya berdampak positif pada hasil belajar siswa. Selain itu, program ini juga mendorong kami untuk lebih aktif berkolaborasi dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, guna mengembangkan potensi sekolah secara maksimal.”

Dukungan guru juga disampaikan dalam hawil wawancara berikut:

“Program Sekolah Penggerak sangat positif menurut saya. Program ini memberikan dorongan yang kuat bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen sekolah. Dengan adanya program ini, kami mendapatkan berbagai pelatihan dan sumber daya yang sangat membantu dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif. Selain itu, program ini juga memotivasi kami untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan. Saya melihat bahwa program ini berpotensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas sekolah secara keseluruhan”

Dukungan terhadap program Sekolah Penggerak menunjukkan komitmen penuh dari kepala sekolah dan guru-guru dalam mengimplementasikan program ini dengan efektif. Kepala sekolah berperan penting dalam mengintegrasikan program dengan visi sekolah serta memastikan seluruh staf memahami tujuan dan pendekatan program. Melalui perencanaan strategis, kepala sekolah juga memfasilitasi pelatihan bagi guru-guru, sehingga mereka dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Guru-guru mendukung program ini melalui keterlibatan aktif dalam pelatihan, pengembangan kurikulum, dan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, program Sekolah Penggerak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong eksplorasi potensi siswa secara lebih optimal.

Dukungan pemangku kepentingan terhadap program Sekolah Penggerak di SMAN Sumber Harta menunjukkan bahwa partisipasi dan kolaborasi berbagai pihak sangat berperan penting dalam kesuksesan program ini. Komite sekolah dan orang tua secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti sosialisasi dan

rapat, serta memberikan masukan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan dari dinas pendidikan juga sangat kuat, baik dalam bentuk bimbingan teknis, sumber daya, maupun arahan untuk memastikan bahwa implementasi program berjalan efektif. Masyarakat secara umum merespons positif program ini, dengan kesadaran bahwa peningkatan kualitas pendidikan adalah investasi penting untuk masa depan anak-anak. Ini adalah kutipan wawancara dari wakil kepala sekolah SMAN Sumber Harta:

“Dukungan dari pemangku kepentingan, seperti orang tua dan komite sekolah, sangat penting dalam kesuksesan program Sekolah Penggerak. Mereka terlibat dalam beberapa kegiatan sosialisasi, rapat, serta memberikan masukan mengenai kebutuhan anak-anak. Selain itu, pihak sekolah juga sering berkoordinasi dengan dinas pendidikan yang secara langsung memantau dan mendukung program ini.”

Hambatan di SMAN Sumberharta dalam implementasi Program Sekolah Penggerak adalah sekolah menghadapi keterbatasan anggaran karena jumlah siswa yang relatif kecil, hal ini tidak sepenuhnya menghentikan jalannya program-program yang direncanakan. Keterbatasan dana menjadi tantangan, terutama dalam mengadakan acara besar yang membutuhkan biaya signifikan. Selain itu, perubahan metode pengajaran juga membutuhkan waktu untuk penyesuaian, dan tidak semua guru serta staf dapat langsung beradaptasi dengan cepat. Keterbatasan waktu dan biaya untuk pelatihan yang menyeluruh turut menjadi hambatan, namun sekolah tetap berupaya menjalankan program-programnya sebaik mungkin dengan sumber daya yang ada. Ini adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

“Kami terhambat di Anggaran, kami sekolah kecil. Jika mau membuat sebuah acara yang besar membutuhkan anggaran besar sementara dana yang kami terima relative kecil karena murid kami 200-san. Namun itu tidak

membuat semua jadi macet program yang kami jalankan. Selain itu, perubahan dalam metode pengajaran memerlukan waktu untuk disesuaikan oleh semua pihak, dan tidak semua guru serta staf langsung dapat beradaptasi dengan cepat. kadang-kadang ada keterbatasan waktu dan biaya untuk pelatihan yang menyeluruh."

Mengenai solusi terhadap masalah dalam Program Sekolah Penggerak, sekolah berupaya memaksimalkan anggaran yang tersedia serta fasilitas yang ada. Kolaborasi dengan orang tua siswa dan komite sekolah juga dilakukan untuk mendapatkan dukungan tambahan, baik dalam bentuk finansial maupun sumbangan alat pendidikan. Sekolah secara bertahap memperkenalkan teknologi melalui pelatihan internal guna membantu guru-guru yang belum terbiasa. Selain itu, kolaborasi antar guru dioptimalkan melalui kelompok belajar dan diskusi, di mana guru yang lebih cepat beradaptasi berbagi pengalaman dan strategi kepada rekan-rekan mereka, sehingga program sekolah penggerak tetap berjalan dengan baik.. Ini adalah kutipan wawancara terhadap kepala sekolah:

"Untuk mengatasi masalah keterbatasan sumber daya, kami berupaya mencari solusi dengan memaksimalkan fasilitas yang ada. Kami juga berkolaborasi dengan orang tua siswa dan komite sekolah untuk mendapatkan dukungan tambahan, baik dalam bentuk finansial maupun sumbangan alat pendidikan. Selain itu, kami secara bertahap memperkenalkan teknologi kepada guru-guru yang kurang terbiasa, melalui pelatihan-pelatihan internal yang dilakukan di sekolah."

G. Pembahasan

1. Perbandingan kepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

Model kompetensi kepemimpinan sekolah tertuang dalam Perdirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 tentang model kompetensi dalam pengembangan

kompetensi guru bagian model kompetensi kepemimpinan sekolah. Model kompetensi kepemimpinan kepala sekolah meliputi kompetensi pengembangan diri dan orang lain, kompetensi kepemimpinan pembelajaran, kompetensi manajemen sekolah dan kompetensi kepemimpinan pengembangan sekolah (Kemdikbud Dirjen GTK, 2020). Peneliti menemukan beberapa hal pokok dalam penelitiannya di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas sebagai pelaksana program sekolah penggerak terkait kepemimpinan kepala sekolah.

Persamaan dan perbedaan dalam kompetensi kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta dapat dilihat dalam beberapa aspek. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal pengembangan profesional, di mana kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti webinar dan lokakarya, serta memfasilitasi program pengembangan kompetensi guru. Seorang kepala sekolah dalam memimpin harus memiliki profesionalitas demi tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu kepala sekolah harus berperan dalam proses perencanaan, pengawasan. Meningkatkan kualitas sekolah merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai, maka untuk meningkatkan kualitas lembaga itu sendiri kepala sekolah harus mampu membina dan mengarahkan para guru untuk bekerja secara profesionalisme guna meningkatkan kualitas peserta didik (Saputro et al., 2022).

Sementara itu, kepala sekolah SMAN Sumber Harta juga menunjukkan komitmen dalam pengembangan diri dengan mencari informasi dari berbagai sumber, melakukan refleksi diri, dan melaksanakan pelatihan serta workshop

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam partisipasi organisasi, kedua kepala sekolah aktif terlibat dalam organisasi seperti PGRI dan MKKS, berbagi praktik baik, dan mendukung program sekolah penggerak. Selain itu, kedua kepala sekolah juga memiliki kesamaan dalam pengelolaan emosi dan penerapan kode etik, dengan berpegang pada nilai-nilai spiritual dan profesionalisme serta menjadi teladan bagi warga sekolah. Kepala Sekolah dituntut untuk profesional dan menguasai secara baik pekerjaannya melebihi rata-rata personel lain di sekolah, serta memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya. Sebagai pemimpin, kepala sekolah merupakan subjek yang harus melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan, pemberdayaan atau anjuran kepada seluruh komunitas sekolah untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif, efisien dan produktif (Muljono & Kosasih, 2022).

Perbedaan antara kedua kepala sekolah terletak pada pendekatan mereka dalam pengembangan diri dan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah SMAN 1 Muara Belitia lebih fokus pada inisiatif dan fasilitasi program pengembangan kompetensi guru serta pengawasan kualitas pengajaran agar sesuai dengan visi misi sekolah penggerak. Kepala sekolah harus mampu membawa perubahan untuk sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah berkualitas dengan mendayagunakan sumber daya terutama guru. Guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, untuk itu dibutuhkan peran nyata kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru. Kepala Sekolah harus memiliki visi dan misi serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan

berorientasi kepada mutu pendidikan. Gagasan kebijakan berasal dari Kepala Sekolah yang disampaikan dalam berbagai pertemuan dalam meningkatkan kompetensi guru (Roza Andria Lova & Iswantir M, 2023).

Sementara itu, kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih menekankan pada pencarian informasi, refleksi diri, dan pemetaan kebutuhan belajar untuk memberikan pendampingan rutin kepada guru dan tenaga kependidikan. Dalam penerapan panduan sekolah penggerak, kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti terlibat dalam pengawasan dan pemantauan kualitas pengajaran, sedangkan kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih menekankan tindakan yang sesuai dengan panduan serta refleksi kebutuhan belajar. Selain itu, cara keduanya menunjukkan kepemimpinan juga berbeda. Kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih menonjol dalam keterlibatannya dalam berbagai organisasi, sementara kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih menekankan pengelolaan emosi positif, pemberian bimbingan, dan menghindari pelanggaran kode etik untuk menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah.

Kedua kepala sekolah, baik di SMAN 1 Muara Beliti maupun SMAN Sumber Harta, memiliki kesamaan dalam menerapkan pendekatan yang berpusat pada murid dan melibatkan orang tua dalam pengembangan lingkungan belajar. Kepala sekolah di SMAN 1 Muara Beliti berfokus pada pengembangan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa. Demikian pula, kepala sekolah di SMAN Sumber Harta menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter melalui

program profil pelajar Pancasila. Keduanya juga memimpin dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar, dengan mendukung metode pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa serta melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan, seperti panggilan akademik dan pertemuan dengan guru untuk memetakan kebutuhan siswa. Perbedaannya terletak pada pendekatan khusus yang diterapkan oleh masing-masing kepala sekolah. Kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih menekankan pencapaian akademik dan inovasi dalam metode pembelajaran, serta memimpin evaluasi dan penyesuaian kurikulum yang fleksibel. Beliau juga secara aktif mendampingi proses pembelajaran dan melibatkan orang tua melalui kegiatan motivasi siswa, seperti mengundang narasumber sukses dan orang tua siswa berprestasi. Sementara itu, kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih berfokus pada program kebersihan sekolah, penguatan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila, serta mengubah pola pengajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Selain itu, keterlibatan orang tua di SMAN Sumber Harta lebih terarah pada pendampingan siswa di rumah dan mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kedua kepala sekolah, baik di SMAN 1 Muara Beliti maupun SMAN Sumber Harta, memiliki kesamaan dalam hal kepemimpinan mereka yang berfokus pada pengembangan dan sosialisasi visi serta misi sekolah. Keduanya juga memastikan bahwa visi dan misi dipahami oleh seluruh warga sekolah dan melibatkan berbagai pihak dalam pengembangannya. Selain itu, keduanya melakukan evaluasi rutin untuk menilai ketercapaian visi, serta berkomitmen untuk menciptakan program-program yang berdampak positif bagi siswa dan

sesuai dengan misi sekolah. Namun, ada beberapa perbedaan dalam pendekatan yang diambil oleh kedua kepala sekolah. Kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti memimpin proses revisi visi dengan melibatkan musyawarah bersama wakil kepala sekolah, dewan guru, dan pengawas pembina untuk memastikan visi sejalan dengan program sekolah penggerak. Proses ini mencakup perubahan misi dan penetapan resmi melalui Surat Keputusan. Sementara itu, kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih menekankan pada sosialisasi visi dan misi kepada orang tua, guru, dan seluruh warga sekolah melalui berbagai media dan pertemuan. Beliau juga fokus pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pengembangan visi sekolah serta menyusun program prioritas yang realistis dan berorientasi pada anak.

Kedua kepala sekolah, baik di SMAN 1 Muara Beliti maupun SMAN Sumber Harta, memiliki kesamaan dalam memimpin program pendidikan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Keduanya menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi terbuka untuk mengembangkan sekolah, serta mendukung pelibatan orang tua dalam program pendidikan. Selain itu, keduanya mendorong peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan atau keterlibatan aktif dalam organisasi seperti MGMP, dengan fokus pada peningkatan mutu pengajaran dan pengembangan siswa secara menyeluruh. Perbedaan terletak pada fokus utama dari program pengembangan sekolah yang mereka pimpin. Kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih menekankan pada pendidikan karakter, integrasi teknologi informasi, dan pendekatan holistik dalam kurikulum. Inovasi dalam pembelajaran dan

perkembangan sosial-emosional siswa menjadi prioritas, dengan pelatihan rutin bagi guru dan kolaborasi dengan berbagai organisasi. Sementara itu, kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih mengutamakan kerja sama dengan instansi eksternal, seperti puskesmas dan kepolisian, untuk memberikan penyuluhan bagi siswa, serta melakukan evaluasi sekolah berbasis data untuk menentukan prioritas pengembangan. Kepala sekolah SMAN Sumber Harta juga lebih fokus pada apresiasi dan diskusi dengan orang tua untuk mendapatkan masukan dalam meningkatkan kualitas sekolah, sementara kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih mendorong inovasi pembelajaran melalui teknologi dan nilai-nilai karakter.

2. Perbandingan Kompetensi Pedagogik guru sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sedangkan dalam penjelasan Pasal 28 atas PP RI No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, bahwa yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan

efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen system pembelajaran sehingga keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada implementasi program sekolah penggerak kompetensi pedagogik guru ditekankan pada lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik, pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik, sesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik (Lestari et al., 2023). Ini juga tertuang dalam panduan operasional model kompetensi guru yang diterbitkan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2023. Disini peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan kompetensi pedagogic guru di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta.

Kedua sekolah, SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, menunjukkan pendekatan yang serupa dalam menangani perilaku siswa yang sulit dengan fokus pada empati, komunikasi, dan hubungan positif antara guru dan siswa. Guru-guru di kedua sekolah berusaha memahami akar penyebab masalah perilaku siswa dengan cara berbicara langsung, menjalin hubungan yang baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta inklusif. Selain itu, guru di kedua sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mendorong kolaborasi antar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aman. Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. Dengan pembelajaran itu, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat

pencapaiannya (Andajani, 2022) . Pembelajaran berdiferensiasi memandang siswa secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dengan berbagai sudut pandang. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividualkan. Tetapi, lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang independen dan memaksimalkan kesempatan belajar siswa (Ryan & Bowman, 2022). Setiap peserta didik memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing, inilah yang disebut dengan individual differences. Diversitas yang terlihat ini difasilitasi oleh kurikulum merdeka dengan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang berangkat dari keberagaman kemampuan, minat, gaya belajar, kultur budaya dan kebutuhan peserta didik (Andini et al., 2023). Namun, perbedaan utama terlihat dalam cara masing-masing sekolah menangani masalah siswa. Guru di SMAN 1 Muara Beliti lebih fokus pada komunikasi langsung dengan siswa dan konselor, serta kolaborasi dengan orang tua untuk memahami latar belakang masalah siswa. Mereka juga memanfaatkan strategi pembelajaran di luar kelas dan menciptakan diskusi kelompok kecil untuk mendorong kemandirian siswa. Di sisi lain, guru di SMAN Sumber Harta lebih proaktif dengan melakukan home visit bagi siswa yang menghadapi masalah pribadi atau kesulitan belajar. Mereka juga menerapkan kesepakatan kelas untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta menggunakan teknologi dan metode kreatif seperti permainan dan ice breaking untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, di SMAN 1 Muara Beliti, sistem keamanan sekolah dengan satu pintu diimplementasikan untuk menciptakan rasa aman, sementara di SMAN Sumber

Harta, kebersihan kelas dan lingkungan sekolah ditekankan sebagai bagian dari upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kedua pendekatan ini sama-sama bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berkolaborasi, namun dengan fokus dan metode yang sedikit berbeda.

Di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, guru-guru sama-sama merancang pembelajaran dengan tujuan yang jelas dan sistematis, menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan. Kedua sekolah juga menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal. Di SMAN 1 Muara Beliti, guru mengintegrasikan potensi lokal seperti pertanian dan budaya setempat, sementara di SMAN Sumber Harta, guru mengaitkan materi dengan isu-isu lokal seperti pertanian dan peternakan ikan. Selain itu, keduanya memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti infocus dan laptop untuk memperkaya proses pembelajaran, dengan aturan penggunaan gawai yang ketat untuk mendukung kegiatan belajar. Namun, ada beberapa perbedaan dalam pendekatan masing-masing sekolah. Di SMAN 1 Muara Beliti, guru IPA menggunakan kebun sekolah untuk eksperimen ilmiah, sedangkan guru matematika mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Pemilihan sumber belajar lebih beragam, seperti penggunaan bahan eksperimen lokal oleh guru IPA dan buku teks serta video oleh guru matematika. Sementara itu, di SMAN Sumber Harta, guru menganalisis kebutuhan siswa berdasarkan kemampuan yang berbeda (rendah, sedang, tinggi) dan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai dukungan tambahan. Penilaian

formatif dan sumatif dilakukan secara berkala, dengan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, proyek berbasis lokal di SMAN Sumber Harta melibatkan siswa dalam pengamatan langsung dan refleksi dari umpan balik siswa untuk terus memperbaiki proses belajar. Penggunaan TIK di kedua sekolah juga berbeda dalam tingkat optimisasi. Di SMAN 1 Muara Beliti, sekitar 50% guru memanfaatkan papan tulis digital dan infocus, sedangkan di SMAN Sumber Harta, pemanfaatan TIK lebih menyeluruh dengan penggunaan perangkat seperti infokus, laptop, dan gawai untuk berbagai aspek pembelajaran, termasuk proyek berbasis teknologi.

Di SMAN 1 Muara Beliti maupun SMAN Sumberharta, asesmen dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, mencakup penilaian formatif dan sumatif. Keduanya tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai proses belajar siswa secara keseluruhan, termasuk proyek dan tugas sebagai bagian penting dari evaluasi. Asesmen di kedua sekolah dilakukan dengan tujuan memberikan umpan balik yang relevan dan mendukung perkembangan siswa. Guru di kedua sekolah juga menggunakan berbagai metode asesmen seperti proyek, presentasi, tugas, dan observasi untuk mengevaluasi pemahaman siswa dengan cara yang berbeda. Umpan balik yang diberikan oleh guru bersifat konstruktif, rinci, dan positif, membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki serta mendorong mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, laporan pembelajaran di kedua sekolah disusun secara menyeluruh dan sistematis, mencakup penilaian kualitatif dan kuantitatif yang memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Fokus asesmen di SMAN 1 Muara Beliti lebih

menekankan pada pendekatan holistik dengan menilai keseluruhan pengalaman belajar siswa, termasuk melibatkan siswa dalam proses refleksi diri untuk membantu mereka mengelola kemajuan belajar secara lebih efektif. Sebaliknya, di SMAN Sumberharta, fokus asesmen lebih diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Di SMAN 1 Muara Beliti, siswa terlibat aktif dalam refleksi diri, sementara di SMAN Sumberharta, refleksi ini tidak dijelaskan secara eksplisit. Dalam pelaksanaan asesmen sumatif, SMAN 1 Muara Beliti melaksanakannya secara penuh, sementara di SMAN Sumberharta, asesmen sumatif belum sepenuhnya diterapkan di kelas XII karena Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan. Teknik pelaporan di SMAN 1 Muara Beliti berfokus pada gambaran proses belajar siswa secara menyeluruh, sedangkan di SMAN Sumberharta, laporan lebih ditekankan pada penilaian berbasis tema tahunan melalui rapor P5 yang disampaikan oleh koordinator. SMAN Sumberharta menekankan penerapan asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sementara SMAN 1 Muara Beliti tidak mengindikasikan pembatasan terkait kurikulum yang sedang berjalan.

3. Perbandingan Karakter Murid sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

Karakter Projek Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu bagian dari upaya untuk memperkuat pendidikan karakter dan memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di sekolah. Ini tertuang dalam kebijakan Merdeka Belajar yaitu Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila yang didalamnya terdapat beberapa karakter yang harus dikuatkan yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, mandiri, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis dan kreativitas (Satria et al., 2022). Dari ke enam karakter tersebut peneliti mendapatkan informasi implementasi karakter murid di sekolah penggerak.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi program unggulan di dalam Kurikulum Merdeka. P5 hadir untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir ketika para praktisi dan pendidik menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya (Ulandari & Rapita, 2023).

SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta sama-sama menempatkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan sebagai landasan dalam pembentukan karakter siswa. Persamaannya, kedua sekolah memberikan perhatian besar pada pendidikan agama, terutama Islam, dengan mayoritas siswa beragama Islam. Mereka menjalankan kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan perayaan hari besar agama yang memperkuat pemahaman spiritual siswa. Kedua sekolah juga mengajarkan pentingnya berakhlak mulia, di mana siswa menunjukkan sikap saling menghormati, sopan, dan peduli terhadap sesama. Dalam aspek kebangsaan, baik SMAN 1 Muara Beliti maupun SMAN Sumber Harta mendorong rasa cinta tanah air dan menghormati

simbol-simbol negara melalui kegiatan seperti upacara bendera dan diskusi tentang Pancasila. Perbedaannya, di SMAN 1 Muara Beliti, program unggulan seperti tahfiz Al-Qur'an Jus 30 dan ceramah rohis menjadi penekanan khusus dalam penguatan pemahaman agama Islam, serta semua siswa beragama Islam. Sementara di SMAN Sumber Harta, meskipun mayoritas siswa beragama Islam, terdapat sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman agama, di mana siswa dari latar belakang agama lain juga hidup harmonis. Kegiatan keagamaan di SMAN Sumber Harta lebih fokus pada kegiatan sehari-hari seperti salat berjamaah dan pembinaan spiritual yang dipimpin oleh pembina rohis dan guru agama.

Di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, pengenalan dan penghargaan terhadap budaya merupakan bagian integral dari kehidupan sekolah, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Di SMAN 1 Muara Beliti, budaya lokal dan nasional diintegrasikan dalam kurikulum melalui kelas khusus yang membahas sejarah, tradisi, dan adat istiadat dari berbagai daerah. Sekolah ini secara rutin menyelenggarakan pekan budaya, pameran, dan festival budaya, serta melibatkan siswa dalam persiapan dan pelaksanaannya. Program ekstrakurikuler seni juga mendukung pemahaman budaya secara menyeluruh. Sebaliknya, di SMAN Sumber Harta, siswa terlibat aktif dalam kegiatan budaya seperti pentas seni, lomba tarian tradisional, dan perayaan hari besar budaya. Pembelajaran di SMAN Sumber Harta melibatkan teori dan praktik langsung, memfasilitasi siswa untuk memahami seni, musik, tarian, adat istiadat, dan tradisi dari berbagai daerah. Kedua sekolah menunjukkan antusiasme tinggi dan kebanggaan terhadap

warisan budaya bangsa serta memupuk rasa cinta terhadap kekayaan budaya nasional, namun dengan penekanan berbeda pada metode pengajaran dan jenis kegiatan budaya.

Di SMAN 1 Muara Beliti dan SMA Sumberharta, pengambilan keputusan oleh siswa terjadi dalam berbagai konteks dengan pendekatan yang serupa namun dengan perbedaan dalam sumber informasi dan metode pengajaran. Di SMAN 1 Muara Beliti, siswa terlibat dalam pengambilan keputusan sehari-hari, seperti memilih tema proyek, serta keputusan penting seperti menentukan jalur akademik atau kegiatan ekstrakurikuler. Mereka memperoleh informasi melalui metode pengajaran langsung di kelas, termasuk ceramah, diskusi, dan presentasi multimedia, serta melalui pencarian mandiri menggunakan bacaan tambahan, internet, dan referensi perpustakaan. Sementara itu, di SMA Sumberharta, siswa juga terlibat dalam pengambilan keputusan dalam konteks yang mirip, seperti memilih topik proyek, menetapkan tujuan belajar, atau memutuskan strategi dalam kerja kelompok. Mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber akademik, termasuk buku teks, materi pelajaran, artikel ilmiah, dan sumber digital. Proses pengambilan keputusan di SMA Sumberharta melibatkan pertimbangan berbagai faktor, evaluasi opsi, dan pembuatan keputusan yang terinformasi. Dengan demikian, kedua sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil keputusan yang terinformasi, meskipun SMAN 1 Muara Beliti menekankan pada metode pengajaran langsung dan pencarian mandiri, sementara SMA Sumberharta menggunakan berbagai sumber akademik untuk mendukung proses tersebut.

Di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, tingkat kemandirian siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan kesamaan yang signifikan, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam hal dukungan dan pengelolaan kemandirian. Di SMAN 1 Muara Beliti, sebagian besar siswa menunjukkan kemandirian yang baik, terutama bagi mereka yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran. Mereka mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dengan membaca buku atau mencari referensi sendiri. Namun, masih ada beberapa siswa yang memerlukan arahan lebih lanjut dalam hal tanggung jawab dan penyelesaian tugas. Dukungan tambahan masih diperlukan untuk membantu siswa yang belum sepenuhnya mandiri dalam pembelajaran. Sebaliknya, di SMAN Sumber Harta, siswa secara umum menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dengan mengatur jadwal belajar, mencari sumber belajar tambahan, dan menyelesaikan tugas dengan minimal pengawasan dari guru. Siswa di sini mampu merencanakan dan mengelola waktu belajar baik dalam konteks individu maupun kelompok, serta secara aktif mencari referensi tambahan melalui internet dan perpustakaan. Kemandirian siswa di SMAN Sumber Harta tercermin dalam inisiatif mereka untuk belajar secara mandiri, menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola proses pembelajaran dengan efektif.

Di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, kegiatan gotong royong melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan sekolah, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Di SMAN 1 Muara Beliti, setiap kelas bergiliran bertanggung jawab untuk membersihkan area

tertentu di sekolah, termasuk halaman, koridor, dan ruang kelas. Pendekatan ini dilakukan secara inklusif dengan membagi tugas secara terstruktur dan memberikan tanggung jawab khusus kepada setiap kelas. Semua siswa terlibat dalam berbagai kegiatan seperti perbaikan fasilitas sekolah, penanaman pohon, dan pengorganisasian acara. Sekolah juga merencanakan jadwal dengan jelas dan melakukan evaluasi setelah kegiatan untuk menilai efektivitas dan memberikan umpan balik. Di SMAN Sumber Harta, siswa juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong, baik yang diorganisir oleh sekolah maupun yang berasal dari inisiatif sendiri. Mereka terlibat dalam kegiatan kebersihan dan penghijauan seperti membersihkan lingkungan sekolah, menanam pohon, dan membuat taman sekolah. Kegiatan ini mencerminkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan komitmen mereka dalam menjaga kebersihan serta keindahan sekolah. Berbeda dengan SMAN 1 Muara Beliti, SMAN Sumber Harta lebih menekankan pada partisipasi aktif dan inisiatif siswa tanpa pembagian tugas yang terstruktur secara rinci. Persamaan antara kedua sekolah terletak pada keterlibatan siswa dalam kegiatan gotong royong dan fokus pada kebersihan serta penghijauan. Perbedaannya terletak pada metode organisasi dan pelaksanaan kegiatan: SMAN 1 Muara Beliti menggunakan pendekatan terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas dan evaluasi, sedangkan SMAN Sumber Harta lebih mengandalkan partisipasi aktif siswa dan inisiatif pribadi dalam kegiatan.

Di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, kreativitas siswa mendapatkan perhatian dan dorongan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi bakat dan keterampilan mereka. Persamaannya, kedua

sekolah menyediakan platform untuk siswa menampilkan karya kreatif mereka melalui kegiatan seperti pameran tahunan dan pertunjukan seni. Di kedua sekolah, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka, berkolaborasi dengan teman-teman, dan memperoleh pengalaman berharga yang memperkaya proses pembelajaran mereka. Perbedaannya, SMAN 1 Muara Beliti menekankan pada program "Pameran Kreativitas Siswa," yang memungkinkan siswa untuk menampilkan berbagai jenis karya kreatif, termasuk seni lukis, kerajinan tangan, dan penelitian, dengan dukungan dari sekolah untuk mendorong kreativitas mereka. Program ini khusus dirancang untuk memberikan kebebasan ekspresi yang luas dan memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka. Sementara itu, di SMAN Sumber Harta, kreativitas siswa didorong oleh fasilitas yang memadai seperti alat musik dan bahan seni rupa serta tari. Kerja sama dalam proyek kelompok juga menjadi elemen penting dalam mengembangkan kreativitas, memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan menciptakan karya inovatif secara bersama-sama.

4. Perbandingan Lingkungan Belajar sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

Menurut Hamalik (2001:195) lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan belajar, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal. Lingkungan belajar yang kondusif

sangat berkaitan dengan kualitas belajar peserta didik. Terciptanya kelas kondusif akan menghindari peserta didik dari kejenuhan, kelelahan psikis dan juga terciptanya kelas yang kondusif akan memberikan motivasi dan ketahanan dalam belajar (Andini et al., 2023). Dalam lingkungan belajar yang aktif, peserta didik tidak dibebani secara individu dalam menyelesaikan kasus yang dihadapi dalam proses pembelajaran, melainkan peserta didik bisa saling bertanya dan berdiskusi agar beban belajar bagi mereka tidak terjadi (Jumrawarsi & Suhaili, 2021).

Latar belakang sosial-emosional di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Kedua sekolah sama-sama dihadapkan dengan tantangan sosial-ekonomi di kalangan siswa, namun semangat belajar yang tinggi tetap terlihat. Di SMAN 1 Muara Beliti, terdapat keragaman sosial-ekonomi dengan 50% siswa berasal dari keluarga menengah atas dan 50% dari menengah ke bawah, serta tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi, di mana sebagian besar memiliki pendidikan hingga SMA. Meskipun demikian, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan dukungan yang memadai bagi semua siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik. Di sisi lain, di SMAN Sumber Harta, hampir seluruh siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah dengan pendidikan orang tua rata-rata hanya sampai tingkat SD. Hal ini berdampak pada kesehatan emosional dan kesejahteraan anak. Namun, sekolah memberikan perhatian khusus melalui program dukungan sosial dan konseling untuk membantu siswa mengatasi tantangan mereka. Perbedaan mencolok terlihat dalam latar belakang pendidikan orang tua dan cara sekolah memberikan

dukungan, di mana SMAN Sumber Harta lebih menekankan pada bantuan sosial dan moral dalam keseharian siswa.

Kualitas pembelajaran di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama menerapkan kurikulum yang komprehensif, mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan pendidikan karakter. Metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, serta penggunaan teknologi seperti video dan aplikasi diterapkan di kedua sekolah untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan pemahaman siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan pengembangan guru dan penerapan pembelajaran. Di SMAN 1 Muara Beliti, para guru secara aktif mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi mereka, serta mengaplikasikan metode yang berfokus pada kebutuhan siswa secara inovatif. Sementara itu, di SMAN Sumber Harta, fokus utama terletak pada penerapan metode yang mendorong siswa berpikir kritis dan berkolaborasi, serta lebih menekankan pada penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan individu siswa.

SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. **Persamaannya**, kedua sekolah menerapkan kebijakan anti-bullying yang ketat, menyediakan sistem keamanan yang baik, dan mengadakan sesi pendidikan berkala untuk mendidik siswa tentang perilaku baik serta cara melaporkan ketidakamanan. Kedua sekolah juga memiliki sistem dukungan yang kuat, termasuk layanan konseling bagi korban bullying, serta menindaklanjuti setiap

kasus dengan prosedur yang jelas. **Perbedaannya**, di SMAN 1 Muara Beliti, iklim keamanan sudah sangat baik dan setiap kasus bullying langsung ditangani secara serius, sehingga siswa merasa aman dan terlindungi. Sedangkan di SMAN Sumber Harta, meskipun keamanan secara umum baik, beberapa kasus bullying masih terjadi namun belum berkembang menjadi masalah serius. Pendekatan edukatif dan rehabilitatif diterapkan bagi pelaku bullying untuk mencegah kejadian lebih lanjut, dan sekolah berfokus pada peningkatan kewaspadaan siswa dalam menjaga keamanan.

SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal iklim kebhinekaan. **Persamaannya**, kedua sekolah memandang keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar siswa dan berkomitmen menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai perbedaan. Keduanya menyelenggarakan program seperti pekan budaya dan pameran seni yang merayakan berbagai latar belakang budaya siswa, serta mengajarkan materi yang mengedepankan toleransi dan penghormatan antar siswa. Siswa di kedua sekolah juga menunjukkan rasa hormat dan solidaritas meskipun berasal dari latar belakang yang beragam. **Perbedaannya**, di SMAN 1 Muara Beliti, sekolah secara aktif mengatasi stereotip melalui program khusus yang berfokus pada inklusi dan dukungan bagi siswa dari berbagai latar belakang, memastikan setiap siswa merasa suaranya didengar. Sementara itu, di SMAN Sumber Harta, meskipun program keberagaman serupa juga ada, fokus utama sekolah lebih pada penguatan solidaritas antar siswa melalui kegiatan budaya dan

pendidikan yang meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan.

SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal kesetaraan gender. **Persamaannya**, kedua sekolah sangat menjunjung tinggi prinsip kesetaraan gender dan memastikan bahwa semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, kegiatan akademis, dan ekstrakurikuler. Kedua sekolah juga memberikan kesempatan yang setara dalam hal kepemimpinan siswa, seperti menjadi ketua kelas, ketua OSIS, atau ketua ekstrakurikuler. Keduanya berkomitmen untuk menangani segala bentuk ketidakadilan gender dengan cepat dan adil, memastikan semua siswa merasa dihargai dan diperlakukan setara. **Perbedaannya**, SMAN 1 Muara Beliti secara khusus menekankan penerapan kebijakan kesetaraan gender dalam seluruh aspek operasional sekolah, dengan fokus pada penanganan isu gender secara cepat dan adil. Sementara itu, di SMAN Sumber Harta, prinsip kesetaraan gender juga sangat dijunjung tinggi, namun penekanan utamanya lebih pada memastikan tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan gender dalam tugas kelompok dan akses sumber daya pembelajaran, dengan semua siswa diberi kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dan mengambil peran aktif.

SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta sama-sama memiliki komitmen yang kuat dalam menciptakan iklim inklusivitas di sekolah, meskipun ada perbedaan dalam pendekatan yang mereka ambil. **Persamaannya**, kedua sekolah menempatkan inklusivitas sebagai prioritas dengan memastikan semua

siswa, baik yang memiliki disabilitas, cerdas istimewa, maupun berbakat istimewa, mendapatkan dukungan dan kesempatan yang sama untuk berkembang. Di kedua sekolah, guru-guru berperan aktif dalam membimbing dan mendukung siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, serta berkomitmen untuk memberikan lingkungan yang positif dan inklusif. Perbedaannya, SMAN 1 Muara Beliti telah secara langsung memberikan layanan bagi siswa dengan disabilitas fisik selama dua tahun terakhir, menyediakan materi pelajaran yang diadaptasi serta teknologi bantu yang diperlukan, dan memastikan teman sekelas serta guru memberikan dukungan emosional dan mental. Sementara itu, di SMAN Sumberharta, meskipun saat ini tidak ada siswa dengan disabilitas, sekolah tetap siap mendukung siswa dengan kebutuhan khusus di masa mendatang dan fokus pada pengembangan potensi siswa berbakat atau cerdas istimewa dengan berbagai program yang sesuai.

5. Faktor pendukung dan Penghambat Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta

Faktor Pendukung implementasi program sekolah penggerak adalah adanya keterlibatan, antusiasme baik dari sekolah, guru fasilitator dan siswa dalam menjalankan program, sedangkan factor penghambat implementasi program adalah kebutuhan kelengkapan project yang masih kurang guna mensupport kebutuhan pembelajaran berbasis projek P5 (Sudarta, 2022). Program Sekolah penggerak mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan di indonesia, di mana sekolah penggerak merupakan program yang berfokus pada pengembangan hasil

belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (Marmoah et al., 2022) . Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki pandangan yang sejalan mengenai dampak positif yang ditimbulkan oleh inisiatif ini terhadap kualitas pendidikan. Kedua sekolah meyakini bahwa program ini berfungsi sebagai katalisator perubahan yang signifikan, memungkinkan mereka untuk berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Di SMAN 1 Muara Beliti, program ini dipandang sebagai alat yang memperkenalkan berbagai strategi baru dan memfasilitasi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif. Dukungan melalui pelatihan dan workshop dianggap penting dalam meningkatkan keterampilan guru dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Sementara itu, di SMAN Sumber Harta, dukungan guru terhadap program sangat kuat, dengan penekanan pada peningkatan kompetensi dalam metode pengajaran yang kreatif dan interaktif serta pembentukan budaya sekolah yang lebih progresif dan inklusif. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, untuk mendukung pengembangan potensi sekolah. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus implementasi dan dampak yang dirasakan. Di SMAN 1 Muara Beliti, fokus utama adalah pada peningkatan inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran serta pengembangan alat dan metode baru untuk mendukung siswa. Sebaliknya, di SMAN Sumber Harta, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang lebih

inklusif dan progresif. Dukungan yang diberikan oleh SMAN Sumber Harta melibatkan kolaborasi yang lebih luas antara berbagai pihak dan penekanan pada budaya sekolah sebagai bagian integral dari peningkatan pendidikan.

Dukungan orang tua terhadap Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kemajuan pendidikan, meskipun dengan beberapa perbedaan dalam bentuk dan intensitas keterlibatan mereka. Di SMAN 1 Muara Beliti, orang tua aktif terlibat dalam acara-acara penting seperti panen karya P5, memberikan masukan konstruktif, dan menyumbangkan kontribusi finansial serta sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Partisipasi mereka dalam pertemuan dan kegiatan sekolah memperlihatkan dukungan yang signifikan terhadap program ini. Dukungan orang tua di SMAN 1 Muara Beliti juga tercermin dari antusiasme siswa terhadap metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, yang memperkuat efek positif dari program ini pada proses pembelajaran. Sementara itu, di SMAN Sumber Harta, dukungan orang tua juga sangat positif dan aktif. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, memberikan masukan konstruktif, dan mendukung anak-anak mereka dalam proses pembelajaran di rumah. Dukungan ini memperkuat implementasi Program Sekolah Penggerak dan berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Keterlibatan orang tua di SMAN Sumber Harta berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menunjukkan komitmen mereka terhadap keberhasilan program dan pendidikan anak-anak mereka.

Dukungan pemangku kepentingan terhadap Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta mencerminkan komitmen luas terhadap keberhasilan program, tetapi ada perbedaan dalam bentuk dan intensitas dukungannya. Di SMAN 1 Muara Beliti, dukungan dari pemangku kepentingan seperti komite sekolah, orang tua, masyarakat, Dinas Pendidikan, dan dinas terkait seperti puskesmas dan kepolisian sangat signifikan. Keberadaan Komite Sekolah memberikan peran strategis terutama dalam mengaktualisasikan kepentingan masyarakat kepada sekolah atau pemerintah. Keberadaan komite sekolah juga menampung berbagai aspirasi yang berkembang di masyarakat dengan mengakomodasikan serta memformulasikan ke dalam program- program sekolah dan kemudian mensosialisasikan kepada masyarakat (Meylanie et al., 2023). Mereka terlibat aktif dalam memberikan masukan, mendukung pengadaan sumber daya, dan memastikan implementasi program berjalan lancar. Dukungan dari Dinas Pendidikan dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya yang relevan sangat membantu dalam pengembangan program. Sementara itu, di SMAN Sumber Harta, dukungan pemangku kepentingan juga menunjukkan partisipasi dan kolaborasi yang kuat. Komite sekolah dan orang tua terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk sosialisasi dan rapat, serta memberikan masukan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Dukungan dari dinas pendidikan di SMAN Sumber Harta juga mencakup bimbingan teknis, sumber daya, dan arahan untuk memastikan efektivitas implementasi program. Masyarakat di SMAN Sumber Harta secara umum merespons positif terhadap program, menyadari pentingnya peningkatan kualitas pendidikan sebagai investasi untuk masa depan anak-anak.

Di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak menunjukkan beberapa kesamaan namun juga perbedaan yang signifikan. Di SMAN 1 Muara Beliti, pelaksanaan program umumnya berjalan lancar tanpa hambatan besar. Dukungan dari semua pihak terkait, seperti komite sekolah dan pemangku kepentingan lainnya, sangat kuat dan berkelanjutan. Masalah anggaran, meskipun ada perbedaan antara dana BOS Kinerja dan dana BOS Reguler, dapat diatasi dengan adanya dana tambahan. Sumber daya manusia tidak menjadi kendala, dan pelatihan yang diterima berperan penting dalam mengatasi tantangan yang muncul. Dengan dukungan yang konsisten dan sumber daya yang memadai, program berjalan dengan baik tanpa mengalami masalah berarti. Sebaliknya, SMAN Sumber Harta menghadapi beberapa hambatan dalam implementasi program. Keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama, terutama karena jumlah siswa yang relatif kecil, yang membuat pengadaan acara besar dengan biaya signifikan menjadi sulit. Perubahan metode pengajaran juga memerlukan waktu untuk penyesuaian, dan tidak semua guru serta staf dapat beradaptasi dengan cepat. Keterbatasan waktu dan biaya untuk pelatihan menyeluruh turut menjadi hambatan, meskipun sekolah berupaya menjalankan program dengan sumber daya yang ada.

Di SMAN 1 Muara Beliti, solusi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Program Sekolah Penggerak mencerminkan pendekatan yang terintegrasi dan sistematis. Dukungan kuat dari berbagai pihak, seperti komite sekolah, pemangku kepentingan, dan Dinas Pendidikan, memainkan peran penting dalam memastikan pelaksanaan program berjalan lancar. Untuk mengatasi

perbedaan antara dana BOS Kinerja dan BOS Reguler, adanya dana tambahan yang memadai menjadi solusi utama. Sumber daya manusia yang aktif dan berkomitmen, serta pelatihan yang diterima, membantu menangani tantangan dengan efektif. Hal ini mencerminkan keberhasilan implementasi program tanpa mengalami masalah berarti, berkat dukungan menyeluruh dari seluruh komunitas sekolah. Sebaliknya, di SMAN Sumber Harta, solusi menghadapi hambatan program lebih fokus pada memaksimalkan anggaran yang tersedia dan fasilitas yang ada. Kolaborasi dengan orang tua siswa dan komite sekolah dilakukan untuk mendapatkan dukungan tambahan dalam bentuk finansial dan sumbangan alat pendidikan. Sekolah juga memperkenalkan teknologi secara bertahap melalui pelatihan internal untuk membantu guru-guru beradaptasi dengan metode baru. Kolaborasi antar guru dioptimalkan melalui kelompok belajar dan diskusi, di mana pengalaman dan strategi dibagikan untuk mempercepat penyesuaian. Dengan pendekatan ini, SMAN Sumber Harta berusaha memastikan bahwa Program Sekolah Penggerak tetap berjalan baik meskipun menghadapi tantangan anggaran dan penyesuaian metode.

H. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan waktu pengumpulan data penelitian ini dibatasi oleh waktu pelaksanaan yang terbatas. Proses pengumpulan data hanya dilakukan dalam kurun waktu dua bulan, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika yang terjadi sepanjang tahun ajaran.

Beberapa perubahan yang mungkin terjadi setelah pengumpulan data tidak tercatat.

2. Keterbatasan subjektivitas responden data yang dikumpulkan melalui wawancara dapat dipengaruhi oleh pandangan subjektif dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat dalam penelitian. Persepsi dan interpretasi mereka terhadap program mungkin berbeda satu sama lain, sehingga ada risiko bias dalam penilaian terhadap implementasi program.
3. Keterbatasan akses terhadap sumber data sekunder penelitian ini mungkin mengalami keterbatasan dalam mengakses data sekunder yang relevan, seperti laporan kemajuan program atau hasil evaluasi formal yang dilakukan oleh pihak terkait.
4. Keterbatasan generalisasi temuan hasil penelitian ini terbatas pada dua sekolah yang menjadi objek studi, yaitu sman 1 muara beliti dan sman sumber harta. Oleh karena itu, temuan dan kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan secara menyeluruh untuk semua sekolah penggerak di Kabupaten Musi Rawas atau wilayah lain.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta sudah mengimplementasikan program sekolah penggerak yang dilihat dari kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogic guru, karakter murid dan lingkungan belajarnya. Dalam implementasinya, kedua sekolah mempunyai persamaan dan perbedaan, yaitu:

- 1) Kedua kepala sekolah di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki kesamaan dalam kompetensi kepemimpinan, terutama dalam pengembangan profesional, komitmen terhadap kode etik, dan pengelolaan emosi positif. Keduanya mendukung Program Sekolah Penggerak, memimpin pembelajaran yang berpusat pada murid, melibatkan orang tua, dan aktif mengevaluasi pencapaian visi dan misi sekolah. Perbedaan terletak pada fokus spesifik mereka; kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih menekankan pada pengembangan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, dan integrasi teknologi, sedangkan kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih fokus pada refleksi diri, pemetaan kebutuhan belajar, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan kolaborasi eksternal.
- 2) Dari aspek Kompetensi Pedagogik, guru di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta menunjukkan pendekatan serupa dalam menangani perilaku

siswa yang sulit, fokus pada empati, komunikasi, dan hubungan positif. Keduanya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi siswa, serta memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran. Perbedaan terletak pada metode spesifik; di SMAN 1 Muara Beliti, guru lebih mengutamakan komunikasi langsung dengan siswa dan konselor, serta strategi pembelajaran luar kelas. Di SMAN Sumber Harta, guru lebih proaktif dengan home visit dan penggunaan teknologi lebih menyeluruh. Asesmen di kedua sekolah komprehensif, namun di SMAN Sumber Harta lebih fokus pada pencapaian sesuai Kurikulum Merdeka.

- 3) Dari aspek karakter murid, baik di SMAN 1 Muara Beliti maupun SMAN Sumber Harta, keduanya menekankan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan upacara bendera. Kedua sekolah memperkuat keimanan, akhlak mulia, dan cinta tanah air. Perbedaan terlihat di SMAN 1 Muara Beliti yang lebih fokus pada program khusus seperti tahfiz Al-Qur'an, sedangkan di SMAN Sumber Harta, keragaman agama diakomodasi dengan toleransi. Keduanya juga mengajarkan gotong royong, dengan pendekatan terstruktur di SMAN 1 Muara Beliti dan lebih spontan di SMAN Sumber Harta. Untuk kreativitas, SMAN 1 Muara Beliti mengadakan "Pameran Kreativitas Siswa," sementara SMAN Sumber Harta fokus pada proyek kelompok dan seni.

4) Dari aspek lingkungan belajar, SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta menghadapi tantangan sosial-ekonomi siswa, tetapi tetap berkomitmen untuk mendukung siswa secara akademis dan emosional agar mereka bisa berkembang. Kedua sekolah menggabungkan pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup, moral, dan karakter, menggunakan metode interaktif serta teknologi. Keduanya juga menerapkan kebijakan anti-bullying, layanan konseling, dan sistem keamanan yang kuat. Program kebhinekaan dan kesetaraan gender dihargai dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Di SMAN 1 Muara Beliti, siswa berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam dan orang tua umumnya berpendidikan SMA. Pendekatan dukungan sosial-emosional lebih bersifat individual, dengan program-program khusus. Sementara di SMAN Sumber Harta, mayoritas siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah dan orang tua rata-rata berpendidikan SD, sehingga dukungan lebih berfokus pada bantuan sosial dan konseling. Guru di SMAN 1 Muara Beliti lebih aktif dalam pelatihan dan pengembangan metode inovatif, sedangkan di SMAN Sumber Harta, fokusnya adalah penyesuaian kurikulum dan kolaborasi antar siswa. Mengenai bullying, SMAN 1 Muara Beliti sudah memiliki iklim keamanan yang baik, sementara SMAN Sumber Harta masih menangani beberapa kasus dengan pendekatan edukatif. Selain itu, SMAN 1 Muara Beliti memiliki program inklusi yang lebih kuat, sementara SMAN Sumber Harta lebih menekankan solidaritas melalui kegiatan budaya.

5) Dari aspek dukungan Program Sekolah Penggerak, SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki kesamaan pandangan tentang dampak positif program ini terhadap kualitas pendidikan, terutama melalui inovasi kurikulum dan metode pengajaran. Kedua sekolah merasakan dukungan kuat dari orang tua, yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan mendukung anak-anak di rumah. Pemangku kepentingan, seperti komite sekolah dan dinas pendidikan, juga memberikan bantuan teknis dan sumber daya. Namun, keduanya menghadapi tantangan serupa terkait anggaran dan pelatihan terbatas dalam penerapan metode pengajaran baru. Perbedaan terletak pada fokus implementasi program. Di SMAN 1 Muara Beliti, inovasi kurikulum dan metode pengajaran menjadi prioritas, sementara SMAN Sumber Harta lebih menekankan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Partisipasi orang tua di SMAN 1 Muara Beliti cenderung pada partisipasi aktif kegiatan sekolah, sedangkan di SMAN Sumber Harta, orang tua lebih fokus mendukung pembelajaran di rumah. Tantangan lebih terasa di SMAN Sumber Harta karena keterbatasan anggaran akibat jumlah siswa yang kecil, sementara SMAN 1 Muara Beliti berhasil memanfaatkan sumber daya tambahan untuk mengatasi hambatan.

B. Implikasi

Dari penelitian mengenai implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, terdapat beberapa implikasi yang dapat diambil:

1. Pengembangan kompetensi kepemimpinan dan pedagogik. Keberhasilan implementasi program sekolah penggerak sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dan pedagogik guru. Ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan rutin terhadap kepala sekolah dan guru perlu terus didorong, karena kompetensi mereka memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada murid. Dukungan ini bisa diwujudkan melalui workshop, refleksi diri, dan pelatihan inovatif agar kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan.
2. Dukungan orang tua dan pemangku kepentingan. Dukungan orang tua dan pemangku kepentingan seperti komite sekolah dan dinas pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program. Implikasinya, keterlibatan aktif orang tua dan pihak terkait perlu terus diperkuat melalui kegiatan sekolah yang lebih inklusif dan melibatkan kontribusi mereka, baik secara finansial maupun dalam bentuk dukungan langsung kepada anak di rumah.
3. Perbedaan fokus implementasi. Perbedaan fokus implementasi di kedua sekolah mengisyaratkan bahwa setiap sekolah memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokalnya. SMAN 1 Muara Beliti

yang lebih fokus pada inovasi kurikulum dan metode pengajaran mengindikasikan pentingnya teknologi dan program pengembangan kompetensi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sementara itu, SMAN Sumber Harta yang lebih menekankan pada pembentukan budaya sekolah inklusif, memerlukan strategi yang mendukung kolaborasi guru, siswa, dan orang tua secara lebih menyeluruh.

4. Penanganan hambatan anggaran dan pelatihan. Kedua sekolah menghadapi tantangan terkait keterbatasan anggaran dan pelatihan, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menyesuaikan metode pengajaran baru. Ini mengimplikasikan bahwa perlu adanya kebijakan yang lebih jelas dari pemerintah atau pihak terkait untuk mendukung anggaran pendidikan yang memadai, terutama bagi sekolah dengan jumlah siswa yang lebih kecil seperti SMAN Sumber Harta. Selain itu, pelatihan bagi guru harus lebih terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal sekolah.
5. Penguatan karakter siswa dan lingkungan belajar. Kedua sekolah menekankan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, kebangsaan, dan gotong royong, yang berperan penting dalam membentuk generasi yang berintegritas. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan program pembentukan karakter, seperti profil pelajar pancasila, perlu terus diprioritaskan dan diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, keamanan, dan inklusivitas juga harus dijaga dan dikembangkan lebih lanjut agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, berikut adalah beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Bagi pemerintah, hendaknya peningkatan anggaran pendidikan terutama sekolah kecil dan perlu adanya kebijakan pelatihan keberlanjutan.
2. Bagi kepala sekolah hendaknya lebih focus pada pengembangan kompetensi, pemanfaatan teknologi dan inovasi, penguatn budaya sekolah dan penerapan serta penyesuaian metode pengajaran.
3. Bagi guru, hendaknya melaksanakan pendekatan diferensiasi, kolaborasi dan komunikasi dan kreativitas anak perlu di tingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2022). *Surat Keputusan Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan II* (pp. 1–80).
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran Guru Dengan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Membangun Student Well-Being Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175–182. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1490>
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D, H., & Julkifli. (2021). Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dan Supervisor Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 41.
- Dewi, R. & Utami, S. (2022). "Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Penggerak." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(4), 103-115.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Standar Kompetensi Pedagogik untuk Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2022). *Standar Nasional Pendidikan Karakter dan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ebyatiswara Putra, A., Taufiqur Rohman, M., Linawati, L., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–211. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.185>
- Fauzi, H. N. (2021). Kinerja kepala sekolah sebagai leader dalam manajemen mutu terpadu di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.26555/jiei.v1i2.905>

- Gandhi, K. (2024). "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Program Sekolah Penggerak." *Jurnal Pendidikan Daring*. Diakses dari <https://www.jurnalpendidikanonline.org>.
- Harahap, S. N. F., & Alberida, H. (2022). "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMAN 2 Padang." *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, Volume 2.
- Hadi, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hadi, S. (2023). "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Kompas Pendidikan*, 12 Juli 2023, hlm. 8-10.
- Handayani, R. (2022). "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Penggerak." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(3), 112-125.
- Harahap, S. N. F., & Alberida, H. (2022). "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMAN 2 Padang." *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, Volume 2.
- Imron, M. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru. *Journal Creativity*, 1(1), 41–62. <https://doi.org/10.62288/creativity.v1i1.5>
- Indah Pratiwi, lukman Solihin, Genardi Atamadiredja, & Bekti Utama. (2020). Risalah Kebijakan Pusat Penelitian Kebijakan | Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | 2020. <Http://Puslitjadikbud.Go.Id/>, 39–40.
- Indrianto, N. (2021). *Digitalisasi Sekolah Untuk Kemerdekaan Belajar*. In Adi (Ed.), *Waktunya Merdeka Belajar* (hal. 4). Akademia Pustaka.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Kemdikbud Dirjen GTK. (2020). Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/Gt/2020 Tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru. <Http://Kemdikbud.Go.Id/>, Mei, 14 hal. <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Pengembangan Karakter Anak di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Implementasi Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Kompetensi Pedagogik Guru dalam Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lembaga Administrasi Negara. (2021). *Standar Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Lembaga Penelitian Pendidikan. (2023). *Panduan Praktik Terbaik dalam Implementasi Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan.
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Lubis, B. Raka. (2023). "Mengulik Hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat Naik, tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut." Diakses dari <https://goodstats.id/article/mengulik-hasil-pisa-2022-indonesia-peringkat-naik-tapi-tren-penurunan-skor-berlanjut-m6XDt> (diunduh 05 Maret 2024).
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 10228–10233. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2606>

- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., Supianto, S., & Sukarno, S. (2022). Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 361. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.65122>
- Marliyani, Teni., & Iskandar, Sofyan. (2022). "Program Sekolah Penggerak (PSP) terhadap Kinerja dan Manajemen Kepala Sekolah." Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.
- Muljono, H., & Kosasih, A. (2022). *Analisis Model Pengembangan Diri Kepala Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Pamulang , Banten).* 1(2), 97–103.
- Kemdikbudristek. (2021). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Program Sekolah Penggerak* (Nomor 371/M/2021).
- Kusumah, W., & Alawiah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional.* 2(02), 208.
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., Supianto, S., & Sukarno, S. (2022). Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 361. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.65122>
- Meylanie, R., Fitri, A., Ananda, N. S., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., & Ananda, A. (2023). Kesiapan sekolah dalam penerapan program Sekolah Penggerak. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(2), 2798–6020.
- Ni'maturrohmah, I. F. S. L. M. Y. M. F. W. (2023). Panduan Kepala Sekolah Dalam Program Sekolah Penggerak 2023. *Al-Bahra Bin Ladjamudin (2005:39)*, 2–43(1), 13–36. http://digilib.uinsby.ac.id/1534/5/Bab_2.pdf
- Nugroho, A. (2021). "Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Sekolah Penggerak: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 78-92.
- Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Pertiwi, I., Marlina, L., & Wiyono, K. (2023). Kajian Literatur: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah - Sekolah Penggerak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1364. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2548>

- Patilima, Sarlin. (2021). "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional*. Diakses dari <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/psnnpd/article/view/1069> (diakses pada tanggal 14 Maret 2024).
- Pewart, R. (2023). "Sekolah Penggerak: Inovasi Pendidikan yang Mengubah Wajah Sekolah." *Kompas*, 15 September 2023, hlm. 10-12.
- Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru* (Nomor 6565/B/GT/2020).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, Vol. 6.
- Rifki Solana, M., & Mustika, D. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Pendidikan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 406–418. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>
- Ryan, J., & Bowman, J. (2022). Teach cognitive and metacognitive strategies to support learning and independence. *High Leverage Practices and Students with Extensive Support Needs*, 3(3), 170–184. <https://doi.org/10.4324/9781003175735-15>
- Rubiherlan, Y., Pristi, M., Nursanti, F. E., Handayani, S., & Muchtar, H. S. (2024). Pemanfaatan Rapor Pendidikan Pada Pengembangan Program di SDN Puncak 2. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 165. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.10610>
- Roza Andria Lova, & Iswantir M. (2023). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 304–312. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1261>
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sabila, N. H., Bahtiar, B., & Yakin, N. (2023). Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah. *Academy of Education Journal*, 14(2), 226–236. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1223>
- Saefudin. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JMPT: Jurnal Manajemen Pendidikan Tihamah*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.61444/jmpt.v1i1.2>
- Saputro, Z. H., Mahmudah, F. N., & Hidayati, N. (2022). Kepemimpinan Kepala

- Sekolah Penggerak di SMAN 2 Klaten. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16261–16266. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5059/4279>
- Sasmita, S. K., & Prastini, E. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.61476/167tvq21>
- Sudarta. (2022). Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sman Sumatera Selatan. *16(1)*, 1–23.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.
- Sulastrri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Zuchron, D. (2021). Buku tunas pancasila. *Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 1–96.
- Wahyuni, T. (2024). "Evaluasi Dampak Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Daring*. Diakses dari <https://www.jurnalpendidikan.org>.
- Wibowo, H. (2024). "Kepemimpinan Kepala Sekolah: Kompetensi dan Implementasi dalam Program Sekolah Penggerak." *Jurnal Pendidikan Daring*. Diakses dari <https://www.jurnalpendidikan.org>.
- Zamjani, I., dkk. (2021). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Diakses dari [\https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portal-programsekol

Lampiran 1

Rekapitulasi Hasil Penelitian
Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak SMAN 1 Muara Beliti
dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

Kriteria Kepemimpinan Kepala Sekolah	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Kompetensi pengembangan diri dan orang lain	Kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti secara aktif mengembangkan dirinya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti webinar dan lokakarya, untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan mendorong partisipasi guru dalam pengembangan profesional. Beliau menginisiasi dan memfasilitasi program-program pengembangan kompetensi bagi guru, termasuk in house training dan komunitas belajar, serta melakukan pengawasan untuk meningkatkan kualitas pengajaran sesuai dengan visi misi sekolah penggerak. Selain itu, kepala sekolah terlibat aktif dalam organisasi dan komunitas di Kabupaten Musi Rawas, seperti PGRI, MKKS, dan komunitas sekolah penggerak, untuk berbagi praktik baik dan sering menjadi narasumber. Dalam hal kompetensi kematangan spiritual, moral, dan emosi, kepala sekolah berpegang pada nilai-nilai spiritual dan profesionalisme, menjalankan tugas dengan kejujuran, empati, dan menegakkan kode etik profesi guru sambil mengendalikan emosinya dalam situasi sulit.	Kepala Sekolah SMAN Sumber Harta menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan diri dengan mencari informasi dari berbagai sumber, melakukan refleksi diri, dan memastikan tindakan sesuai dengan panduan sekolah penggerak. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah memetakan kebutuhan belajar dan melaksanakan in-house training, workshop, serta pendampingan rutin bagi guru dan tenaga kependidikan. Dalam hal partisipasi organisasi, kepala sekolah aktif terlibat dalam jejaring dan organisasi, mengimbaskan program sekolah penggerak, dan berbagi praktik baik melalui MKKS. Kepala sekolah juga berhasil mengelola emosi positif, memberikan bimbingan yang baik, menghindari pelanggaran kode etik, dan menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah.

Kriteria Kepemimpinan Kepala Sekolah	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Kompetensi kepemimpinan pembelajaran	Kepala Sekolah SMAN 1 Muara Beliti menerapkan pendekatan holistik dalam mengembangkan lingkungan belajar yang berpusat pada murid, dengan menekankan pencapaian akademik serta perkembangan sosial dan emosional siswa. Beliau mendorong guru untuk memahami karakter dan kebutuhan murid, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar, kepala sekolah memimpin evaluasi dan penyesuaian kurikulum yang fleksibel, serta mendorong inovasi dalam metode pembelajaran. Beliau aktif dalam mendampingi dan merefleksi proses pembelajaran untuk memastikan efektivitasnya. Kepala sekolah juga secara aktif melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk mendatangkan narasumber sukses, mengadakan panggilan akademik, dan mengundang orang tua siswa berprestasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan.	Kepala sekolah SMAN Sumber Harta memimpin pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid dengan menerapkan program kebersihan, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan membangun karakter melalui program penguatan profil pelajar Pancasila. Beliau juga mengubah pola pengajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar, kepala sekolah rutin memimpin pertemuan untuk merencanakan dan merefleksikan pembelajaran, memastikan RPP sesuai dengan kurikulum merdeka, serta mendukung implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kepala sekolah melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari PPDB hingga pertemuan dengan guru-guru untuk memetakan kebutuhan siswa dan mendukung pendampingan orang tua di rumah.

Kriteria Kepemimpinan Kepala Sekolah	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Kompetensi kepemimpinan manajemen sekolah	Kepala Sekolah SMAN 1 Muara Beliti memimpin proses revisi visi agar sejalan dengan program sekolah penggerak. Proses ini melibatkan musyawarah dengan wakil kepala sekolah, dewan guru, dan pengawas pembina. Visi baru yang berwawasan global ini kemudian disosialisasikan kepada seluruh staf dan siswa untuk memastikan pemahaman dan implementasi yang konsisten. Revisi visi ini mencakup perubahan misi yang mendukung tujuan baru sekolah, dan prosesnya disertai dengan penetapan resmi melalui Surat Keputusan. Sosialisasi kepada siswa dilakukan setelah semua pihak internal memahami visi dan misinya.	Kepala sekolah mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada orang tua, guru, dan seluruh warga sekolah melalui berbagai media serta pertemuan. Evaluasi rutin dilakukan untuk menilai ketercapaian visi, dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengembangannya, khususnya terkait penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Dalam mengelola program sekolah yang berdampak pada murid, kepala sekolah menyusun program prioritas yang realistis dan berorientasi pada anak, memaksimalkan sumber daya sekolah, serta rutin mengevaluasi dan merefleksi program bersama guru dan pembina untuk memastikan kesesuaiannya dengan visi misi sekolah.
Kompetensi Kepemimpinan pengembangan sekolah	Kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti memimpin program pendidikan yang berfokus pada pendidikan karakter, teknologi informasi, dan pendekatan holistik. Nilai-nilai moral dan etika diintegrasikan dalam kurikulum, sementara teknologi digital diperkenalkan kepada siswa. Selain aspek akademis, perhatian juga diberikan pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Kepala sekolah menekankan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan	Kepala sekolah SMAN Sumber Harta mendorong pengembangan sekolah dengan mengajak guru untuk aktif dalam MGMP dan bekerja sama dengan instansi eksternal seperti puskesmas dan kepolisian guna memberikan penyuluhan kepada siswa. Evaluasi sekolah berbasis data dilakukan untuk menentukan prioritas pengembangan. Dalam melibatkan orang tua dan masyarakat, kepala sekolah aktif mengapresiasi siswa

Kriteria Kepemimpinan Kepala Sekolah	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	<p>masyarakat dalam pengembangan sekolah, mendorong inovasi pembelajaran serta peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan rutin. Pelibatan orang tua dan masyarakat dilakukan melalui komunikasi terbuka, pertemuan dengan Komite Sekolah, dan kolaborasi dengan berbagai organisasi untuk mendukung program sekolah.</p>	<p>berprestasi, meminta saran, serta berdiskusi dengan orang tua untuk kemajuan sekolah. Kritik dan masukan dari orang tua dianggap penting dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.</p>

Lampiran 2

Rekapitulasi Hasil Penelitian
Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan
SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik	Di SMAN 1 Muara Beliti, guru-guru menggunakan pendekatan empati dan komunikasi dalam menangani perilaku sulit siswa. Mereka memulai dengan berbicara langsung dengan siswa untuk memahami latar belakang masalah, dan jika diperlukan, bekerja sama dengan konselor sekolah serta orang tua. Pendekatan ini bertujuan memahami akar penyebab perilaku siswa, bukan hanya memperbaikinya. Dalam pengelolaan kelas, guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dengan menerapkan strategi fleksibel, seperti pembelajaran di luar kelas dan berdiferensiasi sesuai kemampuan siswa. Guru juga mendorong diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan kemandirian siswa. Suasana belajar yang aman didukung oleh sistem sekolah satu pintu dan hubungan baik antara guru dan siswa, yang memastikan setiap siswa merasa dihargai, didengar, dan aman untuk mengekspresikan diri. Kolaborasi antar siswa juga ditekankan untuk menumbuhkan kebersamaan di kelas.	Guru SMAN Sumber Harta menunjukkan komitmen tinggi dalam mengelola perilaku murid yang sulit dengan melakukan home visit untuk membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar atau masalah pribadi. Mereka juga membangun hubungan positif dengan siswa melalui kesepakatan kelas untuk menumbuhkan tanggung jawab, serta berkolaborasi dengan sesama guru untuk meningkatkan semangat belajar melalui berbagai kegiatan. Dalam pengelolaan kelas, guru berperan aktif menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan, menggunakan metode seperti ice breaking, permainan, dan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Teknologi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memastikan perhatian maksimal. Guru-guru memprioritaskan hubungan yang baik dengan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Mereka berusaha memahami karakter dan latar belakang siswa, menjaga kebersihan kelas dan sekolah agar siswa merasa nyaman, serta

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
		menciptakan suasana kelas yang ramah sehingga siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan berkolaborasi. Hubungan yang baik ini dianggap penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah
Pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik	Di SMAN 1 Muara Beliti, guru-guru menekankan pentingnya merancang pembelajaran yang berfokus pada tujuan yang jelas. Setiap materi yang disampaikan dirancang secara bertahap dari yang mudah hingga kompleks, dan dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kepala sekolah mendorong para guru untuk mengintegrasikan potensi lokal, seperti pertanian dan budaya setempat, ke dalam materi ajar untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan kontekstual. Guru IPA, misalnya, menggunakan kebun sekolah untuk eksperimen ilmiah, sedangkan guru matematika mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Pemilihan sumber belajar dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kurikulum. Guru IPA menggunakan bahan eksperimen lokal, sedangkan guru matematika memanfaatkan buku teks dan video sebagai tambahan untuk mempermudah pemahaman siswa. Sekolah juga mengoptimalkan penggunaan	Di SMAN Sumberharta, guru-guru secara sistematis merancang pembelajaran dengan tujuan yang jelas dan spesifik. Mereka menganalisis kebutuhan belajar siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan kemampuan yang berbeda (rendah, sedang, tinggi), dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mendukung kegiatan belajar. Penilaian formatif dan sumatif dilakukan secara berkala, diikuti refleksi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pembelajaran dirancang agar relevan dengan konteks lokal. Guru-guru mengaitkan materi dengan isu-isu lokal dan kondisi masyarakat sekitar, seperti pertanian dan peternakan ikan, yang menjadi kegiatan ekonomi utama di daerah tersebut. Proyek-proyek berbasis lokal melibatkan siswa dalam pengamatan langsung, sementara umpan balik dari siswa digunakan untuk terus memperbaiki proses pembelajaran. Dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), SMAN Sumberharta telah

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	<p>Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dengan 50% guru yang memanfaatkan papan tulis digital dan infocus dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi ini membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi, terutama dalam menyampaikan materi yang kompleks. Penggunaan gawai diatur dengan ketat, dan siswa hanya diizinkan membawa ponsel jika diperlukan untuk tugas atau proyek.</p>	<p>mengoptimalkan perangkat seperti infocus, laptop, dan gawai. Guru memanfaatkan teknologi untuk presentasi, penjelasan konsep kompleks, serta pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan gawai juga diatur dengan baik sejak penerapan Kurikulum Merdeka, memastikan siswa dapat memanfaatkannya secara efektif dalam kegiatan belajar.</p>
<p>Asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik</p>	<p>SMAN 1 Muara Beliti merancang asesmen yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan komprehensif dan holistik. Fokusnya tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan individu setiap siswa. Asesmen dirancang untuk mencerminkan keseluruhan pengalaman belajar siswa, memberikan gambaran lengkap tentang kemajuan mereka. Proses ini dimulai dengan pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa, penggunaan metode penelitian yang beragam, dan pemberian umpan balik yang relevan dan sesuai dengan karakteristik setiap siswa, memastikan asesmen efektif dalam mengevaluasi kemajuan serta keterampilan siswa. Pelaksanaan asesmen ini melibatkan penilaian berkelanjutan yang mencakup penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif seperti kuis</p>	<p>Asesmen di SMAN Sumberharta dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang jelas, melibatkan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk memantau kemajuan siswa secara berkala, memberikan umpan balik yang detail, dan melakukan perbaikan selama proses pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian, meskipun di kelas XII, asesmen sumatif belum diterapkan secara penuh karena Kurikulum Merdeka baru diterapkan. Guru menggunakan berbagai bentuk asesmen seperti proyek, presentasi, dan portofolio, yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang beragam. Guru di SMAN Sumberharta memberikan umpan balik yang jelas, rinci, dan konstruktif, membantu siswa memahami area perbaikan dengan fokus pada usaha dan</p>

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	<p>dan tugas harian digunakan secara rutin untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi kesulitan siswa, sedangkan umpan balik konstruktif diberikan untuk mendukung perkembangan mereka. Siswa juga dilibatkan dalam refleksi diri, membantu mereka mengelola kemajuan belajar secara lebih efektif. Laporan capaian belajar di SMAN 1 Muara Beliti disusun secara menyeluruh dengan menggabungkan berbagai data, seperti hasil tes, tugas, proyek, asesmen formatif, dan observasi lapangan. Pendekatan ini memberikan gambaran proses belajar siswa, yang berfokus tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada perjalanan belajar mereka, dengan tujuan memberikan umpan balik yang mendukung dan mengidentifikasi area perbaikan untuk mendorong kemajuan belajar yang optimal.</p>	<p>proses belajar mereka. Umpan balik disampaikan dengan nada positif untuk mendorong kepercayaan diri dan semangat belajar, serta diberikan tepat waktu baik secara lisan maupun tertulis. Pendataan dan penyusunan laporan pembelajaran di SMAN Sumberharta dilakukan secara sistematis sesuai Kurikulum Merdeka. Laporan pembelajaran mencakup penilaian kualitatif dan kuantitatif, serta memantau perkembangan siswa melalui data asesmen, proyek, dan observasi perilaku. Rapor P5 disusun berdasarkan tema tahunan, dengan laporan yang disampaikan oleh koordinator kepada wali kelas secara teratur untuk memastikan pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan.</p>

Lampiran 3

Rekapitulasi Hasil Penelitian
Karakter Murid Sekolah Penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber
Harta Kabupaten Musi Rawas

Kriteria Karakter Murid	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	SMAN 1 Muara Beliti menunjukkan bahwa pemahaman agama Islam di kalangan siswa secara umum sudah baik. Dari 456 siswa, seluruhnya beragama Islam dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban agama seperti salat dan puasa. Sekolah mendukung penguatan pemahaman agama melalui pelajaran agama dan kegiatan rutin keagamaan, seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, ceramah agama, dan program tahfiz Al-Qur'an. Penerapan ajaran agama didorong melalui berbagai program, termasuk Ceramah Rohis, kultum, pembacaan Yasin berjamaah, serta program unggulan tahfiz Jus 30. Siswa di SMAN 1 Muara Beliti menunjukkan akhlak yang baik. Mereka saling menghormati, peduli satu sama lain, dan aktif membantu teman-teman dalam pelajaran maupun kegiatan lainnya. Dalam aspek kebangsaan, siswa juga diajarkan nilai-nilai nasionalisme, seperti memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Kegiatan seperti upacara bendera, diskusi tentang Pancasila, dan perayaan hari	Di SMAN Sumber Harta, pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman spiritual siswa. Mayoritas siswa berasal dari latar belakang Islam dan memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran agama seperti shalat, puasa, dan mengaji. Kegiatan keagamaan rutin, seperti salat Dzuhur berjamaah dan perayaan hari-hari besar agama, memperkuat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembina rohis dan guru agama berperan penting dalam membimbing dan memberikan pembinaan spiritual kepada siswa. Sekolah ini juga memperlihatkan sikap toleransi terhadap keberagaman agama, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama hidup harmonis dan saling menghormati praktik keagamaan satu sama lain. Akhlak siswa di SMAN Sumber Harta secara umum sangat baik. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati, sopan, dan peduli terhadap sesama. Dalam kehidupan bernegara, siswa menunjukkan cinta tanah air dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kebangsaan. Ini tercermin dalam antusiasme mereka saat mengikuti upacara

Kriteria Karakter Murid	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	besar nasional menumbuhkan semangat nasionalisme dan tanggung jawab terhadap negara.	bendera, menghormati simbol-simbol negara, serta mematuhi peraturan
Kebinekaan Global	Di SMAN 1 Muara Beliti, pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Kurikulum mencakup materi tentang budaya lokal dan nasional, dengan kelas khusus yang membahas sejarah, tradisi, dan adat istiadat dari berbagai daerah. Sekolah secara rutin mengadakan pekan budaya, pameran, dan festival budaya, melibatkan siswa dalam persiapan dan pelaksanaannya. Program ekstrakurikuler seni juga mendukung pemahaman budaya.	Siswa di SMAN Sumber Harta aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pentas seni, lomba tarian tradisional, dan perayaan hari besar budaya. Mereka belajar tentang seni, musik, tarian, adat istiadat, dan tradisi dari berbagai daerah, tidak hanya melalui teori tetapi juga melalui praktik langsung. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa, sekaligus keterbukaan terhadap keberagaman. Pembelajaran budaya ini menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan budaya nasional dan memupuk persatuan di tengah perbedaan
Nalar Kritis	Di SMAN 1 Muara Beliti, pengambilan keputusan oleh siswa berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari keputusan sehari-hari seperti memilih tema proyek hingga keputusan penting seperti menentukan jalur akademik atau kegiatan ekstrakurikuler. Siswa memperoleh informasi melalui metode pengajaran langsung di kelas, seperti ceramah, diskusi, dan presentasi multimedia, serta melalui pencarian mandiri dengan menggunakan bacaan tambahan, internet, dan referensi perpustakaan.	Di SMA Sumberharta, anak-anak memperoleh informasi dari berbagai sumber akademik, seperti buku teks, materi pelajaran, artikel ilmiah, dan sumber digital. Siswa terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam berbagai konteks, seperti memilih topik proyek, menetapkan tujuan belajar, atau memutuskan strategi dalam kerja kelompok. Mereka belajar untuk mempertimbangkan berbagai faktor, mengevaluasi opsi, dan membuat keputusan yang terinformasi.

Kriteria Karakter Murid	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Kemandirian	Di SMAN 1 Muara Beliti, sebagian besar siswa telah menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam proses pembelajaran, terutama bagi mereka yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran. Siswa-siswa ini mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca buku atau mencari referensi secara sendiri. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan arahan lebih lanjut dalam hal tanggung jawab dan penyelesaian tugas. Secara keseluruhan, tingkat kemandirian siswa di sekolah cukup baik. Meski demikian, dukungan tambahan masih diperlukan untuk membantu siswa yang belum sepenuhnya mandiri dalam pembelajaran.	Di SMAN Sumber Harta, siswa menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam proses pembelajaran. Mereka secara aktif mengatur jadwal belajar, mencari sumber belajar tambahan, dan menyelesaikan tugas dengan minimal pengawasan dari guru. Baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok, siswa mampu merencanakan dan mengelola waktu belajar dengan efektif. Kemandirian ini tercermin dalam inisiatif mereka untuk mencari referensi tambahan melalui internet dan perpustakaan, menunjukkan kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri.
Gotong Royong	Di SMAN 1 Muara Beliti Setiap kelas secara bergiliran bertanggung jawab untuk membersihkan area tertentu di sekolah, seperti halaman, koridor, dan ruang kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan inklusif, memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk perbaikan fasilitas sekolah, penanaman pohon, dan pengorganisasian acara. Dalam	Di SMAN Sumber Harta, siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, baik yang diorganisir oleh sekolah maupun atas inisiatif sendiri. Mereka terlibat dalam kegiatan kebersihan dan penghijauan seperti membersihkan lingkungan sekolah, menanam pohon, dan membuat taman sekolah. Kegiatan ini menunjukkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan komitmen

Kriteria Karakter Murid	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	<p>melaksanakan kegiatan gotong royong, sekolah merencanakan jadwal dengan jelas dan membagi tugas secara terstruktur. Setiap kelas diberikan tanggung jawab khusus, dan setiap siswa memiliki peran dalam kegiatan tersebut. Setelah kegiatan, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan memberikan umpan balik kepada siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa terlibat dan berkontribusi dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan sekolah.</p>	<p>mereka dalam menjaga kebersihan serta keindahan sekolah.</p>
Kreativitas	<p>Di SMAN 1 Muara Beliti, kreativitas siswa mendapatkan dorongan signifikan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sekolah, dengan fokus khusus pada program "Pameran Kreativitas Siswa." Program ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri mereka melalui berbagai media, termasuk seni lukis, kerajinan tangan, dan penelitian. Pameran tahunan menjadi platform untuk memamerkan karya kreatif siswa, yang menonjolkan bakat dan potensi mereka di berbagai bidang. Kegiatan ini tidak hanya menawarkan ruang bagi siswa untuk berkreasi, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi tambahan bagi mereka untuk terus mengembangkan</p>	<p>Di SMAN Sumber Harta, siswa menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam berbagai bidang seni berkat dukungan fasilitas yang memadai, seperti alat musik berkualitas dan bahan seni rupa serta tari. Kegiatan seperti pameran tahunan dan pertunjukan seni memberikan platform bagi siswa untuk menampilkan karya mereka dan memperoleh pengalaman berharga. Kerja sama dalam proyek kelompok juga memainkan peran penting dalam proses kreatif, memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan menghasilkan karya inovatif.</p>

Kriteria Karakter Murid	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	keterampilan kreatif. Dengan dukungan dari sekolah, siswa mampu menghasilkan karya yang menunjukkan kemampuan inovatif mereka, memperkaya pengalaman belajar dan mendorong pertumbuhan kreativitas secara keseluruhan.	

Lampiran 4

Rekapitulasi Hasil Penelitian
Lingkungan Belajar Sekolah Penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN
Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

Kriteria Lingkungan Belajar	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Latar belakang sosial-ekonomi murid	<p>SMAN 1 Muara Beliti, yang terletak di area desa/kelurahan di Kabupaten Musi Rawas, menghadapi kondisi sosial-ekonomi yang bervariasi di kalangan siswanya. Sekitar 50% dari keluarga siswa berada dalam kategori sosial-ekonomi menengah atas, sementara sisanya termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Terkait tingkat pendidikan orang tua, sekitar 25% memiliki pendidikan SMA ke atas, sedangkan sebagian besar memiliki pendidikan hingga SMA atau lebih rendah. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam kondisi sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua, anak-anak di SMAN 1 Muara Beliti menunjukkan semangat belajar yang kuat dan komitmen untuk mencapai keberhasilan akademik. Sekolah berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk semua siswa, memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal.</p>	<p>Di SMAN Sumber Harta, mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dengan 100% siswa berada dalam kategori ini. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah berdampak pada kesejahteraan anak, termasuk kesehatan dan stabilitas emosional. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah menyediakan berbagai program dukungan sosial dan konseling guna membantu siswa yang mungkin menghadapi masalah akibat latar belakang sosial-ekonomi mereka. Tingkat pendidikan orang tua siswa bervariasi, tetapi rata-rata hanya mencapai tingkat Sekolah Dasar (SD). Pendidikan orang tua yang rendah sering mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendukung pendidikan anak, seperti membantu pekerjaan rumah atau memahami kurikulum. Sebagai contoh, pernah ada situasi di mana seorang siswa tidak dapat berangkat ke sekolah karena motornya rusak. Guru tidak hanya membantu memperbaiki motor tersebut tetapi juga memberikan dukungan moral, mencerminkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa semua siswa dapat menyelesaikan pendidikan mereka dan mendapatkan ijazah.</p>

Kriteria Lingkungan Belajar	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Kualitas pembelajaran di kelas	<p>Secara keseluruhan, kualitas pembelajaran di SMAN 1 Muara Beliti sangat memuaskan dan terus ditingkatkan melalui pendekatan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Para guru di sekolah ini adalah profesional berpengalaman yang secara aktif berupaya meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan dan workshop. Kurikulum yang diterapkan di SMAN 1 Muara Beliti dirancang secara komprehensif untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan pendidikan karakter. Dalam praktiknya, sekolah menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis masalah, untuk membantu siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Penggunaan media dan teknologi dalam pengajaran membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.</p>	<p>Di SMAN Sumber Harta, kualitas pembelajaran menjadi prioritas utama dengan penerapan berbagai metode aktif yang melibatkan siswa secara langsung. Metode seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Kurikulum dirancang secara komprehensif, mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan pendidikan karakter, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Secara keseluruhan, siswa merasa senang dan terlibat dalam proses belajar. Metode pengajaran yang interaktif dan beragam, seperti penggunaan video dan aplikasi, membuat pelajaran lebih menarik dan memudahkan pemahaman materi.</p>

Kriteria Lingkungan Belajar	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Iklim keamanan di satuan pendidikan	<p>SMAN 1 Muara Beliti menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh komunitas sekolah. Ini mencakup kebijakan anti-bullying yang ketat, sistem keamanan yang baik, serta pengawasan rutin dan pelatihan keamanan untuk staf. Sekolah juga mengadakan sesi pendidikan secara berkala untuk mendidik siswa tentang perilaku baik dan cara melaporkan jika merasa tidak aman. iklim keamanan di sekolah ini sangat baik. Kebijakan anti-bullying dan sistem dukungan yang diterapkan memastikan bahwa sebagian besar siswa merasa aman. Setiap kasus pembulian ditangani dengan serius melalui prosedur yang jelas, dan layanan konseling disediakan bagi korban untuk mendukung mereka secara emosional. Dengan upaya-upaya ini, SMAN 1 Muara Beliti berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keamanan dan kesejahteraan siswa.</p>	<p>SMAN Sumber Harta telah menerapkan kebijakan anti-bullying yang ketat serta sistem keamanan yang baik untuk menjaga keselamatan. Sebagian besar siswa merasa aman di sekolah berkat adanya sistem dukungan dan pihak yang siap membantu. Sekolah secara berkala mengadakan sesi pendidikan untuk mendidik siswa tentang perilaku baik dan cara melaporkan ketidakamanan. Meskipun pernah terjadi kasus pembulian, situasinya masih dalam tahap awal dan belum berkembang menjadi masalah serius. Sekolah menangani setiap laporan dengan prosedur yang jelas, menyediakan layanan konseling untuk korban untuk mengatasi trauma, dan menerapkan pendekatan edukatif serta rehabilitatif bagi pelaku. Dengan langkah-langkah ini, SMAN Sumber Harta terus mendorong siswa untuk selalu waspada dan mematuhi aturan keamanan yang ada. Sebagian besar siswa menyatakan kepuasan mereka dengan keamanan di sekolah, mengungkapkan bahwa mereka merasa dilindungi baik dari gangguan internal maupun eksternal.</p>
Iklim kebinekaan di satuan pendidikan	<p>Iklim kebinekaan di SMAN 1 Muara Beliti sangat positif dan inklusif. Sekolah memandang keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Berbagai kegiatan yang merayakan perbedaan, seperti pekan budaya dan pameran seni, diadakan untuk menampilkan</p>	<p>Iklim kebinekaan di SMAN Sumber Harta sangat positif dan inklusif. Sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang menerima dan menghargai setiap siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Keberagaman suku, agama, dan budaya di sekolah dianggap sebagai kekuatan yang memperkuat</p>

Kriteria Lingkungan Belajar	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	<p>latar belakang budaya siswa dan memperkuat pemahaman antarbudaya. Program-program khusus di sekolah juga berfungsi untuk mempromosikan inklusi, mengatasi stereotip, dan menyediakan dukungan bagi siswa dari berbagai latar belakang. Dengan pendekatan ini, SMAN 1 Muara Beliti berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung dan merayakan keberagaman dengan cara yang positif, memastikan setiap siswa merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai.</p>	<p>solidaritas antar siswa. Program-program seperti pekan budaya yang menampilkan pameran, pertunjukan seni, dan kuliner, serta materi kurikulum yang mengajarkan toleransi dan saling menghormati, dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan, dan hubungan antar mereka sangat baik meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.</p>
Iklim kesetaraan gender	<p>Di SMAN 1 Muara Beliti, kesetaraan gender merupakan prioritas utama yang diperhatikan secara serius. Sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, baik dalam diskusi, proyek kelompok, maupun kegiatan akademis dan ekstrakurikuler. Kebijakan kesetaraan gender di sekolah diterapkan dengan jelas dan adil di seluruh aspek operasional sekolah. Setiap siswa memiliki akses yang sama untuk posisi kepemimpinan, seperti ketua kelas, ketua ekstrakurikuler, maupun ketua OSIS. Sekolah juga menangani setiap isu atau ketidakadilan yang terkait</p>	<p>Kesetaraan gender adalah prinsip dasar yang sangat dijunjung tinggi di sekolah ini. Kami berkomitmen untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan yang adil. Hal ini mencakup partisipasi yang setara dalam kegiatan akademis dan ekstrakurikuler, serta dalam pengambilan keputusan di tingkat siswa. Di sekolah kami, tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan gender dalam tugas kelompok, presentasi, maupun akses terhadap sumber daya pembelajaran. Semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berperan aktif, termasuk dalam posisi seperti ketua OSIS, tanpa adanya diskriminasi gender.</p>

Kriteria Lingkungan Belajar	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	dengan gender dengan cepat dan adil, memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik.	
Iklim inklusivitas	Di SMAN 1 Muara Beliti, dukungan terhadap siswa dengan disabilitas, terutama disabilitas fisik, sangat diperhatikan. Selama dua tahun terakhir, sekolah telah berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik kepada siswa dengan disabilitas. Teman-teman sekelasnya diberikan pendidikan dan arahan agar dapat mendukung proses pembelajaran anak tersebut, dan mereka menunjukkan sikap positif dalam membantu agar anak dapat belajar secara maksimal. Para guru juga aktif memberikan dukungan mental dan motivasi, memastikan bahwa siswa merasa diterima dan termotivasi. Sekolah menyediakan akses yang sama terhadap materi pelajaran bagi siswa dengan disabilitas dengan menyediakan bahan ajar yang diadaptasi dan teknologi bantu yang diperlukan. Metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk memastikan efektivitas belajar. Dukungan emosional yang berkelanjutan diberikan untuk memastikan siswa merasa diterima dan termotivasi. Untuk anak-anak cerdas istimewa dan berbakat, sekolah menyediakan	Di SMAN Sumberharta, dukungan terhadap semua siswa adalah prioritas utama. Meskipun saat ini tidak ada siswa dengan disabilitas di sekolah, SMAN Sumberharta berkomitmen untuk memberikan dukungan penuh kepada setiap anak, termasuk mereka yang mungkin memiliki kebutuhan khusus di masa depan. Sekolah percaya bahwa setiap anak, baik yang memiliki disabilitas, cerdas istimewa, atau berbakat istimewa, memiliki potensi yang harus didukung dan dikembangkan. Sekolah menyediakan berbagai program untuk mengembangkan potensi anak-anak dengan bakat istimewa atau kecerdasan tinggi, dan siap mempersiapkan diri untuk memberikan dukungan yang diperlukan jika ada siswa dengan disabilitas di masa mendatang. Guru-guru di SMAN Sumberharta siap untuk mendukung dan membimbing setiap siswa, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang adil dan dukungan yang sesuai untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan mereka.

Kriteria Lingkungan Belajar	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	<p>kurikulum yang lebih menantang dan memperkenalkan mereka pada kegiatan yang sesuai dengan bakat mereka. Sekolah bekerja sama dengan siswa untuk mengidentifikasi minat mereka dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat tersebut lebih dalam, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.</p>	

Lampiran 5

Rekapitulasi Hasil Penelitian
 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sekolah Penggerak
 SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Pandangan terhadap program sekolah penggerak	<p>SMAN 1 Muara Beliti meyakini program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Program ini berfungsi sebagai katalisator perubahan dengan menyediakan panduan dan dukungan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini memungkinkan sekolah untuk berinovasi dan meningkatkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam proses pembelajaran. Dukungan yang diberikan melalui pelatihan dan workshop memungkinkan guru untuk memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif tetapi juga memperkenalkan berbagai strategi baru yang berguna dalam pengembangan kurikulum dan manajemen kelas. Dengan adanya Program Sekolah Penggerak, sekolah memiliki lebih banyak alat dan metode untuk mendukung siswa dalam proses belajar mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara</p>	<p>Program Sekolah Penggerak di SMAN Sumber Harta mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari para guru di sekolah. Mereka menyambut baik inisiatif ini, yang dianggap sebagai langkah positif dengan dampak yang signifikan terhadap pengembangan sekolah. Program ini mendorong inovasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran, serta membentuk budaya sekolah yang lebih progresif dan inklusif. Para guru merasakan peningkatan kompetensi dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dalam penerapan metode pengajaran yang lebih kreatif serta interaktif. Dukungan program ini juga memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, yang mendukung pengembangan potensi sekolah secara maksimal. Secara keseluruhan, para guru percaya bahwa Program Sekolah Penggerak sangat bermanfaat dalam memperbaiki sistem pengajaran dan manajemen sekolah, serta berpotensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas sekolah secara keseluruhan.</p>

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	keseluruhan. Program ini merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa semua elemen dalam lingkungan sekolah dapat bekerja sama untuk mencapai hasil yang optimal bagi siswa.	
Dukungan Orangtua	Orang tua SMAN 1 Muara Beliti secara aktif terlibat dan memberikan dukungan yang signifikan terhadap program. Kehadiran mereka dalam acara-acara seperti panen karya P5, partisipasi dalam pertemuan, serta masukan konstruktif mereka menunjukkan komitmen mereka terhadap kemajuan pendidikan anak-anak. Dukungan orang tua juga mencakup kontribusi finansial dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Sementara itu, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap Program Sekolah Penggerak, terutama dengan adanya metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas dan proyek-proyek yang dilaksanakan semakin memperkuat efek positif dari program ini, mencerminkan kepuasan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.	Secara umum, dukungan dari orang tua di SMAN Sumber Harta sangat positif. Orang tua menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, memberikan masukan konstruktif, dan mendukung anak-anak mereka dalam proses pembelajaran di rumah. Dukungan ini berperan penting dalam memperkuat implementasi Program Sekolah Penggerak dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Keaktifan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah serta proses pembelajaran membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan siswa, memperlihatkan komitmen mereka terhadap keberhasilan program dan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Dukungan Guru	<p>Dukungan guru terhadap Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti menunjukkan tingkat komitmen dan semangat yang tinggi. Para guru sangat mendukung program ini dengan aktif berpartisipasi dalam berbagai pelatihan dan workshop, seperti workshop, kornel, dan In-House Training (IHT). Mereka menunjukkan keseriusan dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan ini, dengan tujuan untuk menerapkan teknik-teknik pengajaran baru dan inovatif dalam kelas. Dukungan mereka tidak hanya terbatas pada partisipasi dalam pelatihan, tetapi juga dalam penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan pedoman program serta pengembangan keterampilan pribadi. Selain itu, guru juga terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan proyek-proyek serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tujuan Program Sekolah Penggerak. Dengan dukungan dan keterlibatan aktif ini, para guru berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan dan pengembangan kualitas pendidikan di sekolah.</p>	<p>Di SMAN Sumber Harta, dukungan guru terhadap Program Sekolah Penggerak sangat kuat dan berpengaruh. Sebagai kepala sekolah, dukungan saya sangat krusial dalam memastikan integrasi program ini dengan visi dan strategi sekolah. Saya memastikan bahwa seluruh staf memahami dan mengadopsi tujuan serta pendekatan program, memfasilitasi pelatihan, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk penerapan metode baru. Selain itu, saya berperan dalam perencanaan strategis untuk implementasi efektif program.</p> <p>Para guru juga menunjukkan dukungan penuh dengan aktif berpartisipasi dalam pelatihan dan workshop yang diselenggarakan. Pelatihan ini membantu mereka mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Guru-guru terlibat secara aktif dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan panduan program, menyusun materi yang relevan dengan kebutuhan siswa, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka.</p>
Dukungan Pemangku Kepentingan	<p>Dukungan dari pemangku kepentingan terhadap Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti sangat signifikan dan mencerminkan komitmen yang luas terhadap</p>	<p>Dukungan pemangku kepentingan terhadap program Sekolah Penggerak di SMAN Sumber Harta menunjukkan bahwa partisipasi dan kolaborasi berbagai pihak sangat berperan penting dalam kesuksesan</p>

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	<p>keberhasilan program ini. Komite Sekolah, orang tua, masyarakat, Dinas Pendidikan, dan dinas terkait seperti puskesmas dan kepolisian secara aktif terlibat dalam mendukung dan memberikan masukan berharga. Mereka tidak hanya datang ke sekolah untuk memberikan dukungan tetapi juga berkontribusi dalam pengadaan sumber daya dan memastikan implementasi program berjalan lancar. Dukungan dari Dinas Pendidikan sangat berharga dalam menyediakan akses ke pelatihan dan sumber daya yang relevan, yang sangat mendukung pengembangan dan keberhasilan Program Sekolah Penggerak. Keseluruhan dukungan ini menciptakan sinergi yang kuat, memastikan bahwa semua aspek program mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.</p>	<p>program ini. Komite sekolah dan orang tua secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti sosialisasi dan rapat, serta memberikan masukan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan dari dinas pendidikan juga sangat kuat, baik dalam bentuk bimbingan teknis, sumber daya, maupun arahan untuk memastikan bahwa implementasi program berjalan efektif. Masyarakat secara umum merespons positif program ini, dengan kesadaran bahwa peningkatan kualitas pendidikan adalah investasi penting untuk masa depan anak-anak.</p>
Faktor Penghambat	<p>Secara umum, pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti berjalan lancar tanpa hambatan signifikan. Dukungan dari semua pihak terkait, seperti komite sekolah dan pemangku kepentingan lainnya, sangat kuat dan berkelanjutan. Untuk masalah anggaran, meskipun ada perbedaan antara dana BOS Kinerja dan dana BOS Reguler, kekurangan yang mungkin timbul dapat ditutupi</p>	<p>Hambatan di SMAN Sumberharta dalam implementasi Program Sekolah Penggerak adalah sekolah menghadapi keterbatasan anggaran karena jumlah siswa yang relatif kecil, hal ini tidak sepenuhnya menghentikan jalannya program-program yang direncanakan. Keterbatasan dana menjadi tantangan, terutama dalam mengadakan acara besar yang membutuhkan biaya signifikan. Selain itu, perubahan metode pengajaran juga membutuhkan</p>

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	dengan dana yang ada. Sumber daya manusia juga tidak menjadi kendala, karena semua anggota tim mendukung program dengan penuh komitmen. Pelatihan yang telah diterima juga berperan penting dalam membantu mengatasi tantangan yang muncul. Dengan dukungan yang konsisten dan sumber daya yang memadai, kami berhasil menjalankan program ini tanpa mengalami masalah berarti.	waktu untuk penyesuaian, dan tidak semua guru serta staf dapat langsung beradaptasi dengan cepat. Keterbatasan waktu dan biaya untuk pelatihan yang menyeluruh turut menjadi hambatan, namun sekolah tetap berupaya menjalankan program-programnya sebaik mungkin dengan sumber daya yang ada
Solusi	Secara keseluruhan, implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti berjalan dengan baik dan tanpa masalah berarti. Semua tantangan yang mungkin muncul telah diatasi dengan solusi yang efektif. Dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk komite sekolah, pemangku kepentingan, serta Dinas Pendidikan, sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan program. Aspek finansial, meskipun ada perbedaan antara dana BOS Kinerja dan BOS Reguler, tetap dapat diatasi dengan adanya dana yang memadai. Selain itu, sumber daya manusia juga tidak menjadi kendala, karena seluruh tim secara aktif mendukung dan berkomitmen terhadap program ini. Pelatihan yang diterima telah memberikan panduan yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai tantangan. Dengan demikian, program ini dapat dilaksanakan dengan	Mengenai solusi terhadap masalah dalam Program Sekolah Penggerak, sekolah berupaya memaksimalkan anggaran yang tersedia serta fasilitas yang ada. Kolaborasi dengan orang tua siswa dan komite sekolah juga dilakukan untuk mendapatkan dukungan tambahan, baik dalam bentuk finansial maupun sumbangan alat pendidikan. Sekolah secara bertahap memperkenalkan teknologi melalui pelatihan internal guna membantu guru-guru yang belum terbiasa. Selain itu, kolaborasi antar guru dioptimalkan melalui kelompok belajar dan diskusi, di mana guru yang lebih cepat beradaptasi berbagi pengalaman dan strategi kepada rekan-rekan mereka, sehingga program sekolah penggerak tetap berjalan dengan baik

Kriteria	SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas	SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
	efektif dan tanpa mengalami masalah signifikan, mencerminkan keberhasilan implementasi dan dukungan menyeluruh dari seluruh komunitas sekolah.	

DOKUMENTASI

A. WAWANCARA DI SMAN 1 MUARA BELITI



Foto Wawancara Bersama Kepala SMAN 1 Muara Beliti



Foto Wawancara Bersama Guru-guru SMAN 1 Muara Beliti





Foto Wawancara Bersama Siswa/I SMAN 1 Muara Beliti

B. WAWANCARA DI SMAN SUMBERHARTA



Foto Wawancara Bersama Kepala SMAN Sumberharta



Foto Wawancara Bersama Guru-guru SMAN Sumberharta



Foto Bersama Siswa SMAN Sumberharta

PEDOMAN WAWANCARA

Responden :

Pangkat/NIP :

Jabatan :

Unit Kerja :

Hari/Tanggal :

Pukul :

Fokus : Implementasi program sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas

Wawancara untuk Kepala Sekolah

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. P : Bagaimanakah bapak/ibu menunjukkan praktik pengembangan diri berdasarkan kesadaran dan kemauan pribadi?

R :

2. P : Bagaimanakah bapak/ibu mengembangkan kompetensi warga sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.?

R :

3. P : Bagaimanakah bapak/ibu berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi yang relevan dengan kepemimpinan sekolah untuk mengembangkan karier?

R :

4. P : Bagaimanakah bapak/ibu menunjukkan kematangan spiritual, moral, dan emosi untuk berperilaku sesuai dengan kode etik?
R :
5. P : Bagaimanakah bapak/ibu memimpin pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid?
R :
6. P : Bagaimanakah bapak/ibu memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada murid?
R :
7. P : Bagaimanakah bapak/ibu memimpin refleksi dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada murid?
R :
8. P : Bagaimanakah bapak/ibu melibatkan orang tua/wali murid sebagai pendamping dan sumber belajar disekolah?
R :
9. P : Bagaimanakah bapak/ibu mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah yang berorientasi pada murid?
R :
10. P : Bagaimanakah bapak/ibu memimpin dan mengelola program sekolah yang berdampak pada murid?
R :
11. P : Bagaimanakah bapak/ibu memimpin program pengembangan sekolah?
R :

12. P : Bagaimanakah bapak/ibu melibatkan orang tua/wali murid dan masyarakat dalam pengembangan sekolah?

R :

B. Kompetensi Pedagogik Guru

13. P : Bagaimanakah bapak/ibu mengelola perilaku peserta didik yang sulit disekolah?

R :

14. P : Bagaimanakah bapak/ibu mengelola kelas untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik?

R :

15. P : Bagaimanakah bapak/ibu mewujudkan rasa aman dan nyaman peserta didik dalam proses pembelajaran?

R :

16. P : Bagaimanakah bapak/ **desain pembelajaran yang terstruktur dan berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran?**

R :

17. P : Bagaimanakah bapak/ibu **mendesain pembelajaran yang relevan dengan kondisi di sekitar sekolah dengan melibatkan peserta didik?**

R :

18. P : Bagaimanakah bapak/ibu memilih dan menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran?

R :

19. P : Bagaimanakah bapak/ibu menggunakan teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) secara adaptif dalam pembelajaran?

R :

20. P : Bagaimanakah bapak/ibu merancang asesmen yang berpusat pada peserta didik?

R :

21. P : Bagaimanakah bapak/ibu melaksanakan asesmen yang berpusat pada peserta didik ?

R :

22. P : Bagaimanakah bapak/ibu memberikan Umpan balik terhadap peserta didik mengenai pembelajarannya?

R :

23. P : Bagaimanakah bapak/ibu menyusun laporan capaian belajar peserta didik?

R :

C. KARAKTER MURID

24. P : Bagaimanakah pemahaman agama masing-masing murid?
 R :
25. P : Bagaimanakah murid menerapkan agama masing-masing dalam kehidupan sehari-hari disekolah?
 R :
26. P : Bagaimanakah akhlak murid kepada sesama manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara di sekolah?
 R :
27. P : Bagaimanakah akhlak murid kepada alam di sekolah?
 R :
28. P : Bagaimanakah akhlak murid dalam kehidupan bernegara di sekolah?
 R :
29. P : Bagaimanakah murid mengenal dan menghargai budaya disekolah?
 R :
30. P : Bagaimanakah murid mengkomunikasikan dan berinteraksi antar budaya disekolah?
 R :
31. P : Bagaimanakah murid melakukan kegiatan gotong royong dengan sukarela disekolah?
 R :

32. P : Bagaimanakah murid berkolaborasi dengan warga sekolah dalam kegiatan gotong royong disekolah?

R :

33. P : Bagaimanakah murid bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya disekolah?

R :

34. P : Bagaimanakah kemandirian murid dalam proses pembelajaran disekolah?

R :

35. P : Bagaimanakah murid memperoleh dan memproses informasi , gagasan dan mengambil keputusan disekolah?

R :

36. P : Bagaimanakah murid menghasilkan karya kreatif disekolah?

R :

LINGKUNGAN BELAJAR

37. P : Bagaimanakah latar belakang sosial-ekonomi murid dan tingkat pendidikan orang tuanya?
R :
38. P : Bagaimanakah fasilitas belajar murid yang tersedia di rumah?
R :
39. P : Bagaimanakah kualitas pembelajaran disekolah?
R :
40. P : Bagaimanakah iklim keamanan disekolah?
R :
41. P : Bagaimanakah cara sekolah jika terjadi kasus pembulian atau perundungan?
R :
42. P : Bagaimanakah Iklim kebinekaan atau keberagaman disekolah?
R :
43. P : Bagaimanakah kesetaraan gender terhadap perilaku yang adil dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan disekolah?
R :
44. P : Bagaimanakah dukungan guru terhadap murid dengan disabilitas serta murid cerdas istimewa dan murid bakat istimewa?
R :

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

45. P : Bagaimanakah pandangan bapak/ibu terhadap program sekolah penggerak?

R :

46. P : Bagaimanakah dukungan orangtua dan murid terhadap program sekolah penggerak?

R :

47. P : Bagaimanakah bapak/ibu mendukung program sekolah penggerak disekolah?

R :

48. P : Bagaimanakah dukungan pemangku kepentingan atau stakeholder terhadap program sekolah penggerak?

R :

49. P : Bagaimanakah penghambat terhadap program sekolah penggerak?

R :

50. P : Bagaimanakah bapak ibu memberikan solusi terhadap masalah-masalah dalam program sekolah penggerak?

R :



KEMENTERIAN RISET PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI
 PENDIDIKAN**

Jl. WR. Supratman Kandang Liman Bengkulu 38371A
 Telepon (0736) 341022 Faksimile : (0736) 341022
 Laman: www.map-unib.ac.id e-mail: s2ap@unib.ac.id

No : 127 /UN.30.7.2PP/2024 08 Juli 2024
 Lamp :-
 Hal : Permohonan Izin Penelitian
 1

Yth. Kepala Sekolah SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas
 di-
 Tempat

Dengan hormat, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin
 penelitian kepada mahasiswa :

Nama : Timbul Wahyu Sutopo
 NIM : A2K022031
 Program : Megister Administrasi Pendidikan FKIP UNIB
 Judul Tesis : Studi Komparatif Implementasi Program Sekolah
 Penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN
 Sumberharta Kabupaten Musi Rawas

Untuk mengadakan penelitian di SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Prodi


 Asti Putri Kartiwi, M.Pd
 NIP 108403222019032006



KEMENTERIAN RISET PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENKULU
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI
 PENDIDIKAN**

Jl. WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A
 Telepon (0736) 341022 Faksimile : (0736) 341022
 Laman: www.map-umb.ac.id e-mail: s2ap@unib.ac.id

No : 127 /UN.30.7.2PP/2024

08 Juli 2024

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

1

Yth. Kepala Sekolah SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas
 di-
 Tempat

Dengan hormat, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin
 penelitian kepada mahasiswa :

Nama	: Timbul Wahyu Sutopo
NIM	: A2K022031
Program	: Megister Administrasi Pendidikan FKIP UNIB
Judul Tesis	: Studi Komparatif Implementasi Program Sekolah Penggerak SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumberharta Kabupaten Musi Rawas

Untuk mengadakan penelitian di SMAN 1 Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Prodi


Asti Putri Kartiwi, M.Pd
 NIP 108403222019032006

RIWAYAT HIDUP



Timbul Wahyu Sutopo, lahir di Air Limas I (Bengkulu Utara), pada 14 Desember 1987. Penulis telah berkeluarga dengan istri bernama Supriati, S.Pd dan di karuniai 3 orang anak yaitu Muhammad Hammam Ifikhari, Muhammad Azzam Ifikhari dan Aisyah Almashyra Ifikhari.

Penulis menempuh pendidikan dasarnya di SDN 40 Air Limas I dan lulus pada tahun 1999, lalu melanjutkan ke SLTPN 4 Lais dan lulus tahun 2002. Pendidikan Menengah Atas beliau selesaikan di SMAN 1 Ketahun pada tahun 2005. Setelah itu, beliau melanjutkan studi di Universitas Bengkulu dan lulus dengan gelar Sarjana Pendidikan Fisika pada tahun 2009.

Saat ini penulis bertugas sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan mengajar di SMAN Bangun Jaya, Kabupaten Musi Rawas. Beliau juga aktif berperan sebagai Fasilitator Program Guru Penggerak, yakni pada Angkatan 9 di Provinsi Sumatera Utara dan Angkatan 11 di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024. Pada periode 2022 hingga 2024, penulis melanjutkan pendidikan S2 di Program Pascasarjana FKIP Universitas Bengkulu dengan Program Studi Magister Administrasi Pendidikan. Pada akhirnya, beliau berhasil menyelesaikan tesisnya yang berjudul “*Studi Komparatif Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas*”.

